

**PELAKSANAAN PEMBERIAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM
PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 13 MAKASSAR**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan Agama Islam
pada Pascasarjana UIN Alaaddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
ALAUDDIN
RUSDianto R
NIM. 80200216076
M A K A S S A R

**PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rusdianto R
NIM : 80200216076
Tempat/tgl. Lahir : Pattimpo, 03 November 1993
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas/Program : Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Alamat : Perumahan Ceria Residence No. 4 Kabupaten Luwu
Judul : Pelaksanaan Pemberian *Reward* dan *Punishment*
dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian ataupun seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Makassar, 25 Januari 2021

Penyusun,



Rusdianto R
NIM : 80200216076

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul *"Pelaksanaan Pemberian Reward dan Punishment dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar"*, yang disusun oleh Saudara/i **Rusdianto R**, NIM: 80200216076, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Senin, 15 Februari 2021 Masehi**, bertepatan dengan tanggal **03 Rajab 1442 Hijriah**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Pendidikan Agama Islam** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Sattu Alang, M.A. (_____)

KOPROMOTOR:

1. Dr. Hj. Ulfiani Rahman, M.Si. (_____)

PENGUJI:

1. Dr. Usman, S.Ag., M.Pd. (_____)

2. Wahyuni Ismail, M.Si., Ph.D. (_____)

3. Prof. Dr. H. Sattu Alang, M.A. (_____)

4. Dr. H. Ulfiani Rahman, M.Si. (_____)

Makassar, 11 Maret 2021

Diketahui oleh:
Direktur Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar, d



Prof. Dr. H. M. Galib, M., M.A.
NIP. 19591001 198703 1 004

KATA PENGANTAR



Segala puja dan puji bagi Allah, seru sekalian alam, Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan nabi besar Muhammad Saw. para sahabat, keluarga serta pengikut-pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa sejak persiapan dan proses penelitian hingga pelaporan hasil penelitian ini terdapat banyak kesulitan dan tantangan yang di hadapi, namun berkat ridha dari Allah swt dan bimbingan berbagai pihak maka segala kesulitan dan tantangan yang dihadapi dapat teratasi. Oleh karena itu, lewat tulisan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Dari lubuk hati yang terdalam penulis mengucapkan permohonan maaf dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya Kepada Ayahanda Rusman dan Ibunda Sukaeni tercinta dengan penuh cinta dan kesabaran serta kasih sayang dalam membesarkan serta mendidik penulis yang tak henti-hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Serta kepada adik saya yang tercinta yang selalu memberikan semangat kepada penulis dan semua keluarga saya. Begitu pula penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan Dr. H. Wahyuddin Naro, M.A., Wakil Rektor Bidang Kemahapeserta didikan Prof. Dr. H. Darussalam Syamsuddin, M.Ag., dan Wakil Rektor Bidang Kerjasama Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.A., beserta seluruh civitas akademika UIN Alauddin Makassar.

2. Prof. Dr. H. M. Ghalib M., M.A. dan Dr. H. Andi Aderus, Lc., M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dan Wakil Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Saprin, M.Pd.I. dan Dr. Sitti Mania, M. Ag selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
4. Prof. Dr. H. Sattu Alang, M.A. dan Dr. Hj. Ulfiani Rahman, M.Si. selaku pembimbing I dan II yang telah memberi arahan, koreksi, pengetahuan baru dalam penyusunan tesis ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.
5. Dr. Usman, S.Ag., M.Pd. dan Ibu Wahyuni Ismail, M.Si., Ph.D. selaku penguji I dan II yang telah memberi arahan, koreksi, pengetahuan baru dalam penyusunan tesis ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.
6. Para dosen, karyawan dan karyawan/wati Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
7. Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Staf serta peserta didik-siswi SMA Negeri 13 Makassar.
8. Teman-teman yang telah memberikan motivasi, materi dan dorongan serta selalu memberikan semangat sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Pemerintah dan Masyarakat Desa Poleonro,
10. Kepala Sekolah, Guru, Staf dan teman-teman SDN 162 Poleonro, SMPN 1 Lamuru, SMAN 1 Lamuru.
11. Teman-Teman UIN Alauddin Makassar, PAI angkatan 2012 terkhusus PAI 3-4, ASRAMA PIBA, IPI, HMJ PAI 2012, LDF AL USWAH, LDK AL-

JAMI', PMM, IMM, HMI, PMII, BEM FAKTAR 2014, SEMA 2015, DEMA 2016, AL WAHYU, PPL Pesantren Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa, KKN UINAM ANGKATAN KE-51 khususnya Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa dan lain-lainnya.

12. Teman-teman yang membantu saya dalam penyusunan tesis ini yaitu Faradiba, Ph.D, Dr. Nurfadhilah, M.M., Ali Nahrudin Tanal, S.Pd., M.Pd., Ahmad Fajri, Abd. Rahman, Kasriadi, Firmansyah Al Arif, Try Saadurrahman.
13. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga penulisan tesis ini selesai.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penyusun serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu penyusun mendapat pahala di sisi Allah swt, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penyusun sendiri.



Makassar, 25 Januari 2021

Penyusun


Rusdianto R.
NIM: 80200216076

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	15
A. <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	15
1. Pengertian <i>Reward</i>	15
2. Jenis-Jenis <i>Reward</i>	23
3. Bentuk-Bentuk <i>Reward</i>	25
4. Tujuan Pemberian <i>Reward</i>	29
5. Prinsip Pemberian <i>Reward</i>	31
6. Pengertian <i>Punishment</i>	32
7. Jenis-Jenis <i>Punishment</i>	42
8. Bentuk-Bentuk <i>Punishment</i>	45
9. Tujuan <i>Punishment</i>	47

10. Prinsip-Prinsip Pemberian Punishment.....	47
B. Pendidikan Agama Islam.....	51
C. Teori-Teori Belajar.....	55
1. Teori Belajar Ivan Petrovich Pavlov.....	57
2. Teori Belajar Skinner.....	57
3. Teori Belajar Edward Lee Thorndike.....	58
D. Kerangka Konseptual.....	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	61
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	61
B. Pendekatan Penelitian.....	63
C. Sumber data.....	64
D. Metode Pengumpulan Data.....	66
E. Instrumen Penelitian.....	67
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	68
G. Pengujian Keabsahan Data.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	71
A. Gambaran Umum SMA Negeri 13 Makassar.....	71
B. Proses Pemberian <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar.....	81
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pemberian <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar.....	134
D. Hasil Proses Pemberian <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar.....	142
BAB V PENUTUP.....	157
A. Kesimpulan.....	157
B. Implikasi.....	158
DAFTAR PUSTAKA.....	160

LAMPIRAN.....	164
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	192



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Adapun huruf dalam bahasa Arab beserta transliterasinya sesuai dengan huruf Latin dapat dilihat pada tabel.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s}a	s}	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z}al	z}	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Apabila huruf Hamzah (ء) terletak pada awal kata, maka huruf tersebut mengikuti huruf vokal yang diucapkan tanpa adanya tanda. Sedangkan, tanda petik satu (') dituliskan untuk menandakan huruf hamzah yang terletak pada tengah ataupun akhir

kata.

2. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab sama dengan vokal yang kita kenal dalam Bahasa Indonesia yaitu adanya vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

Berikut adalah tabel yang menunjukkan vokal tunggal dalam Bahasa Arab beserta lambang yang melambangkannya (tanda atau harakat) juga transliterasinya.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Berikut adalah tabel yang menunjukkan vokal rangkap dalam Bahasa Arab beserta lambang yang melambangkannya (gabungan antara harakat dan huruf) juga transliterasinya (gabungan huruf).

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fath}ah dan kasrah</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَوْلٌ : *haul*



3. Maddah

Maddah merupakan vokal dalam bahasa Arab yang menandakan vokal panjang yang dilambangkan dengan harakat dan huruf. Tabel berikut menunjukkan *Maddah* beserta transliterasinya (huruf dan tanda).

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fath}ah dan alif</i> atau	a>	a dan garis di atas
اِيْ	<i>kasrah dan ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
اُوْ	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Co
nto
h:

مات : *ma>ta*
 رَمَى : *rama>*
 قَيْلٌ : *qi>la*
 يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. *Ta>' marbu>t}ah*

Terdapat 2 (dua) macam transliterasi yang dipunyai *ta>' marbu>t}ah*, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Ketika terdapat akhiran kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* serta diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang terdapat pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydi>d* (ّ), yang mana transliterasinya berupa perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*
 نَجَّيْنَا : *najjaina>*
 الْحَقُّ : *al-h}aqq*
 نُعِمٌ : *nu"ima*
 عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
 عَرَبِيٌّ : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Pada sistem dalam penulisan Arab, huruf ال (*alif lam ma'arifah*) melambangkan kata sandang. Transliterasi kata sandang pada bahasa Arab ditulis dalam huruf biasanya, al-, tidak peduli kata selanjutnya adanya huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Pada penulisan kata sandang tidak mengikuti bunyi pada huruf langsung yang mengikutinya, yang mana ditulis terpisah dari kata pengikutnya dan menggunakan garis mendatar (-) sebagai penghubung katanya.

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Transliterasi apostrof (') pada huruf hanzah hanya dapat diberlakukan pada huruf hamzah yang letaknya berada pada tengah dan akhir dari sebuah kata. Sedangkan, huruf hamzah yang terletak pada awal kata tidak dilambangkan dengan apapun karena dalam penulisan Arab nya akan berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*
النَّوْعُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Transliterasi dari kata, istilah, maupun kalimat dengan bahasa Arab hanya dapat dilakukan apabila tertulis dalam bahasa Indonesia yang belum baku. Beberapa kata, istilah maupun kalimat yang sudah lazim juga sering digunakan dalam dunia akademik tertentu yang mana termasuk dalam bagian dari perbendaharaan baku bahasa Indonesia, maka transliterasi yang dituliskan diatas tidak dapat diberlakukan. Contohnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, ketika kata yang dicontohkan tadi menjadi sebuah satu kesatuan dalam rangkaian tulisan Arab, maka transliterasinya pun harus dilakukan secara keseluruhan. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. *Lafz} al-Jala>lah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله *di>>nulla>h* بالله *billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi>rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Pada tulisan dengan Bahasa Arab tidaklah mengenal huruf kapital (*All Caps*), akan tetapi ketika sudah ditransliterasikan, maka kata yang tertulis tetap harus berpegang pada ketentuan yang sesuai dengan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Penggunaan huruf kapital kepada transliterasi kata dari Bahasa Arab berlaku pada penulisan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Selebihnya, apabila terdapat nama diri yang diawali dengan kata sandang (al-), maka huruf kapital ditulis diawal nam diri tersebut, bukan pada huruf awal kata sandangnya. Huruf kapital (A) digunakan ketika awal dari kalimat didahului oleh kata sandang dengan huruf A. Ketentuan yang sama berlaku ketika huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz}i> bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz}i> unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz} min al-D}ala>l

Ketika ada seseorang yang mempunyai nama resmi Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) yang digunakan sebagai nama kedua kedua terakhirnya, maka keduanya pada nama terakhir disebutkan sebagai nama akhir dalam penulisan daftar

pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subh}a>nahu> wa ta'a>la></i>
saw.	=	<i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sala>m</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat



ABSTRACT

Name : Rusdianto R
Reg. Number : 80200216076
Titte : **The Implementation of Rewards and Punishment within the Islamic Religious Education (PAI) Subject at SMA Negeri 13 Makassar**

Reward and punishment are considered to be significant in teaching and learning practices. The rewards and punishments could increase students' enthusiasm in participating the learning process. In addition, the students' behaviour could also be shaped through the implementation of rewards and punishments in the classroom practices. The main objectives of this study were threefolds: 1) To investigate the implementation of rewards and punishment within PAI learning at SMA Negeri 13 Makassar, 2) To find out the supporting factors and obstacles in the implementation of rewards and punishment within PAI learning at SMA Negeri 13 Makassar, and 3) To analyze the results of reward and punishment implementation within PAI learning at SMA Negeri 13 Makassar.

Qualitative research design was adopted in this study by using a phenomenological approach. The data of this research were gathered from multiple sources such as the vice principal of curriculum, the vice principal of student affairs, 3 PAI teachers, and 4 students. The data collection methods used in this research were direct interviews, direct observation, and documentation. The obtained data was scripted and analysed based on three major phases, namely data condensation, data display, and conclusion drawing.

The results of this study indicated that: 1) Most of the rewards given to students at SMA Negeri 13 Makassar were in the forms of verbal compliment and grades. In terms of the punishment, the forms of punishment given to students varied such as additional assignments, warning sanctions, and students' invitation to school. However, giving additional assignments to students were the types of punishment most often given. 2) In terms of the supporting factors in the implementation of rewards and punishment on students, several aspects were identified namely the support of school members, the support of parents, and the high motivation and awareness of students. In terms of the obstacles of giving rewards, several problems were also identified such as financial problem, environment, different students' ability. Similarly, some obstacles were also identified in the implementation of punishment on students such as the existence of human rights law and differences of students' characters in schools. 3) Based on the research analysis, it was apparent that rewards and punishments could increase the students' learning motivation, students' learning achievement, and students' behaviour.

As an implication of this research, it is expected that the results of this research could be used as scientific resources and references to further improve the students' quality through the proper implementation of rewards and punishment. In this case, it is expected that future generation could become a decent, smart, and religious generation.



ABSTRAK

Nama : Rusdianto R
NIM : 80200216076
Judul : Pelaksanaan Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar

Reward dan *Punishment* merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Adanya *reward* dan *punishment*, akan membuat peserta didik semakin semangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Perilaku peserta didik juga dapat diubah dengan menerapkan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui Proses Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar, 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar, 3) Untuk menganalisis hasil Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data penelitian yaitu wakil kepala Sekolah bidang Kurikulum, wakil kepala Sekolah bidang kesiswaan, 3 orang guru PAI dan 4 orang peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara secara langsung, observasi langsung dan dokumentasi. Kemudian, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Perencanaan Pemberian *Reward* dan *Punishment* telah berjalan dengan baik karena adanya dukungan dari kepala sekolah, guru dan peserta didik. Pelaksanaan Pemberian *reward* di SMA Negeri 13 Makassar dalam pembelajaran kebanyakan dalam bentuk pujian lisan dan penambahan nilai, sedangkan untuk *Punishment* bentuk *punishmentnya* bervariasi, beberapa *punishment* diberikan dalam bentuk penambahan tugas, pemberian teguran, hingga pelibatan orang tua (wali). Namun kebanyakan bentuk *punishment* dilakukan dengan penambahan tugas. 2) Faktor pendukung pemberian *reward* di SMA Negeri 13 Makassar yaitu kewenangan guru dalam mengelola *reward*, Adanya dukungan pihak Sekolah, Adanya dukungan Orang Tua (Wali) dan adanya motivasi peserta didik. Adapun faktor pendukung *Punishment* yaitu adanya dukungan pihak Sekolah, adanya dukungan orang tua (wali) dan kesadaran peserta didik. Sedangkan faktor penghambat *reward* yaitu biaya, lingkungan dan tingkat kemampuan peserta didik yang berbeda. Adapun faktor penghambat *punishment* yaitu kurangnya perhatian dari orang tua (wali), adanya HAM dan karakter peserta didik yang beragam, 3) Hasil analisis peneliti yaitu Pemberian *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, Pemberian *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan Pemberian *reward* dan *punishment* dapat memperbaiki tingkah laku peserta didik.

Implikasi penelitian yaitu diharapkan penelitian ini bisa menjadi angin segar dan wacana ilmiah terbaru untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik dengan diterapkannya *reward* dan *punishment* dengan baik, sehingga dampak dan outputnya bisa melahirkan generasi yang cerdas dan religius.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menghasilkan sumber daya manusianya yang memiliki mutu diperlukan pendidikan yang bermutu. Potensi positif dapat dihasilkan melalui pendidikan bermutu yang ada pada diri peserta didiknya. Dengan demikian akan dihasilkan berbagai tenaga muda yang berpotensi untuk siap bersaing serta tanggung menghadapi masyarakat global. Maka, optimalisasi mutu pendidikan menjadi upaya yang tidak bisa ditawar untuk dihasilkannya sumber daya bangsanya di negara Indonesia yang bermutu.¹ Menimbang betapa penting kehadiran pendidikan untuk hidup manusianya, maka pelaksanaan pendidikan perlu dioptimalkan agar mampu mewujudkan hasilnya yang sesuai harapan.

Ada berbagai perihal yang perlu dilakukan pengecekan kembali saat akan melakukan diagnosa penyakit krisis guru yang profesional misalnya belum menguasai keilmuan yang ditekuni, belum menguasai media maupun teknologi pembelajaran. Masalah yang ada kini begitu kompleks, tidak sekadar bergema pada aspek keagamaan, namun terhadap aspek yang lain misalnya politik, ekonomi, budaya, sosial, ataupun yang lain, dengan langsung maupun tidak langsung berdampak secara positif pada pendidikan.²

Hingga kini masalah pada pendidikan terus diperbincangkan serta dilakukan pengkajian. Berbagai penelitian dilaksanakan serta dihasilkan beraneka ragamnya

¹ Heri Widodo, "Potret Pendidikan Di Indonesia Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (Mea)", *Cendekia* Vol. 13 No. 2, Juli - Desember (2015): h. 294.

²Sattu Alang, "Guru yang Profesional Memiliki Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spritual", *Al-Irsyad Al-Nafs* 1, no. 1 (2015): h. 54.

hasil. Hal tersebut mengindikasikan permasalahan pendidikan termasuk perihal yang menyita perhatian dunia.

Pendidikan diartikan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan berkelanjutan ketika masa hidup manusia. Dengan adanya pendidikan maka pengalaman yang diperoleh dari belajar baik secara langsung dari lingkungannya serta sepanjang hayatnya.³ Pendidikan termasuk wujud budaya manusia dengan bersifat dinamis serta sarat perkembangannya.⁴ Manusia mengartikan pendidikan dengan sesuatu yang begitu penting. Demikian dikarenakan menjadi kebutuhan sebagai penunjang masa depannya serta menjadi indikator majunya suatu bangsa.

Manusia dengan pendidikan menjadi dua perihal yang tidak dapat dipisah, baik lingkup keluarga, masyarakat, bangsa serta negaranya, demikian mengacu pada Pasal 1 Ayat 1 Undang-undang (UU) RI Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional atau disingkat dengan Sisdiknas, yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵

Pernyataan tersebut merefleksikan pendidikan mempunyai peran teramat penting guna mengoptimalkan sumber daya manusianya, dengan demikian seseorang melalui segenap kesadaran yang dimiliki akan menyekolahkan anaknya. Hal tersebut

³Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan: dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Postmodern* (Cet. I: Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2015), h. 22.

⁴Ulfiani Rahman dkk, "Pengaruh Kecerdasan Matematik Logis dan Kecerdasan Spasial terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa", *MAPAN* 3, no. 2 (2015): h. 177.

⁵Republik Indonesia, *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet VII; Jakarta: Sinar Grafika, 2016), h.3.

bisa ditinjau ketika tahun ajaran baru, yang mana jumlah peserta didiknya kian mengalami peningkatan serta tidak menghilangkan kemungkinan munculnya banyak permasalahan yang dialami pendidik. Apabila melihat kondisi pendidikan yang saat ini berkaitan terhadap perilaku peserta didiknya, maka tampak berbagai hal menyimpang serta tidak bersesuaian terhadap ekspektasi yang menjadi harapan. Demikian juga melalui akhlak serta moral peserta didik bertentangan terhadap tujuan pendidikan yang dicanangkan. Contohnya: peserta didik yang saling berkelahi, datang terlambat, tidak mengerjakan tugasnya, berkirim surat ketika pelajaran berlangsung, bolos sekolah, membuat gaduh kelas, tidak taat terhadap perintah serta yang lainnya.

Fungsi dari pendidikan nasional yaitu mengoptimalkan pengembangan kemampuan serta mewujudkan karakter dan peradaban bangsanya yang memiliki martabat untuk mencerdaskan hidup bangsanya, berakhlak mulia, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, cakap, berilmu, kreatif, mandiri serta membentuk warga negaranya dengan memiliki tanggung jawab serta berdemokratis.⁶

Masing-masing peserta didik secara hakikatnya memiliki hak mendapatkan kesempatan dalam mewujudkan kinerja akademiknya dengan memuaskan.⁷ Mereka menjadi generasi yang akan meneruskan bangsa dimana membutuhkan upaya perkembangan baik psikologis maupun fisiknya. Apabila rangsangan yang diterima

⁶Nurul Ilmiah dan Dwi Cahyo Kartiko, "Pengaruh Penerapan *Reward And Punishment* terhadap Hasil Belajar *Dribble* Bola Basket (Studi Pada Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 2 Taman Sidoarjo Tahun Ajaran 2015/2016)", *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan* 4, no. 2 (2016): h. 363-364.

⁷Sattu Alang, "Urgensi Diagnosis dalam Mengatasi Kesulitan Belajar", *Al-Irsyad Al-Nafs* 2, no. 1 (2015): h. 2.

tidak tepat serta tidak mendorong tumbuh kembangnya maka sel otaknya akan tidak berkembang dengan optimal.

Stimulus yang dapat disalurkan pada peserta didik bisa dilakukan dengan pendidikan yang dilaksanakan baik dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan disekitarnya. Pendidikan ialah suatu sarana dalam mendidik serta memproses dan juga untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan dengan memiliki peran untuk menurunkan budaya yang dimiliki suatu generasi pada generasi selanjutnya, demikian ditujukan supaya menyiapkan generasi yang mampu menerapkan pengetahuannya dengan optimal serta menebarkan kebermanfaatannya untuk hidupnya.⁸

Masing-masing peserta didik memerlukan penguatan untuk belajar sebab dengan adanya hal tersebut menjadi penghargaan yang bisa mendorong atau memotivasi yang menjadikan meningkatnya prestasi belajar peserta didik. Apabila diuraikan fungsi penguatannya guna memberi ganjangan pada peserta didiknya dengan demikian dapat mengoptimalkan partisipasi serta berbesar hati pada peserta didik pada tiap proses pembelajarannya. Harapan yang diinginkan diantaranya peserta didik akan lebih perhatian, tumbuhnya motivasi belajarnya serta menyukai pelajaran yang disampaikan pendidik, dengan demikian prestasi belajar juga dapat mengalami peningkatan. Sebab manusia memiliki sifat dasar akan senang apabila memperoleh pujian ataupun hadiah, maka apabila dapat menjadikannya senang, peserta didik menjadi timbul semangat untuk belajar.

Masing-masing proses pembelajaran yang baik perlu dilakukan perencanaan serta diupayakan pendidik supaya bisa menghindari keadaan yang merugikan di

⁸Ulfiani Rahman dkk, "Pengaruh Keterampilan Komunikasi terhadap Perkembangan Moral Peserta didik pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung", *Biotek* 5, no. 2 (2017): h. 39.

dalam kelasnya serta memulihkan keadaan dengan optimal jika muncul berbagai hal yang sifatnya merusak yang mana dikarenakan perilaku peserta didiknya. Upaya yang dilakukan pendidik untuk mewujudkan keadaan yang demikian menjadi efektif jika diketahui dengan tepat berbagai faktornya yang bisa mendorong hal yang menguntungkan pada pembelajaran serta bisa dikatakan berbagai permasalahan yang seringkali muncul dalam proses pembelajarannya dan terkuasainya pendekatan yang bisa diterapkan di dalam kelas.

Pendidik perlu memiliki keterampilan pedagogik untuk menunjang keberhasilannya dalam pembelajaran, termasuk dengan upaya melakukan keterampilan dasar mengajar seperti pemberian “reward” serta “punishment”.

Seorang pendidik yang mampu mengimplementasikan pemberian “reward” serta “punishment” secara baik dapat menjadikan prestasi belajar peserta didiknya lebih memuaskan apabila mereka mampu belajar dengan wajar, terjauhkan dari banyak hambatan, ancaman serta gangguan. Akan tetapi ketiga hal itu seringkali dihadapi oleh peserta didik, dengan demikian menjadikan peserta didik sulit untuk belajar sehingga memberikan pengaruh pada keberhasilan peserta didik. Berbagai bentuk ketidakberhasilan tersebut diantaranya mendapatkan nilai jelek dalam beberapa ataupun semua pelajaran, putus sekolah, tidak naik kelas, serta tidak lulus dalam ujian akhir.⁹

Upaya yang bisa diterapkan dalam menghadapi masalah yang muncul ialah dengan memberikan “reward” serta “punishment” ketika proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik. Adapun tujuan dilakukannya hal itu guna membuat peserta

⁹Sattu Alang, “Urgensi Diagnosis dalam Mengatasi Kesulitan Belajar”, *Al-Irsyad Al-Nafs* 2, no. 1 (2015): h. 2.

didik menjadi giat untuk memperbaiki ataupun mempertahankan prestasinya¹⁰ Dengan diberikannya *punishment* atau hukuman pada proses pembelajarannya memiliki tujuan yakni agar mengubah serta memberikan motivasi pada peserta didik untuk berusaha menghindari hukuman tersebut yang telah menjadi kesepakatan bersama sebelum pembelajaran berlangsung. Di samping diterapkannya hukuman, adapun cara lain dengan memberikan reward ataupun hadiah juga diterapkan pada pendidikan. Hadiah menjadi wujud motivasi untuk memberi penghargaan terhadap tingkah laku yang dilakukan telah sesuai. Tujuan diberikannya hadiah yakni memberi “reinforcement” ataupun penguatan pada tingkah laku yang baik. Dengan demikian peserta didik menjadi termotivasi pada proses pembelajarannya.

Menimbang betapa pentingnya kemampuan yang dimiliki peserta didik ketika pembelajaran, maka pendidik memiliki tugas yakni menerapkan metode ketika mengajar. Peserta didik akan menjadi aktif bergantung dengan cara yang diterapkan pendidik ketika proses pembelajarannya. Seorang pendidik perlu memacu keaktifan peserta didiknya serta kreativitasnya. Dengan demikian peran pendidik ditekankan pada seseorang yang menjadi pengontrol pada aktivitas belajar agar menjadikan peserta didiknya aktif pada pembelajaran serta selanjutnya melakukan pemberian reinforcement dengan sesegera mungkin setelah peserta didik memberikan respon terhadap pertanyaan maupun tugas yang diberikan.

Ada beragam metode pembelajaran dalam upaya mewujudkan tujuan diantaranya “*reward and punishment*”. Dari banyaknya metode yang ada, dua hal tersebut menjadi bagian dari metode yang ada pada aktivitas belajar yang

¹⁰Dewi Yana dkk, “Pemberian *Reward and Punishment* sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Peserta didik Kelas V di SDN 15 Lhokseumawe”, *Jurnal Ilmiah FKIP Unsyiah I*, no. 2 (2016): h.11.

dilaksanakan dalam pendidikan formal, informal, serta non formal dengan peserta didik/ pembelajar/maha peserta didik.

Di samping hal tersebut, guna mengedepankan budaya kedisiplinan maka dirasa dengan metode reward serta punishment begitu memperkuat untuk diimplementasikan. Pada praktiknya *reward* (hadiah) ataupun punishment (hukuman) yang diberikan oleh pendidik menjadi suatu wujud stimulus serta penguatan untuk mendidik. Pada teori pembelajaran yang disebut dengan "*Law of effect*" yang dikemukakan Thorndike. Tingkah laku yang sifatnya membuat senang maka akan memiliki kecenderungan dilakukan terus serta dipertahankan sementara tingkah laku yang berdampak tidak menyenangkan maka tidak akan diulangi ataupun ditinggalkan. Selain itu, dampak yang tidak menyenangkan juga dianggap dengan punishment sementara untuk hal yang menyenangkan akan dianggap dengan *reward*.¹¹

Hadiah maupun hukuman yang diberikan pada proses pembelajaran mampu memicu respon serta motivasi peserta didiknya supaya lebih mengerti materi yang diajarkan pendidik serta motivasi belajarnya mengalami perubahan lebih baik. Tahapan yang bisa diterapkan salah satunya dengan pembelajaran *Operant*. Belajar dengan memberikan suatu hal yang menyenangkan atau disebut "*reward*" serta tidak menyenangkan atau disebut "*punishment*" untuk memperbaiki perilaku, identik dengan pembelajaran *operant*. Skinner menganggap dengan diberikannya *reinforcement* (penguatan) menjadi aspek yang terpenting pada proses belajar peserta didiknya.¹² *Reward* maupun *punishment* menjadi dua metode yang seringkali diterapkan pada ranah pendidikan.

¹¹Dewi Yana dkk, "Pemberian *Reward and Punishment* sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Peserta didik Kelas V di SDN 15 Lhokseumawe", *Jurnal Ilmiah FKIP Unsyiah I*, no. 2 (2016): h.13.

¹²Ika Suci Wulandari dan Taufiq Hidayat, "Pengaruh Pemberian *Reward and Punishment* terhadap Motivasi Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran Passing Bolavoli (Studi pada Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Yosowilangan Lumajang)", *Jurnal Pendidik Olahraga dan Kesehatan* 2, no. 3 (2014): h. 600.

Pendidik yang mampu menguasai ilmu pedagogiknya serta psikologi pendidikan maka tidak akan kesulitan dalam menghadapi permasalahan yang dialami peserta didik. Adapun cara yang dapat diterapkan guna menghidupkan keadaan peserta didik supaya pembelajarannya berlangsung secara baik serta menjadi aktif, salah satunya dengan adanya *reward* dan juga *punishment*.

SMA Negeri 13 Makassar termasuk suatu lembaga pendidikan formal di Kota Makassar. Merujuk pada hasil observasi awal yang dilakukan tanggal 11 Januari 2019, pendidik pada sekolah tersebut belum mengimplementasikan metode *reward* serta juga *punishment*.

Ketika kegiatan belajar mengajar, peserta didik dapat diberi hadiah misalnya dengan pujian saat dapat menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik. Peserta didik juga akan diberi penghargaan ketika memiliki prestasi. Demikian menjadikan peserta didik terus meningkatkan kemampuan dirinya supaya memperoleh penghargaan serta pujian dari pihak sekolah maupun pendidik. Akan tetapi, ketika pembelajaran masih terdapat peserta didik yang membolos maupun membuat kegaduhan ketika pembelajarannya, selain itu akan juga yang tidak masuk sekolah. Ketika jam pertama ditemukan beberapa peserta didiknya terlambat bahkan ada yang tidak masuk untuk mengikuti pembelajaran. Disebabkan oleh faktor malas, nilai yang masih belum tuntas menjadikan terdapat peserta didiknya yang tidak naik kelas. Peserta didik yang demikian telah diberi hukuman namun belum adanya perubahan yang tampak pada peserta didik.

Mengacu pada latar belakang yang dipaparkan, maka peneliti mempunyai ketertarikan untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan sebagai pembatasan ataupun pemfokusan konsentrasi penelitian yang hendak dilaksanakan supaya hasilnya akan menjadi lebih terarah. Adapun fokus penelitiannya yaitu “Pelaksanaan Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar”.

2. Deskripsi Fokus

Sebelum mengkaji lebih jauh, peneliti akan memberikan deskripsi fokus ataupun batasan penelitiannya supaya tidak muncul kekeliruan ketika memahami. Fokus penelitian dan deskripsi fokus dijelaskan dengan berbentuk matriks berikut.

Tabel 1. Matriks Fokus penelitian dan Deskripsi Fokus

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Pelaksanaan Pemberian <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses perencanaan pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar 2. Proses pelaksanaan pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar 3. Proses evaluasi pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang dipaparkan, dirumuskan masalah pokoknya yakni “Pelaksanaan Pemberian Reward dan Punishment dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar”. Dalam rangka memfokuskan pokok masalahnya maka diuraikan pada sub permasalahan antara lain

1. Bagaimana proses pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat pada proses pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar?
3. Bagaimana hasil proses pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar?

D. Kajian Pustaka

Judul penelitian yang dilaksanakn yaitu “Pelaksanaan Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar”. Hasil penelitian sebelumnya diperoleh beberapa penelitian yang mengkaji terkait reward dan juga punishment. Berikut penjabaran dari beberapa penelitian antara lain:

1. *Jurnal* karya Rasfinahdha dkk dengan mengangkat judul “Pemberian Reward dan Punishment dalam Rangka Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik (Studi Kasus pada Peserta didik Kelas XI IPS 3 di MAN 2 Model Makassar)”. Hasilnya mengindikasikan motivasi belajar peserta didiknya yang duduk di kelas XI IPS 3 MAN 2 Model Makassar sebelum memperoleh hadiah maupun hukuman dari pendidik, peserta didik sudah memiliki semangat belajar dengan tergolong cukup baik, serta memiliki motivasi belajar yang disebabkan pemberian reward serta agar terhindar dari hukuman, dikarenakan ingin sukses dalam mendapatkan keberhasilan serta prestasi, bahkan ada yang dikarenakan keinginan peserta didiknya sendiri, ataupun hanya sekadar menjaga serta mempertahankan supaya senantiasa

memiliki motivasi dalam belajar. Demikian juga diperkuat oleh Drs. Neny M, S.Pd yang menjelaskan banyak dari peserta didiknya yang belum memiliki motivasi belajar ataupun dapat dikatakan malas, dari situlah pendidik di MAN 2 Model Makassar menerapkan pemberian hadiah serta hukuman agar merangsang peserta didiknya supaya termotivasi dalam belajar serta mengalami peningkatan.¹³ Perbedaan terhadap penelitian yang hendak diteliti yakni peneliti akan mengetahui bagaimana proses perencanaannya, pelaksanaannya serta evaluasinya dalam memberikan *reward* maupun *punishment* pada SMA Negeri 13 Makassar.

2. *Jurnal* karya Pupung Puspa Ardini dengan judul “Penerapan Hukuman: Bias antara Upaya Menanamkan Disiplin dengan Melakukan Kekerasan terhadap Anak” didapatkan adanya beragam kunci untuk menegakkan kedisiplinan dengan tidak memberikan hukuman. Kunci utama yang dapat dilaksanakan ialah menerapkan kedisiplinan pada anak bukan hanya melalui penyampaiannya saja namun dengan tetap diberikan contoh konkret kepada peserta didik.¹⁴ Perbedaan terhadap penelitian yang hendak dilaksanakan ialah peneliti akan melihat bagaimana hukuman tersebut diimplementasikan dengan kasih sayang bukan memberi hukuman secara keras ataupun ada kontak fisik.
3. *Jurnal* karya Dewi Yana dkk dengan judul “Pemberian *Reward* dan *Punishment* Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Peserta didik Kelas V Di SDN 15 Lhokseumawe” menjelaskan dari hasil penelitiannya serta pengolahan datanya melalui pengujian hipotesis dengan uji-t menggunakan signifikansinya yakni 0,05 maka diterima, dengan demikian bisa diberikan simpulan usaha untuk mengoptimalkan prestasi belajar peserta didiknya

¹³Rasfinahda, “Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Rangka Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik (Studi Kasus pada Peserta didik Kelas XI IPS 3 di MAN 2 Model Makassar)”, *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, h. 84.

¹⁴Pupung Puspa Ardini, “Penerapan Hukuman: Bias antara Upaya Menanamkan Disiplin dengan Melakukan Kekerasan terhadap Anak”, *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 2 (2015): h. 251.

dengan diberikannya *Reward* maupun *Punishment* pada proses pembelajaran yang diterapkan dalam tema 9 “Lingkungan Sahabat Kita” mampu mengoptimalkan prestasi peserta didiknya di kelas VB SDN 15 Lhokseumawe.¹⁵ Perbedaannya dengan yang akan peneliti laksanakan adalah peneliti akan mengamati pemberian reward dan punishment itu bukan hanya pada satu sisi. Akan tetapi akan melihat dari berbagai sisi.

4. *Tesis* karya M. Ali Qadar yang berjudul “Metode Hukuman dalam Pendidikan Islam” menyimpulkan bahwa hadits-hadits mengenai metode hukuman mencakup diberikan pukulan untuk peserta didik yang tidak menjalankan shalat yang memiliki kualitas shahih, maka bisa dipergunakan untuk pegangan ataupun “*hujjah*”, serta mekanisme hukumannya yang berupa pukulan termasuk dasar kebolehan ataupun legalisasi hukuman pada pendidikan. Adapun mekanismenya ditinjau dari metodologis mencakup dua hal diantaranya melalui kasih sayang/cara lemah lembut serta dengan tahapan ringan sampai yang sulit.¹⁶ Perbedaannya terhadap penelitian yang hendak dilaksanakan ialah peneliti melihat apakah implementasi hukumannya mengacu pada hadits ataupun tidak.
5. *Jurnal* karya Mila Sabartiningsih dkk dengan judul “Implementasi Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia”. Merujuk pada hasil penelitiannya maka simpulan yang didapatkan ialah pembentukan karakter kedisiplinan untuk anak usia dini terkhusus di kelompok B pada RA An-Nawaa 3 melalui penerapan *reward* serta *punishment*. Penerapan yang dilaksanakan guru An-Nawaa 3 yakni melalui pertimbangan kondisi maupun situasi, jenis kelamin, umur dan juga perbuatan yang dilakukan peserta didik. Melalui penerapan yang dilakukan

¹⁵Dewi Yana dkk, “Pemberian *Reward* dan *Punishment* Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Peserta didik Kelas V Di SDN 15 Lhokseumawe”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2016): h. 16.

¹⁶*Tesis* M. Ali Qadar, “Metode Hukuman dalam Pendidikan Islam”. Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

maka terbukti dapat melatih peserta didik untuk disiplin telah terbukti ketika observasi bahwa peserta didiknya melakukan suatu hal sesuai terhadap tata tertib di sekolahnya dan diterapkan pemberian *reward* untuk penghargaan serta memotivasinya agar terus berbuat serta mengoptimalkan perbuatan baiknya serta sebaliknya peserta didik yang berbuat yang tidak sesuai terhadap aturan tata tertib sekolahnya maka dapat diberi *punishment* untuk peringatan dan memotivasi agar berbuat sesuai aturan yang diberlakukan.¹⁷ Perbedaan terhadap penelitian yang hendak dilaksnaakna ialah peneliti mengobservasi pemberian *reward* serta *punishment* kepada peserta didik SMA bukan diterapkan pada anak usia dini.

Merujuk pada berbagai penelitian tersebut maka dipahami dengan pemberian *reward* serta *punishment* berkaitan secara erat dengan penelitian yang dilaksanakan, dengan demikian bisa dijadikan acuan pada penulisan karya ilmiah ini, serta untuk menguatkan argumentasi yang dikaitkan terhadap kejadian di lapangan, sebab dengan adanya pemberian *reward* maupun *punishment* bisa memberi data secara nyata untuk memperoleh data akurat ketika memberikan *reward* serta *punishment* pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan dari hasil penelitian yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Proses Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar.

¹⁷Mila Sabartiningsih dkk, "Implementasi Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia", *Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2018): h. 76.

- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar.
- c. Untuk menganalisis hasil Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara akademik, hasilnya yang diperoleh akan bermanfaat serta memberi sumbangsih untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terkhusus dalam pendidik yang tidak bisa dipungkiri yakni dengan diberikannya *reward* maupun *punishment* secara efisien serta efektif begitu diperlukan pada proses pembelajaran yang dilakukan pada sekolah ataupun madrasah.
- b. Secara praktis, hasil yang diperoleh harapannya akan berguna untuk siapapun yang hendak melihat pemberian *reward* maupun *punishment* pada kegiatan belajar mengajar PAI yang dilaksanakan pada SMA Negeri 13 Makassar, terkhusus bagi pendidik, tokoh pendidik agama serta masyarakat umum untuk dijadikan referensi wawasan ketika mengoptimalkan penghayatan maupun pengamalan berbagai nilai luhur bangsa Indonesia baik untuk kehidupan pribadinya serta pada kehidupan sosial masyarakatnya, pada masa saat ini maupun mendatang.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Reward* dan *Punishment*

1. Pengertian *Reward*

Reward dapat diartikan sebagai sebuah ganjaran, hadiah, apresiasi atau imbalan¹. Pemberian istilah dari *reward* bisa berupa *stawab* yang artinya adalah ganjaran yang diperoleh menurut Al Qur'an yang telah diperbuat oleh anak kecil maupun remaja terhadap apa yang telah diperbuat.¹⁸ Allah SWT telah berfirman dalam QS. ali Imran/3: 148:

فَعَاتَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahannya:

Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.¹⁹

Penggunaan kata ini menurut kitab kamus arab yang mana *reward* (ganjaran) diartikan dengan “*tsawab*”. Kata tersebut sering didapatkan di al-Qur'an, biasanya terkait dengan apa yang diperoleh seseorang kepada apa yang telah dikerjakan di dalam dunia dan akhirat sebagai balasannya. Pemberian istilah “*Tsawab*” biasanya diartikan dengan balasan yang baik saja. Sehingga dalam dunia pendidikan yang dimaksudkan adalah suatu balasan dan pemberian yang baik bagi siswa didik yang telah berbuat dan perilaku tertentu dan perlu untuk diberikan balasan atau apresiasi.

Allah swt. Juga berfirman dalam QS. Yunus/10 : 26-27:

¹⁸Sulyadi, “Upaya Meningkatkan Disiplin Guru Dalam Kehadiran Mengajar Dikelas Melalui Penerapan *Reward And Punishment* di SDN 03 Simpang Kabupaten Pesisir Selatan”, *Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2018): h. 300.

¹⁹Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012), h. 68.

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْحَنَّةِ
 هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٦﴾ وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا وَتَرَهَّقُهُمْ ذِلَّةٌ مَّا
 هُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطْعًا مِّنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا أُولَٰئِكَ
 أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧﴾

Terjemahannya:

26. Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka Itulah penghuni syurga, mereka kekal di dalamnya.

27. Adapun orang-orang berbuat jahat (akan mendapat) balasan kejahatan yang setimpal dan mereka diselubungi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah, seakan-akan wajah mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gelita. Mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.²⁰

Pada ayat yang lain, Allah swt. Juga berfirman dalam Surah al-Bayyinah/98 :

8 yang berbunyi:

جَزَاءُ هُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَّضِيَ اللَّهُ
 عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

Terjemahannya:

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya, yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.²¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang yang telah mengerjakan amalan kebaikan akan mendapatkan ganjaran terbaik dalam bentuk balasan berupa surga yang bisa melihat dan bertemu dengan Allah. Begitu pun sebaliknya, Orang yang

²⁰Kementerian Agama R.I., *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, h. 212.

²¹Kementerian Agama R.I., *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, h. 599.

berbuat jahat akan mendapatkan balasan yang setimpal dari kejahatan yang diperbuat. Mereka diselubungi kehinaan dan mukanya seperti diibaratkan dengan mukanya yang sangat gelap ditutupi oleh pernikan pernikan hitam. Ayat ini memiliki hubungan dengan *reward* dan *punishment* ketika diaplikasikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran kepada siswa. Sebab siswa yang memiliki prestasi atau memiliki tingkah laku yang baik akan mendapatkan *reward* berupa hadiah, senyuman, pujian dan penambahan nilai. Sehingga membuat peserta didik akan terus belajar untuk mendapatkan *reward*. *Punishment* pun demikian, peserta didik akan takut melanggar aturan dari sekolah dan guru karena mereka tidak ingin mendapatkan *punishment* berupa ancaman, berdiri di depan kelas, teguran dan bentuk hukuman lainnya.

Sesuai aturan yang ada di Kamus Besar Bahasa Indonesia *reward* adalah keadaan dalam memberikan hadiah yang telah menang dalam suatu kompetisi, memberikan kenang kenangan, piagam, perhagraan, bingkisan dan lain lain. Ganjaran menjadi instrumen yang bisa digunakan dalam mengapresiasi anak dalam mendidik mereka agar semakin semangat dalam mengerjakan pekerjaannya.²² Berdasarkan kamus Inggris karangan Echols, *Reward* memiliki arti balasan atau ganjaran atau apresiasi. Namun definisi umumnya, *reward* dapat didefinisikan dalam bentuk apresiasi yang diberikan kepada siapapun yang telah memenuhi atau menyelesaikan suatu pekerjaan, misalnya menang kuis.²³

²²Umy Kusyairy dan Sulkipli, "Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian *Reward And Punishment*", *Jurnal Pendidikan Fisika* 6, no. 2 (2018): h. 83.

²³Hendrik Eko Prasetyo, "Hubungan Persepsi Penerapan Metode TGT, Teknik *Reward and Punishment* dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas V SDN I Ngrejo Tulungagung", *Konstruktivisme* 7, no. 2 (2015): h. 120.

Menurut Kosim *reward* artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target. Dalam konsep pendidikan *reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik.²⁴ Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai proses belajarnya. Proses pembelajaran dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan potensi-potensi jasmani atau rohaninya matang.²⁵ Pada dasarnya motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah.²⁶ Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang ulang selain motivasi.

Berdasarkan pendapat dari Maslow, yang dimaksudkan dengan penghargaan merupakan ide inovasi kepada seseorang agar lebih berusaha memenuhi dan mendorong kemampuannya dengan optimal.²⁷ Adanya sistem ini sangat membantu dalam meningkatkan, memotivasi dan mendorong anak untuk memiliki perilaku baik dan prestatif.²⁸ Memberikan suatu apresiasi didasari kepada prinsip yang mana

²⁴Mila Sabartiningsih dkk, "Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia", *Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2018): h. 64.

²⁵Sattu Alang, "Urgensi Diagnosis dalam Mengatasi Kesulitan Belajar", *Al-Irsyad Al-Nafs* 2, no. 1 (2015): h. 5.

²⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. XX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 134.

²⁷M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Cet. XXVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 78.

²⁸Dessy Putri Wahyuningtyas, "Mengembangkan Regulasi Diri Melalui Pemberian Penghargaan", *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 1 (2015): h. 95..

tujuannya untuk memberikan motivasi agar anak lebih meningkatkan kapabilitas dan kemampuannya, sehingga tidak melakukan kegiatan yang sia-sia. Seorang pendididian selalu mendampingi pembelajaran dan pendidikan dalam segala lingkup belajar kepada anak didiknya.²⁹

Penghargaan adalah salah satu wujud apresiasi yang diberikan kepada seseorang yang telah berperilaku baik. Wujud dari penghargaan yang diberikan tidak harus yang berwujud, namun juga bisa dalam bentuk yang tak berwujud. Tujuan utamanya adalah peningkatkan semangat belajar anak dan mendorong mereka agar mengaktualisasi kemampuannya.³⁰ Secara psikologis setiap seseorang yang telah berbuat baik ingin diapresiasi dan dihargai. Al Qur'an memberikan penghargaan kepada seseorang yang telah berbuat baik sesuai dengan ayat dalam QS. al-Zalzalah/99: 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

Terjemahannya:

7. Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.
8. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan sebesar zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.³¹

Perlu diketahui bahwa hukum Efek (*Law Effect*) *Thorndike* menyampaikan terkait dengan aktivitas yang sifatnya baik perlu untuk dikuatkan lagi suasana positifnya dengan memberikan apresiasi salah satunya.³² Pada suatu respon yang memberikan efek yang memuaskan maka relasi diantara stimulus dan respon akan

²⁹Ki Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 286.

³⁰Wahyudi Setiawan, "Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Al-Murabbi* 4, no. 2 (2018): h. 187..

³¹Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 599.

³²John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2015), h. 272.

menguat.³³ Dimana disini, hukum Efek bisa jadi dikenal sebagai hokum akibat. Hukum akibat dimana adanya korelasi stimulus yang pada akhirnya akan menguat bila dikuatkan dan sebaliknya bila dilemahkan maka akan melemah dan tidak memberikan kepuasan.³⁴

Reward sering disamakan dengan istilah *reinforcement*. *Reinforcement* itu dapat diartikan sebagai stimulus yang memberikan peningkatan pada respon tertentu.³⁵ Sebenarnya tidak ada bedanya diantara kedua istilah tersebut, bisa jadi keduanya sama makna, dimana *reward* juga bisa disebut dengan *reinforcement* dan begitupun sebaliknya. Chaplin menyampaikan tentang:

Umumnya psikologis behavioristik menyukai dan lebih menggunakan *reinforcement* sebab *reward* yang dapat diartikan hadiah memiliki konotasi mentalistik yang muaranya adalah kepuasan, sehingga muncul kondisi batiniah yang tidak bisa diamati dan dijelaskan. Namun, jika berkaitan dengan dunia anak anak, terutama di dunia pendidikan, bisa digunakan istilah dengan *reward*.³⁶

Skinner menyampaikan tentang *reinforcement* atau penguatan merupakan upaya dalam peningkatan kemungkinan sikap dan tindakan yang akan diperbuat.³⁷ Sebagai contoh, ketika seseorang mengucapkan sesuatu kepada siswanya dengan “wah senang ya baca tulisan yang kalian buat” Yang mana pada akhirnya jika siswa tersebut lebih semangat dan menulis lebih baik lagi, maka tanggapan dan komentar tersebut memberikan penguatan dan efek untuk siswanya yang berusaha terus mengaktualisasi dirinya.

³³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h. 104.

³⁴Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Cet. I; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), h. 40.

³⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Cet. XIV; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), h. 98.

³⁶Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers. 2014)

³⁷John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, h. 272.

Skinner juga menyampaikan mengenai *reinforcement* dapat diartikan dalam bentuk penguatan perilaku dan sikap siswa dari apa yang mereka perbuat dan upayakan. Dampak dari *reinforcement* sendiri ketika pada pembelajaran perlu untuk dilihat dan dinilai sangat konsekuen dimana reinforcer berhasil ketika telah berusaha menguatkan perilaku dan tindakan yang dilakukan seseorang.³⁸ *Reinforcement* terbagi dua diantaranya *reinforcement* positif dan negative. *Reinforcement* positif dimana konsekuensi sebagai penguatan dan peningkatan daya kerja dan tindakan dengan pujian, hadiah bingkisan dan lain sebagainya. Namun yang dimaksud dengan *reinforcement* negatif merupakan upaya penarikan dan pengasingan diri dari perilaku yang tidak nyaman dan mengganggu. Seperti contoh guru yang memberikan apresiasi untuk siswa yang berhasil menjawab pertanyaan siswa tersebut tidak perlu untuk membersihkan kamar mandi.

Reinforcement sebenarnya sama dengan *reward* sebab pada akhirnya tujuannya adalah penguatan perbuatan dan sikap baik dan memberikan suatu stimulus yang membuat bahagia kepada siswa yang telah mendapatkan *reward*. *Reward* biasa juga disebut penguatan positif. Dalam penguatan positif, sebuah tanggapan diperkuat oleh penyajian rangsangan positif atau menguntungkan setelah berlangsung tanggapan. Jenis rangsangan ini disebut penguat positif atau imbalan (*reward*).³⁹

Penguatan dari dampak yang dihasilkan jika dibahas akan sangat kompleks, ketika penguatan positif maka respon positif meningkat dengan stimulu yang ada

³⁸B. R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theories of Learning* (Cet. 6; Jakarta: Kencana, 2015), h. 84.

³⁹Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Konsepsi dan Aplikasi* (Cet. I; Bandung: Nusa Media, 2017), h. 355.

(*rewarding*).⁴⁰ Misalnya dengan contoh yang sebelumnya, guru memuji dan siswa akan meningkatkan kualitas kepenulisan. Sehingga dengan demikian orang tua yang dipuji oleh guru ketika menghadiri rapat, maka biasanya akan datang lagi ketika ada undangan rapat di kemudian hari.

Reward sendiri bentuknya berbeda beda, ada yang bentuknya verbal dengan memberikan pujian, apresiasi, motivasi dan sebagainya. Jika non verbal bisa berupa senyuman, tepuk tangan, hadiah berupa barang kepada siswa yang telah menyelesaikan tugas dan berbuat baik.⁴¹

Al-Ghazali menyampaikan bahwa “ketika anak sudah memiliki karakter dan perilaku yang baik, maka perlu untuk memberikan kepadanya pujian, penghargaan, dan pemberian hadiah kepadanya. Bisa juga dengan memberikan hadiah dan pujian di depan orang banyak, agak termotivasi dan tambah semangat untuk berbuat baik”.⁴² Pada hakekatnya, setiap orang melakukan perkajaan dan menyelesaikan tugas dengan landasan dan alasan tertentu agar tercapai tujuannya.⁴³ Apresiasi dalam bentuk apapun, baik verbal maupun non verbal memiliki tujuan untuk memberikan motivasi dan stimulasi semangat dalam pendidikan baik formal, non formal dan informal. Karena pada dasarnya belajar tidak mengikat kepada umur saja, stigma masyarakat yang berkembang adalah belajar hanya bagi mereka yang berusia anak

⁴⁰John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, h. 273.

⁴¹Ika Suci Wulandari dkk, “Pengaruh Pemberian *Reward and Punishment* terhadap Motivasi Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran *Passing Bawah Bolavoli* (Studi Pada Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Yosowilangun Lumajang)”, *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan* 4, no. 3 (2014): h. 600.

⁴²Wahyudi Setiawan, “*Reward and Punishment* dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Al-Murabbi* 4, no. 2 (2018): h. 188-189.

⁴³Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), h. 149.

anak dan remaja saja. Konsepsi mengenai penghargaan yang diberikan kepada seseorang adalah dengan meningkatkan motivasi secara psikologis dasar manusia bahwa ingin diapresiasi agar meningkat motivasi dan usahanya. Karena pada akhirnya setiap manusia butuh penghargaan.

Dapat dijadikan simpulan bahwa penghargaan yang dimaksudkan adalah suatu proses pemberian apresiasi dalam bentuk apapun kepada seseorang yang telah menyelesaikan tugas dan berperilaku baik sesuai dengan ketentuan agar lebih meningkatkan motivasi dan stimulus dari seseorang tersebut, sehingga biasanya dengan penghargaan seseorang akan meningkatkan kualitas dan kapabilitas dalam bekerja dan berkarya. Memberikan apresiasi kepada seseorang berperan dalam pengembangan perilaku dan sikap anak dalam mendidik dengan memberikan penghargaan dalam bentuk apapun sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Tujuan pemberian *reward* sendiri untuk pengembangan motivasi baik instrinsik ataupun ekstrinsik. Sehingga penghargaan yang diberikan mampu memberikan dampak positif yang berkesinambungan terhadap semangat dan harapan untuk lebih baik dalam belajar. Begitupun juga peningkatan terhadap hubungan relasi antara guru dengan siswa, karena penghargaan sendiri bagian dari bentuk kasih sayang dan cinta guru kepada muridnya.

2. Jenis-Jenis Reward

Penghargaan adalah hal yang penting dalam pembelajaran. Penghargaan biasa juga disebut dengan penguatan positif. Penguatan disini konteksnya adalah melihat respon dari siswa terhadap pemberian penghargaan dan apresiasi yang diberikan, apakah dengan diberikannya penghargaan akan tambah semangat ataupun justru

sebaiknya.⁴⁴ Melalui pengertian yang dijelaskan sebelumnya, beberapa kompetensi dasar dari penerapan *reward* diantaranya:

a. *Reward* Verbal

1) Verbal menggunakan kata-kata

Contohnya: bagus sekali, betul, dan luar biasa.

2) Verbal menggunakan kalimat

Contohnya: luar biasa sekali pekerjaan yang anda lakukan.

b. *Reward* Non Verbal

1) *Reward* non verbal berasal dari gerak gerik anggota tubuh seperti misalnya tepuk tangan, anggukan, senyuman, mimik wajah, dan lain lainnya.

2) *Reward* non verbal dengan pendekatan secara fisik, guru mendekati siswa baik individu dan kelompok, berjalan bersama, mendekati dan berkumpul bersama siswanya.

3) *Reward* non verbal dengan menyentuh, guru memberikan sentuhan kepada muridnya dengan menepuk bahu dan berjabat tangan sebagai tanpa apresiasi dan penghargaan.

4) *Reward* non verbal dengan memberikan simbol atau benda. Simbol berupa sertifikat dan bingkisan kenang kenangan. Benda diantaranya kartu, kado, alat alat sekolah, dan lain lain..

⁴⁴Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 80.

- 5) Apresiasi dengan memberikan keluangan dan tambahan kegiatan yang menyenangkan. Seperti contohnya adalah peserta didik yang memberikan kemajuan kemampuan belajar alat musiknya pada guru, sehingga guru memberikan kegiatan tambahan untuk diikutkan kelas lain atau festival yang menyenangkan.
- 6) *Reward* non verbal menggunakan penghormatahn. Guru memberikan pengumuman dan apresiasi di hadapan banyak orang, apalagi diumumkan dalam satu sekolah sehingga semua orang mengetahui prestasi dari siswa tersebut.
- 7) *Reward* engan cara memberikan apresiasi untuk pekerjaan siswa meskipun masih jauh dari kata sempurna. Misalnya diberikan feedback kepada siswanya, “Jawabannya sudah baik, hampir sempurna, masih perlu untuk dibenarkan”.⁴⁵

3. Bentuk-Bentuk *Reward*

a. Pujian

Memberikan apresiasi dan pujian kepada siswa yang telah menyelesaikan tugas dengan baik dan siswa yang berprestasi. Apresiasi yang bentuknya membangun akan meningkatkan motivasi dan sitimulus siswa untuk belajar yang lebih giat lagi.⁴⁶ Apresiasi dalam bentuk pujian adalah bentuk yang sering diberikan oleh guru kepada siswanya. Guru yang baik sebaiknya dan seyogyanya memberikan pujian kepada

⁴⁵Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2000), h.80.

⁴⁶Umy Kusyairy dan Sulkipli, “Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian *Reward And Punishment*”, *Jurnal Pendidikan Fisika* 6, no. 2 (2018): h. 83.

siswa yang berprestasi agar siswanya terus meningkatkan semangat untuk mengaktualisasi dirinya pada kemampuan yang dipunya. Pujian berupa kata kata verbal seperti: luar biasa, baik sekali, sempurna, dan lain sebagainya. Apresiasi yang diberikan kepada siswa mampa menjawab pertanyaan yang telah diberikan dari gurunya. Maka perlu untuk diberikan apresiasi dalam bentuk apapun, misalnya dalam bentuk pujian, “wah, luar biasa sekali, tampaknya kau sudah pelajar materi jauh jauh hari ya”. Selain bentuknya dalam bentuk kata kata dan verbal, bisa berupa non verbal seperti tepuk tangan, jempol, dan lain lain.

b. Hadiah

Guru sebaiknya memiliki pengetahuan mengenai barang apa saja yang disukai, bentuk pujian dan apresiasi yang tepat bagi siswanya. Pemahaman ini perlu diperlukan agar pemberian *reward* tepat sesuai dengan karakter siswanya. *Reward* atau penghargaan yang jenisnya barang disebut juga dengan penghargaan materil, dengan memberikan hadiah diantaranya alat alat sekolah, buku tulis, buku gambar, dan lain lain. Barang yang diberikan dalam bentuk hadiah, bagian dari manifestasi dari apa yang sudah dilakukan oleh siswanya sehingga sifat dan kebiasaan baik semakin teraktualisasi.

Hadiah (*reward*) yang diberikan kepada siswa dengan barang yang tidak harus lebih secara harganya, tidak mewah secara kualitas barangnya, namun hadiah tersebut berfungsi sebagai peningkatan motivasi dan harapan siswa untuk tumbuh kembang lagi, selain itu juga siswa yang belum mendapatkan hadiah akan termotivasi untuk mengejar ketertinggalan, seperti teman lainnya yang mendapatkan apresiasi.⁴⁷

⁴⁷Umy Kusyairy dan Sulkipli, “Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian *Reward And Punishment*”, *Jurnal Pendidikan Fisika* 6, no. 2 (2018): h. 83.

Apresiasi dalam bentuk barang yang menjadi acuan adalah barang yang benar benar dibutuhkan oleh siswa. Beberapa poin yang harus diperhatikan dalam memberikan hadiah kepada siswa:

- 1) Pemberian jenis barangnya ditentukan oleh jenis kelamin dan umur dari siswa
- 2) Hadiah yang diberikan tidak diberikan dengan cara yang tidak baik
- 3) Angka hadiah yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan
- 4) Barang yang diberikan mampu disimpan dalam waktu yang cukup lama atau bertahan lama
- 5) Barang yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa
- 6) Hadiah yang diberikan perlu dijelaskan alasannya kenapa diberikan kepada seseorang.

c. Mendo'akan

Guru yang baik seyogyanya memberikan harapan dan doa yang baik untuk kebaikan siswanya. Kebaikan dari doa dari guru untuk siswanya bisa berupa doa yang terlontarkan dengan kata kata. Misalnya guru berdoa “luar biasa sekali kamu, semoga Allah menjaga kepintarannya sampai sukses nanti”, “semoga masa depanmu baik dan cemerlang”. Penggunaan papan nama yang ada di lingkungan sekolah dengan menempel nama siswa yang berprestasi, berperilaku baik, rajin, akhlak yang baik dan paling menjaga kebersihannya.

d. Menepuk Pundak

Reward dengan memberikan tepuk pundak karena siswa telah melakukan pekerjaan dengan baik sesuai dengan yang diinstruksikan. Misalnya ketika siswa

diminta untuk menjelaskan dan mempresentasikan sebuah tema atau menjawab pertanyaan di depan kelas, kemudian guru memberikan tepuk pundak sebagai tanda apresiasi dan penghargaan kepada siswanya. Hal ini sebagai upaya peningkatan keakraban antara siswa dan guru.

e. Penghormatan

Reward dalam bentuk penghormatan diberikan kepada siswa yang telah berprestasi dan dinobatkan pada agenda apresiasi. Pemberian dan pengumuman apresiasi diberikan kepada siswa pada saat agenda sekolah, pengumuman di depan kelas, upacara, agenda sekolah lainnya yang audiensnya adalah banyak orang termasuk di dalamnya bagian dari komponen civitas akademika. Seperti contoh, pemberian apresiasi diberikan pada saat malam perpisahan, atau pentas seni, kemudian disisipi pemberian penghargaan dan diberikan kesempatan kepada siswa yang berprestasi untuk tampil dan maju ke depan panggung. Kedua dimana penghormatan diberikan kepada siswa untuk diberi kekuasaan dalam melakukan pekerjaan tertentu. Seperti siswa yang telah mampu menjawab pertanyaan di depan kelas atau berhasil menghafal ayat al Qur'an, hafalan shalat dan lain sebagainya.

f. Penghargaan

Kebutuhan pada setiap apresiasi berbeda beda, namun pada dasarnya kebutuhan akan penghargaan didasari pada keinginan untuk diberi hormat, dihargai pada prestasinya dan dihargai pada kemampuannya.⁴⁸ Secara psikologis dasar, setiap manusia memiliki alasan mengapa melakukan kegiatan tertentu.⁴⁹ Apabila penghargaan dinilai dari barangnya, maka tak akan pernah habis untuk menghitung mana hadiah

⁴⁸Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Peserta didik* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 10.

⁴⁹Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, *Islamic Education Management* (Cet. I; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), h. 356.

yang lebih rendah dan lebih murah penghargaannya. Hadiah sendiri tidak dilihat dari berapa harga dan mahalnyanya, namun bagaimana proses untuk mendapatkan hal tersebut, apalagi mendapatkan apresiasi tersebut. Hadiah yang diberikan dalam bentuk gambar sejatinya hanyalah simbolis.

4. Tujuan Pemberian *Reward*

Hadiah yang diberikan kepada anak atau siswa dari gurunya menambah kepercayaan siswa untuk termotivasi dan lebih semangat dalam mengejar mimpi, belajar, dan mengerjakan tugas. Meskipun pada akhirnya pemberian hadiah tidak selamanya berdampak positif, adanya persaingan, karakter karakter yang muncul yang berbuat baik hanya karena hadiah, namun tetap saja secara dampak tetap dirasakan positifnya. Armai Arif dampak yang dirasakan oleh siswa ketika diberi hadiah biasanya karena:

- a) Merasa bahwa siswa yang diberi hadiah adalah siswa yang paling pintar, jago dan paling hebat. Merasa dirinya lebih pintar dari temannya atau temannya lebih rendah dari dirinya.
- b) Dibutuhkan biaya sesuai dengan kebutuhan hadiahnya.
- c) Adanya dorongan dan motivasi dari siswa lain yang melihat dan menginginkan hadiah tersebut, sehingga akan termotivasi belajar lebih giat dan berbuat baik budi pekertinya.⁵⁰

Kegiatan yang menstimulus siswa untuk bertindak dan melakukan sesuatu lebih giat lagi, dengan cara memberikan *reward* sehingga hal ini sangat bermanfaat bagi siswa agar mengaktualisasi kemampuannya. Misalnya siswa didik yang

⁵⁰Arif Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat, 2002), h.128.

diberikan hadiah akan prestasinya, sehingga kedepannya akan termotivasi lebih prestasi kembali yang lebih tinggi levelnya. Berdasarkan Marno, pemberian *reward* upaya dalam meningkatkan *reinforcement* penguatan diantaranya adalah:

- a) Upaya peningkatan atensi kepada siswa dalam proses pembelajaran
- b) Upaya penguatan, pemeliharaan dan peningkatan semangat belajar siswa
- c) Upaya pengarahan dan pengembangan arah pandang dan cara berfikir siswa yang lebih luas.
- d) Upaya pengendalian perilaku yang tidak baik dan kemudian memunculkan dorongan sikap dan tingkah laku yang baik.⁵¹

Fungsi dari pemberian penghargaan kepada siswa yang telah berprestasi adalah siswa ingin lebih meningkatkan pengembangan kemampuan dan mengaktualisasi karya serta prestasinya, hal ini dilakukan atas dasar kemauan sendiri tanpa adanya paksaan. Melalui pemberian penghargaan yang diberikan, akan menambah hubungan yang lebih baik dan akrab antara siswa dengan gurunya. Siswa lebih akrab dan tidak canggung ketika berinteraksi kepada gurunya.

. Pemberian penghargaan bagian dari upaya dalam menguatkan hal positif yang dilakukan oleh siswa. Hal ini berperan dalam menstimulus respon positif pada siswa sehingga mudah melakukan sesuatu yang baik. Contohnya ketika guru memberikan komentar yang baik dalam bentuk pujian dan apresiasi, hal ini menjadi penguatan bagi siswa sehingga siswa akan kemungkinan meningkatkan kemampuannya tersebut. Pemberian penghargaan yang diberikan semua siswa, sebagian dari mereka, atau bahkan hanya perseorangan saja. Perlu tetap diperhatikan

⁵¹Idris Marno. *Strategi dan Metode Pengajaran*. (Yogyakarta: Ar-ruzza Media, 2008), h. 133.

waktu yang tepat dalam memberikan penghargaan kepada siswa baik secara keseluruhan, sebagian atau bahkan perseorang.

Barang yang diberikan sebagai hadiah atau penghargaan tidak harus dengan harga yang mahal, yang penting sesuai dengan kebutuhan siswa dan menyenangkan siswa. Sehingga, yang dimaksudkan dengan adanya penghargaan siswa termotivasi secara sadar atau kemauannya sendiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

5. Prinsip Pemberian *Reward*

Proses pemberian hadiah kepada siswa perlu diperhatikan beberapa prinsip.⁵² Sebagai berikut penjelasannya:

- a) Penilaian berdasarkan aktivitas yang dilakukan, bukan dilihat dari siswanya.

Dalam hal ini memanglah sulit untuk melihat keduanya dari sudut pandang yang sama. Stigma, persepsi dan kebiasaan manusia selalu melihat seseorangnya atau pelakunya dahulu.⁵³

- b) Adanya batasan dalam pemberian hadiah yang diberikan.

Penghargaan yang diberikan kepada seseorang bertujuan untuk meningkatkan semangat dan motivasi dalam pekerjaannya agar lebih optimal dan maksimal.⁵⁴

Akan tetapi, tetap akan ada batasannya, tidak selamanya penghargaan akan diberikan terus menerus pada semua tingkat usia, yang mana *reward* memang cocok untuk masa pertumbuhan agar memunculkan kebiasaan yang baik saja.

⁵²Wolfok. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 192.

⁵³Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Peserta didik*, h. 300.

⁵⁴Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam* (Cet. II; Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2013), h. 11.

- c) Berdiskusi keputusan dalam memilih hadiah.

Siswa yang akan diberikan hadiah oleh gurunya, perlu untuk mendiskusikan hadiah yang akan dipilih dan diberikan. Sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru harus pandai dalam memancing diskusi, namun pada akhirnya guru harus mampu memberikan atensi bahwa tidak semua yang diinginkan oleh siswa akan terpenuhi dengan cepat dan sesuai.

- d) Upayakan memberikan tekanan pada proses tidak hanya hasil.

Proses yang diupayakan dan diusahakan oleh siswa atas apa yang ditargetkan dan diberikan tantangan dari guru, dari sana pertimbangan terbesar adalah prosesnya, bukan hanya hasilnya seperti apa sehingga guru harus mampu menilai proses mana yang paling maksimal dan patut diapresiasi.

6. Pengertian *Punishment*

Hukuman yang dilihat dari kamus bahasa Inggris, dari kata "*Punishment*" dalam arti "*Law*" suatu hukuman atau siksaan.⁵⁵ *Punishment* yang diartikan dalam bahasa Indonesia yang berarti hukuman. Hukuman merupakan tindakan sebuah derita dan diberikan kepada seseorang dengan sadar dan sengaja karena alasan tertentu yang biasanya dikaitkan dengan pelanggaran.⁵⁶ Hukuman bisa juga diartikan sebagai ganjaran. Ketika Peserta didik membuat kesalahan maka bias diberikan ganjaran sesuai kesalahannya.

Ganjaran merupakan balasan yang diberikan kepada siswa yang telah melakukan sesuatu tidak baik yang sifatnya adalah pelanggaran. Ganjaran ini

⁵⁵John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2014), h. 456.

⁵⁶Umy Kusyairy dan Sulkipli, "Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian *Reward And Punishment*", *Jurnal Pendidikan Fisika* 6, no. 2 (2018): h. 83.

diberikan sebagai upaya untuk penyadaran akan hal yang tidak baik, sehingga siswa tidak melalukannya kembali. Namun juga bisa berhubungan dengan sesuatu yang tidak baik pula.

Dapat diartikan bahwa ganjaran yang diberikan kepada siswa tidak berarti adalah sifat guru yang ingin membalas dendam, memberikan hukuman karena tidak sesuai dengan ekspektasi guru, sehingga sangat diharapkan guru mampu memerhatikan prinsip dalam memberikan ganjaran dalam konteks sanksi yang mendidik bagi siswa. *Punishment* bisa disama artinya dengan *reward*. Perbedaan keduanya pada *reward* erat kaitannya dengan benda atau barang, sedangkan *punishment* erat kaitannya dengan kata kata.

Berdasarkan KBBI, hukuman merupakan aturan yang diberikan dan dibuat oleh badan atau komuniti tertentu yang telah disepakati secara sah untuk diberlakukan kepada semua anggota entitas tertentu. Sehingga dalam konteks sekolah, ganjaran ini dibuat sebagai panduan dalam pengaturan gaya hidup siswa yang ada di sekolah.⁵⁷

Punishment (Hukuman) diartikan dalam bahasa Arab dengan *'Iqab*. Al-Qur'an menyebutkannya sebagai *'Iqab* sebanyak 20 kali di 11 surat dalam al Qur'an. Apabila diperhatikan ayat dalam al Qur'an yang menyebutkan *'Iqab* dengan tambahan kata *syadiid*, yang berarti paling, berat, pedih, amat sangat. Kemudian arti yang disebutkan dikaitkan dengan adzab yang pedih dan menyedihkan.⁵⁸

Allah swt. Berfirman dalam QS. Ali Imran/3: 11:

⁵⁷Umy Kusyairy dan Sulkipli, "Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian *Reward And Punishment*", *Jurnal Pendidikan Fisika* 6, no. 2 (2018): h. 83.

⁵⁸Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*, h. 2.

كَذَّابٍ ءَالٍ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١١﴾

Terjemahannya:

(keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; Karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan Allah sangat keras siksa-Nya.⁵⁹

Dalam Ayat lain Allah swt. Berfirman dalam QS. al-Anfal/8: 13:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٣﴾

Terjemahannya:

(Ketentuan) yang demikian itu adalah Karena Sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya.⁶⁰

Berdasarkan ayat yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa yang dimaksudkan dengan 'Iqab bagian dari akibat atau ganjaran yang diberikan karena perbuatan yang melanggar dan dosa. Melihat prespektif dalam sudut pandang pendidikan islam, 'Iqab pengartian ini dikaitkan dengan sebuah instrumen pendidikan preventif dan refresif pada akvitas yang menyalahi aturan, serta bentuk dari balasan dan pertanggungjawaban siswa yang telah melakukan hal yang tidak baik dan melanggar. Perlu diperhatikan, hukuman yang diberikan harus mendidik, tidak ada unsur penyiksaan dan menyakiti seseorang. Harus adil sesuai dengan pelanggaran atau perbuatan siswanya, pun siswa harus mengerti alasan kenapa dihukum atau dianggarp melanggar. Pada akhirnya, hukuman ini ditujukan kepada siswa yang semakin sadar terhadap perbuatan yang dilakukan tersebut telah melanggar.

⁵⁹Kementerian Agama R.I., *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, h. 51.

⁶⁰Kementerian Agama R.I., *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, h. 178.

Hukuman yang diberikan kepada siswa tidak boleh berlebihan sehingga menimbulkan dendam bagi mereka, yang ditujukan dan diperhatikan adalah perilaku menyimpangnya, bukan kepada pelakunya.

Selain kata *'Iqab*, di dalam al-Qur'an sering memakami juga kata *tarhib*. Keduanya berbeda, terletak pada kata *'Iqab* erat kaitannya dengan hukuman atau ganjaran yang diberikan dari apa yang mereka perbuat, namun kata *tarhib* erat kaitannya dengan sesuatu yang harus dijanjikan atau diharapkan apabila nantinya akan melakukan kesalahan kembali.⁶¹

Punishment menurut ilmu pedagogi yang dinilai bagian dari proses pendidikan yang ada di manapun, baik pendidikan formal, informal maupun non formal. Hukuman yang diberikan memiliki tujuan dalam menyadarkan dan prevensi bagi siswa agar tidak mengulangnya kembali. Dalam al-Qur'an Allah swt. berfirman dalam QS. al-Zalzalah/99: 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Terjemahannya:

7. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.
8. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.⁶²

Menurut ajaran Islam sendiri dijelaskan dan dipahami konsep adanya surga dan neraka. Makhluk manusia yang telah melakukan pelanggaran atau tidak mematu aturan Allah adalah bentuk dari dosa dan bagi mereka yang masih aktif

⁶¹Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam* h. 3.

⁶²Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 599.

melakukan yang baik dan tidak melanggar aturan Allah maka diberikan pahala (*reward*).

Pada hakekatnya, manusia memiliki sifat yang baik. Namun tetap saja manusia akan melakukan kejahatan yang di luar tabiatnya. Karena tabiatnya manusia berbuat baik, tidak melakukan sesuatu yang menyakiti orang lain, biasanya karena khilaf, terpaksa, kurang tau, tidak diarahkan, salah pemahaman, atau dari unsur eksternal yang memengaruhi tindakan kejahatan tersebut. Socrates menyampaikan tentang:

“Setiap manusia (termasuk para remaja) mempunyai keinginan berbuat baik. Sedangkan kejahatan yang mungkin pernah dilakukannya, hasil dari ketidaktahuan, serta buruknya takdir. Karena, siapapun yang mengetahui ta keburukan, secara yakin, tentu tidak mungkin melakukannya.”⁶³

Kemudian Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan:

“relevansi hukuman (*punishment*) dan ganjaran (*reward*) hendaknya dilihat kearah tabiat sifat dasar manusia melalui pengaruhnya atas keamanan individu pilihan-pilihan yang dilakukan, maka hal ini akan mengacu kepada pengujian terhadap kekuatan motivasi. Menurutnya pula yang berkenaan dengan ganjaran dan sumber ganjaran, kiranya akan memberi konfirmasi sehubungan dengan kelebihan ganjaran yang akan diterimakan di akhirat kelak. Guru atau pendidik yang menginginkan pelaksanaan metode ganjaran agar efektif, seharusnya memperhatikan dengan seksama pelaksanaannya, disamping para pelajar tidak hanya berharap akan mendapat pujian dalam pelaksanaan metode tersebut.”⁶⁴

Hukuman sebagai bentuk peringatan dan penyadaran, bukan sebuah kekerangan, hukuman sebagai bentuk ketegasan. Apabila hukuma yang diberikan sebagai bentuk kekerangan, maka siswa tidak akan termotivasi untuk melakukan hal yang baik, sadar akan kesalahannya, atau justru siswa membenci dan tidak menyukai gurunya. Hukuman adalah penyodoran rangsangan tidak menyenangkan atau

⁶³Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam* h. 3.

⁶⁴Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam* h. 4.

penghilangan rangsangan penguat menyusul perilaku tertentu yang mengarah pada pelemahan atau penekanan tanggapan.⁶⁵ Seorang pemimpin membutuhkan kemampuan khusus untuk memberikan hukuman, sehingga akan mudah dalam memberikan hukuman sesuai dengan tujuan dan prosesnya jauh lebih efektif bila dilakukan oleh orang yang berpengalaman dan ahli di bidangnya.

Punishment (hukuman) manakala proses respon untuk menghilangkan sesuatu yang positif atau justru sesuatu yang negatif akan muncul. Setiap kasusnya pun berbeda, setiap pemberian hukuman akan menghasilkan respon yang kemungkinan berbeda beda. Skinner dan Thorndike berpendapat mengenai efektivitas dari pemberian hukuman secara teknis: hukuman yang diberlakukan tidak akan menghilangkan kemungkinan respon yang terjadi. Meskipun hukuman bisa menurunkan respon ketika hukuman tersebut diberlakukan. Secara teknis, hukuman tidak akan melemahkan suatu kebiasaan seseorang. Skinner mengatakan:

“Hukuman didesain untuk menghilangkan terulangnya perilaku ganjil, berbahaya, atau perilaku yang tak diinginkan lainnya dengan asumsi bahwa seseorang yang dihukum akan berkurang kemungkinannya mengulangi perilaku yang sama.”⁶⁶

Dalam penguatan negatif, tanggapan diperkuat ketika ia menyebabkan penghilangan rangsangan “*aversif*” (menyakitkan atau tidak menyenangkan). Penguat negatif adalah rangsangan *aversif*.⁶⁷

Ibnu Sina memiliki pandangan terkait hukuman yang diberlakukan kepada anak anak, hukuman tersebut diberikan pada masa masa daurat saja dan jika dirasa perlu dan dibutuhkan. Porsi hukuman dan penyampaiannya pun menyesuaikan umur

⁶⁵Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Konsepsi dan Aplikasi*, h. 366.

⁶⁶B. R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, h. 98.

⁶⁷Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Konsepsi dan Aplikasi*, h. 355.

dan kebiasaan. Seperti misalnya memukul yang dilarang dalam sistem pendidikan, kecuali anak tersebut tidak bisa diubah setelah diberikan nasihat, peringatan, mediasi oleh beberapa pihak. Karena menurut Ibnu Sina sendiri hukuman fisik tersebut sangatlah membekas dan teringat oleh anak, sehingga disinyalir akan mengganggu psikologi anak.⁶⁸ Seharusnya hukuma yang diberikan dilakukan setelah berbagai tahap seperti memberikan pendampingan, perhatian, kasih sayang, penjelasan, larangan, dan *reward*. Orang tua sebagai sekolah pertama anak seharusnya mampu memberikan penanaman moral, nilai dan budi pekerti bagi anaknya.

Penanaman budi pekerti, nilai, moral, sekaligus tata aturan kepada siswa pada saat di sekolah, melalui berbagai macam model pembelajaran secara efektif dan efisien. Seiring berkembangnya zaman, banyak diberitakan kasus kasus pada usia dini yang mana kebanyakan karena kurangnya pendidikan moral, sehingga guru di sekolah menjadi bagian yang perlu untuk ditingkatkan atensinya dalam memberikan pengajaran dan penanaman yang baik mengenai norma, nilai, dan tata bersikap ketika di kelas. Sekolah dalam menentukan kelulusan siswa tidak hanya terletak bagaimana siswa tersebut mampu menyelesaikan target pembelajaran, berprestasi, ataupun sering menjuarai beberapa kompetisi saja. Namun, juga dilihat dari siswa tersebut bertutur kata, bersikap dan memiliki akhlak yang baik. Perlunya keseriusan pemerintah dalam menyiapkan kurikulum pendidikan budi pekerti yang sempat akan diaplikasikan pada sistem pendidikan di Indonesia.

Semakin sering tingkah laku mendapat hukuman maka semakin jarang dilakukan.⁶⁹ Pada dasarnya hukuman juga sifatnya *reinforcement* negatif, apabila

⁶⁸Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam* h. 4.

⁶⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial* (Cet. XIX; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2017), h. 30.

diterapkan dengan baik dan tepat maka akan menjadi instrumen bagi siswa agar lebih termotivasi kembali. Hukuman yang mendidik adalah ketika hukuman tersebut diberikan pada porsi, cara, dan waktu yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa. Tujuan dari hukuman yang diberikan adalah pendidikan pula.⁷⁰

Salah satu yang perlu dievaluasi dari sistem pendidikan saat ini adalah tidak adanya atau kurang, bahkan lemahnya pada nilai-nilai inti (*core value*) dan fundamental dengan detil yang nantinya akan digunakan sebagai dasar dan pedoman praktik pendidikan. Sistem yang ada di Indonesia, seringkali berubah ubah, mengikuti perkembangan dan lebih tepatnya mencari bentukannya yang baru, namun juga menjadi rahasia umum bahwa sistem pendidikan yang lama masih saja belum tuntas dan ditemukan dasar nilai apa saja yang akan menjadi nilai inti pendidikannya.

Penerapan *punishment* (hukuman) dalam Islam dilakukan untuk memberikan efek jera dan diberlakukan dengan syarat tertentu. Beliau mengakui, masih ada orang yang menganggap hukuman dalam Islam kejam, sebagai contoh diperbolehkannya "potong tangan" dan rajam. Jika menggunakan perspektif Hak Asasi Manusia (HAM) yang sering digunakan manusia selama ini, hukuman itu terkesan kejam. Namun, semuanya itu tergantung dari sudut pandang orang memahami tentang penerapan hukum tersebut.

Punishment ada dan hadir untuk siswa yang bertujuan dalam meningkatkan motivasi dan kesadaran dalam mengerjakan suatu hal. Usia remaja bisa dibilang usia paling sensitif dan mudah goyah, yang menjadi catatan bagaimana proses

⁷⁰Ani Setiani dan Donni Juni Priansa, Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 144.

lingkungan dan keluarga akan memengaruhinya. Masa usia remaja sedang menemukan jalannya, menemukan jati dirinya, menemukan kesenangan hidupnya, suka bergaul, dan melakukan hal yang baru. Perlu adanya pendidikan moral sebagai landasan para remaja berperilaku dengan baik

Pada zaman ini, kenakalan remaja yang sering didengarkan di beberapa media berita, menggambarkan betapa bahayanya dunia dan pergaulan anak. Anak dengan usia 14-18 tahun terbilang remaja sedang ingin mencari kesenangan dan jati dirinya, namun juga diperlukan perhatian dan pengawasan lebih. Permasalahan dari kasus yang diberitakan sangatlah beragam. Perhatian khusus yang nantinya akan diberikan tidak semata merta akan terbantu, hal ini berkaitan dengan upaya yang diusahakan saja. Perhatian yang baik dan mendidik dengan cara yang efektif dan efisien agar tujuan mudah dicapai. Namun ada saja yang menganggap bahwa perhatian yang diberikan tersebut bagian dari respon negatif dari aktivitas siswa.

Setiap karakter dari anak yang berbeda beda, mereka mengimani bahwa hukuman yang diberikan pastinya akan berbeda pula. Meskipun akan tetap diperhatikan jenis kesalahannya dan bagaimana keadilannya. Misalnya pada kasus kasus usia dewasa sangat mudah untuk ditentukan dan diputuskan. Namun tetap saja, karakter umum harus diperhatikan misalnya hukuman bagi anak kelas 1 sekolah dasar berbeda dengan hukuman anak kelas 6. Apalagi SMP, SMA bahkan di perkuliahan. Dalam memberikan hukuman, asas kasih sayang dan ketegasan sangat diperlukan. Tidak ada yang menyiksa, menyakiti dan menghardik pelaku atau siswanya. Hukuman yang baik sendiri erat kaitannya dengan adanya toleransi dari siswa dan guru.

Guru perlu mengingatkan kembali bagaimana peringatan dan konsep dari hukuman yang diberikan kepada siswa, bagaimana alasannya, bagaimana cara menghormatinya dan bagaimana cara menjalankannya. Terutama terkait dengan penjelasan mengapa siswa tersebut diberi hukuman. Hukuman yang diberikan kepada siswa menjadi bagian dari evaluasi tata turur dan tingkah laku siswanya sendiri. Sehingga kata peringatan dalam al Qur'an sendiri disebutkan dengan "Nadzir" dari nabi Muhammad saw. Yang tertulis dalam QS. al-A'raf/7: 148:

وَأَتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجَلًا جَسَدًا آلِهَةً خُورِجًا أَلْمَ يَرَوْنَ أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ

Terjemahannya:

Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara^[570]. apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? mereka menjadikannya (sebagai sembah) dan mereka adalah orang-orang yang zalim.

Hukuman yang diberikan sebenarnya hanyalah opsi, metode yang sangat diperlukan adalah bagaimana guru meng- *approach* siswanya dengan pendekatan psikologis. Harusnya memang diberitahukan apa saja yang tidak berkenankan, hukuman sendiri bisa dimanfaatkan sebagai peringatan. Namun tidak semua guru memahami konsep begini, inilah yang menjadi catatan khusus. Respon yang diterima oleh siswa pun berbeda, ada yang menerima ini sebagai peringatan ada juga yang menganggap ini sebagai masalah yang baru seperti balas dendam.

⁷¹Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 168.

7. Jenis-Jenis *Punishment*

Hukuman secara umum diklasifikasikan menjadi empat jenisnya⁷², antara lain:

a. Hukuman Fisik

Hukuman jenis ini seringkali disebut hukuman badan yang termasuk suatu hukuman dengan mengakibatkan rasa sakit yang dialami badan misalnya dengan menyubit, memukul, menarik daun telinga serta yang serupa. Seluruhnya diberikan melalui cara pedagogis. Tujuan maupun maksudnya menurut pendidikan Islam tidak lain untuk perbaikan serta tuntunan, bukan untuk balad dendam ataupun menghardik.

Beberapa ulama juga meluruskan metode hukuman badan tersebut melalui persyaratan yakni diberikannya hukuman adalah untuk mendidik bukan sarana pembalasan dendam terhadap amarahnya. Selain hal tersebut, hukuman juga harus jelas karena ditujukan untuk anak yang bertujuan supaya mereka mengetahui kesalahan yang diperbuatnya sehingga mendapatkan hukuman.

Secara prinsip, menurut ahli filosof muslim tidak melarang pemberian hukuman pada peserta didik yang melawan aturan, sebab hukuman tersebut sumbernya dari perintah Allah yang dicantumkan pada ayat Al-Qur'an. Akan tetapi, hukuman yang diberikan haruslah sesuai dengan persyaratan edukatifnya yang selaras untuk pendidikan.

Menurut Ibnu Sina apabila diperlukan hukuman melalui pukulan, maka diperbolehkan untuk memukul namun dengan pukulannya yang ringan agar tidak

⁷²Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Peserta didik*, h. 309.

menyebabkan kesakitan, namun hal tersebut boleh dilakukan sesudah diberikannya teguran keras pada peserta didik.⁷³

b. Hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan

Adapun hukuman tersebut sering dikenal sebagai hukuman verbal, yaitu hukuman melalui ungkapan kata yang menjelaskan kesalahan yang diperbuat anak misalnya dengan menegur, memahami serta yang sejenisnya.

c. Hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan

Anak yang melakukan kesalahan dapat diberikan hukuman dengan menggunakan isyarat. Tujuannya supaya peserta didik yang telah berbuat salah tidak akan melakukannya lagi. Contoh hukuman jenis ini diantaranya memelototi, menuding, mencemberuti, serta yang serupa.

d. Hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan

Peserta didik yang melanggar aturan dapat diberikan aktivitas yang memberatkan untuk membuat jera agar tidak melakukannya lagi. Contohnya dengan diminta berdiri di harapan kelas, di dudukkan di samping pendidik, diminta menulis kalimat puluhan bahkan ratusan kali, serta yang serupa.

Semua jenis hukuman tersebut sifatnya cenderung umum serta dapat diimplementasikan di sekolah dengan basis agama Islam, akan tetapi tidak menghalangi kemungkinan pendidiknya memberi hukuman dengan tidak lain adanya persepsi yang beragam selain yang disebutkan diatas.

⁷³H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam/Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.106.

Menurut Ag. Soejono ada 3 macam hukuman yaitu

a. Isyarat

Upaya membetulkan dengan memberi isyarat anggota badan baik muka serta yang lainnya. Misalnya ditemukan peserta didik yang melakukan kesalahan contohnya dengan bermain mengusik adik kelasnya. Kemudian pendidik memberikan raut muka muram yang mengindikasikan tidak setuju dengan perbuatan seperti hal tersebut. Peserta didik lalu menggelengkan kepalanya serta menggerakkan tangan yang menjadi tanda supaya peserta didik yang berbuat salah tadi meninggalkan adik tersebut. Jika peserta didik tidak memandang pendidik maka pendidik akan memberikan isyarat pendahuluan melalui tepukan tangan guna mengalihkan perhatian peserta didik.

b. Kata

Suatu pengisyaratan melalui kata bisa berupa perkataan sebagai peringatan, teguran maupun ancaman. Jika diperlukan isyarat yang diganti menjadi kata peringatan, maka dapat melakukannya dengan menyebut peserta didik yang berbuat salah melalui nada suara yang tegas namun singkat, contohnya “Amir!”

c. Perbuatan

Upaya membetulkan suatu perbuatan yang dilakukan jauh lebih berat dibandingkan yang disebutkan sebelumnya. Seorang pendidik perlu menerapkannya kepada peserta didiknya yang telah melakukan kesalahan misalnya kegiatan menghalang-halangi temannya yang sedang asyik dengan kesenangannya, berbuat tidak menyenangkan. Contoh upaya ini dapat dilakukan dengan pendidik memberi ancaman bagi peserta didiknya yang telah berbuat

salah, tidak membolehkan ikut bertamasya di hari Ahad mendatang serta yang serupa.⁷⁴

8. Bentuk-Bentuk *Punishment*

a. Memberikan nasihat serta arahan

Dua bentuk hukuman tersebut menjadi metode dasar pada pengajaran serta pendidikan yang begitu dibutuhkan. Nabi Muhammas SAW sebagai pendidik agung sudah menerapkan metode tersebut pada anak kecil maupun dewasa.

b. Memasang muka masam

Pendidik bisa memadam muka masamnya pada peserta didik apabila berbuat gaduh. Hal tersebut dilaksanakan supaya peserta didik kemudian menjadi tenang serta tenang dalam pembelajaran. Tentunya akan lebih baik dibandingkan membiarkan peserta didiknya terus gaduh, sampai melampaui batasan barulah pendidik memberi sanksi.

c. Membentak

Pendidik seringkali didapati membentak peserta didiknya yang terlalu banyak bertanya namun hal tersebut justru mengganggu pembelajaran ataupun seorang peserta didik yang berbuat melecehkan pendidik serta kesalahan yang lainnya.

d. Melarang berbuat suatu hal.

Ketika pendidik mengetahui peserta didiknya membuat keributan ketika pembelajaran, maka pendidik dapat melarangnya untuk tidak berbicara saat pelajaran.

e. Berpaling

⁷⁴Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Peserta didik*, h. 309.

Dengan memalingkan diri dari peserta didik dapat membuat peserta didiknya sudah berbuat sala. Maka, peserta didik akan sadar dan tidak mau melakukannya lagi.

f. Tidak menyapa

Pendidik bisa memberi hukuman dengan tidak memberi sapaan pada peserta didik saat meninggalkan solatnya ataupun menonton bioskop tanpa izin. Adapun batas waktu diperbolehkan tidak menyapa yakni hanya tiga hari.

g. Teguran

Pendidik perlu memberi teguran pada peserta didiknya ataupun pada anaknya ketika berbuat kesalahan besar serta karena tidak mempan diberikan nasihat dengan arahan maupun nasihat.

h. Sanksi dari orangtua.

Apabila peserta didik terus berbuat salah, maka pendidik sebaiknya mengirim peserta didiknya kepada orangtua/wali serta meminta agar anaknya diberi sanksi sesudah diberikan nasihat. Dengan demikian ada kerjasama secara baik diantara pihak sekolahnya dengan orangtua untuk sama-sama mendidik anaknya.

i. Menggantungkan tongkat

Disarankan untuk pendidik menggantungkan cambuknya yang ditaruh pada tembok supaya peserta didiknya melihat serta menjadi jera dengan adanya sanksi yang diberikan.

j. Memukul tidak keras.

Pendidik maupun orangtua boleh memberikan pukulan namun tidak keras. Hal tersebut dilaksanakan apabila berbagai cara sebelumnya sudah tidak mempan.⁷⁵

⁷⁵Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Peserta didik*, h. 308.

9. Tujuan *Punishment*

Hukuman diberikan pada peserta didik didasarkan pada berbagai teori diantaranya:

- a. Teori pembalasan diartikan dengan suatu hukuman yang dipergunakan untuk membalas aktivitas lalai ataupun melanggar yang sudah diperbuat individu.
- b. Teori perbaikan diartikan dengan suatu hukuman yang dipergunakan untuk menghilangkan tindak kejahatan yang bertujuan agar dapat melakukan perbaikan pada individu supaya tidak berbuat salah kembali.
- c. Teori perlindungan diartikan dengan hukuman yang dipergunakan untuk memberikan perlindungan masyarakat terhadap suatu perbuatan tidak baik. Melalui hukuman tersebut, maka masyarakat akan mendapat perlindungan dari perbuatan jahat yang sudah dilanggarnya.
- d. Teori ganti rugi diartikan dengan suatu hukuman yang dipergunakan untuk menggantikan kerugian yang sudah diperbuat individu.
- e. Teori menakuti diartikan dengan suatu hukuman yang dipergunakan untuk memunculkan rasa takut supaya individu tidak berbuat salah kembali⁷⁶

Dengan demikian, tujuan adanya hukuman tidak lain agar membuat individu tidak berbuat hal-hal yang melanggar serta bersikap tidak sesuai terhadap aturan yang diberlakukan.

10. Prinsip-Prinsip *Punishment*

- a. Prinsip Psikolgi (kejiwaan)

Secara prinsip, masing-masing peserta didik mempunyai beragam perbedaan dari segi psikis serta fisiknya. Adanya perbedaan itu yang menjadikan

⁷⁶ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 187.

permasalahan pendidik dalam memilih sikap ataupun memberikan hukuman bagi siapapun yang melanggar. Maka, diperlukan pendidik yang mampu mengetahui serta memahami benar bagaimana tabiatnya, pembawaan, kesenangan serta akhlak peserta didik. Demikian dikenal dengan “kompetensi pedagogik guru”. Oleh sebab tersebut, setiap pendidik sebaiknya mengenal lebih dekat peserta didiknya agar senantiasa memperhatikan pertimbangan ketika melangkah menghadapi seorang peserta didiknya yang memiliki permasalahan.

Tidak seluruh hukuman akan diberikan secara sama oleh pendidik pada peserta didiknya agar dihasilkannya akibat yang diharapkan sama. Seperti yang dijelaskan Al-Ghazali menjelaskan seorang dokter mengobati semua pasien menggunakan satu jenis obat saja, maka akan banyak pasiennya yang justru mati. Maka, perlunya cara untuk melakukan perbaikan terhadap akhlak secara konsisten serta berkelanjutan pada peserta didik supaya tingkah lakunya sesuai terhadap apa yang menjadi harapan seluruh orang, dapat diterapkan hukuman terhadap jiwa peserta didik yang sesuai jika bilamana didapati pelanggaran terhadap aturan sekolahnya.

b. Prinsip keadilan

Prinsip ini dipergunakan dalam menyesuaikan bentuk pelanggaran terhadap hukumannya. Adapun hukuman yang diberikan haruslah adil sesuai terhadap perbuatan yang dilakukannya.⁷⁷ Peserta didik harus mengetahui sebab mereka mendapatkan hukuman. Hal tersebut dimaksudkan pendidik tidak diperbolehkan berbuat seenaknya dengan menjerumuskan hukuman namun tidak dapat dikerjakan peserta

⁷⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. XI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 186.

didik. Maka disimpulkan pelanggar dengan hukumannya harus sesuai terhadap apa yang dilanggarnya.

c. Prinsip Kasih Sayang

Syarat pemberian hukuman salah satunya sifatnya pedagogis artinya hukuman tersebut dijatuhkan dengan dasar kasih sayang. Peserta didik tidak diperbolehkan diberi celaan secara keras namun secara lemah lembut. Terkadang, dengan memasang muka masam ataupun cara yang lainnya mengindikasikan sikap tidak senang terhadap perilaku peserta didik⁷⁸ Peserta didik yang mendapat hukuman bukan disebabkan karena pendidik membenci ataupun ingin membalas dendam melalui hal yang menyakitinya. Namun tidak lain untuk kebaikan peserta didiknya, sehingga dengan hukuman tidak boleh menyebabkan putus hubungan cinta kasih antara pendidik terhadap peserta didik.

d. Prinsip keharusan atau keterpaksaan

Hukuman bukan alat yang satu-satunya dipakai dalam pendidikan serta bukan juga menjadi opsi pilihan pertama yang digunakan. Pemberian hukuman hanya boleh apabila kondisinya memaksa memberi hukuman apabila tidak ada cara lain untuk memberikan jera pada peserta didiknya. Di samping berbagai prinsip yang dijelaskan tersebut, terdapat hal yang seharusnya diperhatikan pendidik ketika memberikan hukuman antara lain:

- 1) Sebelum memberikan hukuman, peserta didik sebaiknya diberikan kesempatan agar memperbaiki dirinya.

⁷⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 186.

- 2) Hukuman yang diberikan sebaiknya bisa dipahami oleh peserta didik, untuk menyadarkan ia terhadap perbuatannya serta tidak akan melakukan kesalahan serupa
- 3) Hukuman sebaiknya sesuai terhadap perbedaan latar belakang keadaan peserta didiknya
- 4) Ketika memberikan hukuman, sebaiknya memegang prinsip logis, yakni hukuman sesuai terhadap kesalahannya.
- 5) Pendidik sebaiknya tidak memberikan ancaman yang tidak dimungkinkan untuk dilaksanakan.⁷⁹

Sebenarnya tidak terdapat ahli pendidikan yang mau menggunakan hukuman terkecuali jika memaksa. Pendidik tidak diperbolehkan memberi peringatan dengan kasar pada peserta didiknya yang tidak memperhatikan.⁸⁰ Pujian maupun hadiah jauh lebih ditekankan dibanding hukuman. Pada pendidikan Islam adanya pengakuan hukuman misalny dengan memukul jika peserta didik sudah berusia 10 tahun namun belum juga menjalankan kewajiban shalat. Adapun ahli mengungkapkan yakni hukuman tidak diperbolehkan dengan siksaan, baik tubuh ataupun jiwanya. Jika kondisinya memang sangat diperlukan adanya hukuman, maka kehati-hatian dalam memberikan hukuman tersebut sangat diperlukan.⁸¹

Oleh sebab tersebut, pendidik mendapat tuntan guna memberi cara yang paling baik bagi peserta didik. Seperti alat pendidikan yang lainnya, keberhasilannya hukuman dipengaruhi dengan karakteristik pendidiknya serta peserta didik dan cara

⁷⁹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu), h.202.

⁸⁰Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 87.

⁸¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 186.

maupun bahan yang dipergunakan. Di samping itu, dipengaruhi juga dengan situasi maupun suasana hati saat menjaatuhkan hukuman.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam (PAI) menjadi salah satu unsur dalam pendidikan Islam.⁸² PAI ialah upaya memberikan asupan serta bimbingan untuk peserta didiknya supaya dapat menyelesaikan pendidikannya dengan mengerti apa yang ada di dalam Islam dengan holistik, memiliki penghayatan makna maupun tujuan dan maksudnya agar dapat mengamalkan dan kemudian menjadikan ajaran agama Islam sebagai apa yang dianut dalam pandangan hidupnya, “way of life” dengan demikian bisa membawa keselamatan dunia serta akhirat.⁸³ Definisi lain juga mengungkapkan PAI sebagai suatu pemberian bimbingan rohani serta jasmaninya sesuai dengan berbagai hukum Islam agar terbentuk kepribadian utamanya.⁸⁴ Adapun kepribadian dengan berisikan berbagai nilai Islam, menentukan serta memutuskan dan juga melakukan perbuatan sesuai dengan nilai Islam serta menjunjung tanggung jawabnya sesuai terhadap nilai Islam.

PAI diartikan sebagai upaya yang diberikan dengan terencana serta sadar guna mempersiapkan peserta didiknya agar kenal, paham, mampu menghayati, bertaqwa serta mengimannya, memiliki akhlak yang mulia, serta mengalami ajaran Islam dengan bersumberkan pada Al Quran serta Hadits dengan pengajaran,

⁸²Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 1.

⁸³Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, h. 10.

⁸⁴Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Eja_Publisher, 2014), h. 5.

bimbingan serta latihan maupun adanya pengalaman yang didapatkan..⁸⁵ Zakiyah

Daradjat berpendapat:

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, memahami makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup⁸⁶

Upaya yang memberikan bimbingan serta arahan untuk individu pada konteks ini yakni peserta didik supaya menjadi seseorang yang bertakwa serta beriman pada Allah SWT dan juga mengoptimalkan penghayatan, pemahaman maupun pengamalannya terkait Islam dengan demikian akan menjadi muslim yang memiliki akhlak mulia melalui kehidupannya baik pribadinya, masyarakat, bangsa serta sosok insan yang beriman sampai mati dalam keadaan yang Islam.⁸⁷ Pelajaran PAI secara menyeluruh mencakup Quran dan Hadits, fiqhi/ibadah, aqidak akhlak, serta sejarah kebudayaan/peradaban Islam dimana semua itu memberikan gambaran ruang lingkup PAI yang meliputi perwujudan keselarasan, keserasian, serta keseimbangan terhadap hubungan manusia dengan dirinya sendiri, Allah SWT., sesama makhluk, maupun lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, simpulan yang diberikan yakni PAI sebagai upaya yang dilakukan dengan sadar guna menyiapkan peserta didik agar dapat memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam dengan pemberian bimbingan, pelatihan, ataupun pengajaran yang sudah dirancang guna mewujudkan tujuannya.

⁸⁵Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 21.

⁸⁶Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 12.

⁸⁷Zulvia Trinova, "Pembelajaran Berbasis *Student-Centered Learning* pada Materi Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ta'lim* 1, no. 4 (2013): h. 333.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

a. Pengembangan

Mengoptimalkan ketakwaan serta keimanan peserta didiknya pada Allah SWT yang sudah ditanam pada lingkup keluarga. Secara hakikatnya, kewajiban menanamkan ketakwaan serta keimanan dilaksanakan masing-masing orangtua terlebih dahulu. Fungsi sekolah adalah menumbuhkan serta mengembangkan pribadi peserta didik dengan memberikan pengajaran, bimbingan serta pelatihan supaya ketakwaan serta keimanan anaknya bisa berkembang dengan maksimal sesuai perkembangan.

b. Penyaluran

Bakal khusus yang dimiliki peserta didik dapat disalurkan terutama pada agama supaya bisa berkembang dengan maksimal dengan begitu bisa dimanfaatkan bagi dirinya maupun untuk masyarakat luas.

c. Perbaikan

Guna memperbaiki berbagai kekurangan, kesalahan serta kelemahan peserta didiknya dalam pemahaman, keyakinan serta pengalaman Islam pada kehidupannya.

d. Pencegahan

Melakukan pencegahan terhadap perihal negatif yang muncul dari lingkungan ataupun budaya yang lainnya bisa mendatangkan bahaya serta memberi hambatan bagi perkembangan menjadi manusia yang seutuhnya.

e. Penyesuaian

Melakukan pencegahan terhadap perihal negatif yang muncul dari lingkungan ataupun budaya yang lainnya bisa mendatangkan bahaya serta memberi hambatan bagi perkembangan menjadi manusia yang seutuhnya.

f. Sumber lain

Menyediakan pedoman hidup guna meraih bahagia di dunia maupun di akhirat.⁸⁸

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam yang diajarkan pada sekolah/madrasah memiliki tujuan guna memunculkan serta mengoptimalkan keimanan individu dengan memberikan pengetahuan, pengamalan, penghayatan dan juga pengalamannya terkait Islam dengan demikian dapat menjadi sosok muslim yang senantiasa berkembang pada ketaqwaan serta keimanannya, dalam bangsa maupun negaranya dan untuk melanjutkan ke tingkat pendidikannya yang lebih tinggi.⁸⁹

PAI memiliki tujuan mengoptimalkan pemahaman, keimanan, pengalaman serta penghayatan peserta didik terkait Islam dengan demikian akan menjadi muslim yang bertaqwa serta beriman pada Allah dan memiliki akhlak yang mulia baik pribadinya, dalam masyarakat, bangsa serta negaranya. Maka, simpulan yang diambil yakni tujuan PAI tidak menciptakan manusia yang bertaqwa serta beriman pada Allah, memiliki akhlak mulia dan juga hidup menggunakan panduan Al Quran serta Hadist yang menjadi pedoman hidup untuk umat Islam dengan adanya pembelajaran.⁹⁰

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup PAI tersusun atas keselarasan, keserasian serta keseimbangan diantaranya:

⁸⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 21-22.

⁸⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 16.

⁹⁰ Zulvia Trinova, "Pembelajaran Berbasis *Student-Centered Learning* pada Materi Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ta'lim* 1, no. 4 (2013): h. 334.

- a. Hubungan manusia terhadap Allah SWT.
- b. Hubungan manusia terhadap sesama individu.
- c. Hubungan manusia terhadap pribadinya
- d. Hubungan manusia keserasian makhluk lainnya serta lingkungan.⁹¹

Ruang lingkup bahan pelajaran PAI mencakup lima unsur pokoknya yakni:

- a. Al-Qur'an
- b. Aqidah (keimanan)
- c. Syari'ah
- d. Akhlak
- e. tarikh⁹²

C. *Teori-Teori Belajar*

Teori Behavioristik diartikan dengan suatu teori yang didalamnya menyelidiki tingkah laku manusia. Adanya pandangan behavioral yang memiliki fokus terhadap peran belajar dengan memaparkan perilaku seseorang serta muncul dengan rangsangan melalui pemberian stimulus dimana menyebabkan adanya hubungan tingkah reaktif yang berupa respon terhadap berbagai hukum mekanistik.

Adapun pengasumsian dasar terkait perilaku berdasarkan teori tersebut ialah perilaku seluruhnya ditetapkan dengan aturan, dapat diprediksi serta ditentukan. Menagcu pada teori ini, seseorang terlibat pada suatu perilaku sebab ada yang dipelajari baik dari berbagai pengalamannya yang terdahulu, mengkaitkan perilakunya terhadap hadiah. Individu akan menghentikan perilakunya sebab belum diberikannya hadiah ataupun sudah memperoleh suatu hukuman. Disebabkan

⁹¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 22.

⁹²Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 23.

seluruh perilakunya yang baik memberikan manfaat atau justru merusak, termasuk perilaku yang dapat tingkah diselidiki.⁹³

Dengan pendekatan tersebut yang menekankan pada observasi perilaku ketika mendalami seseorang serta bukan pengamatan tubuh ataupun menilai seseorang disebabkan rasa penasaran. Behaviorisme menjadikan psikologi menjadi pengetahuan ilmiah yang bisa diobservasi dengan objektif Data yang diperoleh dari pengamatan serta introspeksi dirinya dianggap sebagai hal yang tidak objektif. Apabila hendak mengkaji jiwa manusia, maka dapat melakukan pengamatan tingkah laku yang dilakukan sehingga didapatkan data yang bisa dipertanggung jawabkan sifat ilmiahnya. Sehingga, teori ini sesungguhnya termasuk teori yang ada kesamaan ketika mengamati serta mengkaji tingkah laku seseorang di berbagai negara. Selain Amerika, adapun teori tersebut sudah berkembang di Perancis, Inggris serta Rusia. Berbagai tokoh yang terkenal dengan teori behaviorisme yakni Ivan Petrovich Pavlov, E.L.Thorndike, B.F.Skinner, serta yang lainnya.

1. Teori Belajar Ivan Petrovich Pavlov

Teori tersebut disebut juga “Classical Conditioning. Berdasar pada penelitian Pavlov yang menggunakan seekor anjing agar dihasilkan berbagai hukum belajar, antara lain:

- a. *Law of Respondent Conditioning* diartikan dengan hukum pembiasaan.

Apabila terdapat dua jenis rangsangan yang muncul dengan bersamaan yang

⁹³ Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Sidoarjo. Nizamia Learning Center. 2016. hlm:26- 27

salah satunya memiliki fungsi untuk menguatkan, maka stimulus serta refleksnya akan mengalami peningkatan.

- b. *Law of Respondent Extinction* diartikan dengan hukum pemusnahan. Apabila refleks yang dikuatkan dengan pemberian respondent conditioning dimunculkan dengan tidak adanya penguat, maka kekuatan tersebut akan mengalami penurunan.⁹⁴

Peneliti akan menerapkan teori tersebut dalam penelitian. Peneliti melakukan pengamatan pemberian hadiah serta hukuman yang digunakan pada SMA Negeri 13 Makassar. Selanjutnya akan dilihat apakah melalui pemberian keduanya bisa menjadikan peserta didik memiliki perubahan tingkah lakunya ataupun sebaliknya.

2. Teori Belajar Skinner

Skinner menjelaskan unsur yang penting ketika belajar yakni memberikan penguatan (reinforcement) serta hukuman (punishment). Adapun penguatan diartikan dengan pemberian konsekuensi untuk menaikkan peluang perilakunya akan kembali dilakukan. Sementara hukuman diartikan dengan konsekuensi yang mengurangi peluang dilakukannya tingkah laku tersebut.⁹⁵ Lebih lanjut Skinner membagi penguatan ke dalam dua macam yakni:

- a. Penguatan positif ialah suatu penguatan yang mengacu pada prinsip bahwasanya frekuensi respons akan mengalami peningkatan sebab disertai rangsangan yang mendukungnya ataupun disebut “rewarding”

⁹⁴Ulfiani Rahman, *Nuansa Baru Psikologi Belajar* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 32.

⁹⁵John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, h. 272-273.

- b. Penguatan negatif ialah suatu penguatan yang mengacu pada prinsip bahwasanya frekuensi respons akan mengalami peningkatan sebab disertai menghilangkan rangsangan yang menimbulkan kerugian.⁹⁶

Peneliti akan menerapkan teori tersebut ketika penelitian. Peneliti akan mengamati penguatan positif serta negatif yang diterapkan di sekolah. Selanjutnya bagaimana proses perencanaannya, pelaksanaannya serta evaluasinya dilaksanakan.

3. Teori Belajar Edward Lee Thorndike

Thorndike mengasumsikan belajar ialah upaya untuk menyelesaikan permasalahan. Mengacu pada penelitiannya, diperoleh tiga macam hukuman diantaranya:

a. Hukum Kesiediaan

Dalam hal ini, kesiediaan dari afektif, psikomotor serta kognitifnya sebelum diperbolehkan mengikuti pembelajaran. Demikian akan mengajarkan dengan pemberian respons, maka subjeknya perlu siap serta dipersiapkan. Hukuman tersebut berkaitan dengan kematangan pada pembelajaran baik fisik, intelek maupun mentalnya. Rangsangan yang tidak direspons ataupun respon yang lemah apabila pendidik kurang ataupun belum siap menerimanya.

b. Hukum Latihan

Dengan pemberian latihan secara terus menerus maka bisa mengoptimalkan kemahiran individu. Demikian menjadi hukuman yang menjelaskan respons pada rangsangan bisa diperkuat melalui seringnya respons tersebut diberikan. Sehingga akan dihasilkan implikasinya yakni praktik, terkhusus dengan mengulasi pembelajaran menjadi hal penting untuk diterapkan.

c. Hukum Kesan (Efek)

⁹⁶Ulfiani Rahman, *Nuansa Baru Psikologi Belajar*, h. 54.

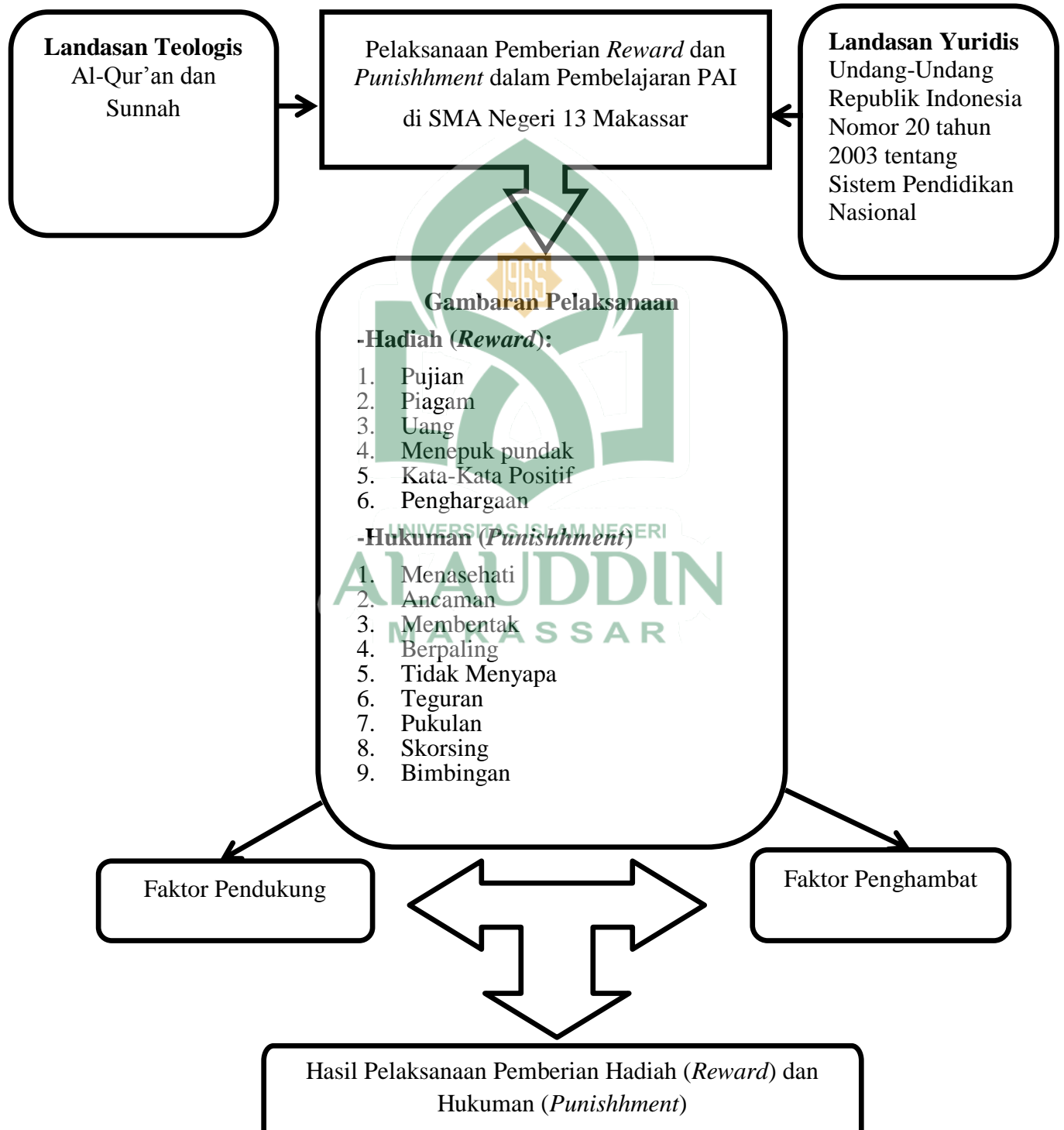
Adanya kesan bisa mengoptimalkan hubungan rangsangan terhadap gerak balasnya. Hukum tersebut menjelaskan terwujudnya kondisi yang memuaskan dapat menguatkan pertalian stimulus dengan responnya

Peneliti akan menerapkan teori tersebut ketika penelitian. Ketiga hukum diatas ditinjau dari pendidik yang melakukan teori ini ataupun tidak. Apabila diterapkan maka bagaimana proses perencanaannya pada SMA Negeri 13 Makassar. Selanjutnya bagaimana proses pelaksanaannya serta evaluasinya.



D. Kerangka Konseptual

Berikut skema penelitian:
Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Tesis yang ditulis oleh peneliti pada penelitian kali ini termasuk jenis penelitian kualitatif bersifat fenomenologi. Penggunaan fenomenologi dengan alasan bahwa fokus penelitiannya terletak pada pelaksanaan apresiasi (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam pembelajaran. Pada pembahasannya, hasil dari penelitian ini akan menggambarkan bentuk *reward* dan *punishment* yang terjadi saat pembelajaran. Secara psikologis, jenis fenomenologi yang digunakan dalam penelitian biasanya berperan dalam penjelesan kejadian atau fenomena dalam keadaan natural yang terjadi dalam keseharian seorang individu.

Fenomenologi menyajikan dan mempelajari serta menjelaskan suatu kejadian sesuai konteks yang khusus dan unik yang terjadi pada setiap individu baik secara keseharian atau sesuatu yang levelnya atau 'kejadian yang bersangkutan dengan keyakinan' yang dialami oleh individu tersebut. Sehingga dalam mempelajarinya, diperlukan kaya akan sudut pandang dan kepehaman dari individu yang menjadi subjek kejadian (*first-hand experiences*). Dalam arti lain, yang dipelajari dalam riset fenomenologi memahami kejadian keseharian seseorang yang dibahas dalam sudut pandang psikologis dalam riset ini.

Sesuai dengan pendapat dari Lexi J. Moleong, jenis penelitian yang sifatnya kualitatif merupakan riset yang mempelajari dan memahami kejadian yang terjadi pada objek penelitian, atau yang terjadi oleh subjek penelitian sendiri. Sebagai contohnya, sikap, ucapan, perilaku, harapan, dan lainnya dengan sudut pandang

holistik dengan menjelaskannya secara deskripsi dengan kalimat dengan bahasa tertentu secara alamiah dan ilmiah sesuai metode yang digunakan dan dibutuhkan.¹ Penelitian sifatnya kualitatif dengan ciri diantaranya: penggunaan metode ilmiah, objek utama biasanya manusia, penggunaan kualitatif sebagai metode penelitiannya, penggunaan metode dalam proses penganalisisan data, penjelasan teori secara fundamental, data yang digunakan dengan keabsahan yang tinggi, penelitian dengan desain yang sementara, dan hasil penelitian yang dipelajari bersama sama.²

Sesuai dengan pendapat dari John W. Creswell, jenis penelitian kualitatif adalah cara mengungkapkan, memahami, dan menemukan dari arti kejadian atau fenomena tertentu yang bisa dikatakan permasalahan sosial. Instrumen dalam penelitian yang sifatnya kualitatif erat kaitannya dengan pertanyaan dan prosedur yang menjadi acuan, pengumpulan data yang detil sesuai dengan kebutuhan riset dan karakter dari responden, penggunaan metode induktif sebagai cara dalam penganalisisan dari teman yang spesifik atau jenisnya umum, dan juga bagaimana cara penafsiran data.³

Penus menggunakan jenis penelitian yang sifatnya kualitatif deskriptif. Sebab dalam penelitian ini mencoba untuk menyajikan data aktual yang didapatkan dari responden atau tidak selama riset di lapangan. Secara terkenis, arah penelitian menjelaskan objek dengan sudut pandang dan panduan alamiah dan alamiah adalah

¹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXVIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 6.

² Moeleng L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 8.

³John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dsn Mixed* (Cet. VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 4-5.

pelaksanaan pemberian hadiah atau apresiasi (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar.

2. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan dan dipilih di tempat tertentu telah diputuskan secara kajian tertentu. Lokasi riset yang dilakukan oleh penulis pada Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Makassar tepatnya di jalan Tamangapa Raya III No. 37 Bangkala, Manggala Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Pendekatan Penelitian

Tahapan awal yang diusahakan oleh peneliti adalah kajian dalam penentuan pendekatan penelitian. Yang dimaksudkan adalah bagaimana penulis nantinya memilih sudut pandang dan arah pemahaman dalam perspektif sesuai pendekatan yang dipilih nantinya untuk memandang objek penelitian terkait.⁴

Pendekatan penelitian yang dipahami disini nantinya secara pedoman dalam arah sudut pandang yang digunakan dalam pembahasan hasil penelitian khususnya objek penelitian, contohnya studi pendidikan yang menjadi pedoman penelitian, dan pada akhirnya pendekatan yang dipilih masih dinilai relevan dengan tema yang dibahas dan dipelajari dengan pendekatan interdisipliner yaitu pendekatan pedagogis dan psikologis.⁵

⁴Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian* (Cet I; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 16.

⁵Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian*, h. 16.

1. Pendekatan Pedagogis

Yang dimaksudkan dengan pendekatan pedagogis adalah metode yang digunakan dalam menelusuri, menjawab, dan meneliti fenomena kejadian yang muncul dari siswa sesuai dengan teori dan panduan ilmiah.⁶

2. Pendekatan Sosiologis

Yang dimaksudkan dengan pendekatan sosial dengan meriset, memahami dan melihat perkembangan dari siswa sebab memang lingkungan menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan siswa sendiri.

3. Pendekatan Psikologis

Yang dimaksudkan dengan pendekatan psikologis dilakukan demi menemukan pemahaman tentang keadaan psikologis belajar siswa.

C. Sumber Data

Sumber data yang jenisnya primer yang didapatkan di lapangan adalah kata kata yang diucapkan, sikap yang dilakukan, dan data yang didapatkan tidak hanya primer namun juga sekunder yang didapatkan dari dokumen dan lainnya.⁷ Data yang didapatkan disuahkan sangat sesuai (*valid*) dan dipercaya (*reliable*). Data penelitian yang didapatkan bagian dari keseluruhan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang dimaksudkan berkaitan dengan manusia, benda, alam, kejadian, peristiwa, dan lain lain. Data penelitian yang didapatkan pula berkaitan dengan tujuan dari penelitian, sehingga peneliti dengab mudah untuk menjawab permasalahan penelitian. Beberapa yang menjadi sumber dari penelitian ini dari guru, siswa dan beberapa orang terkait yang dibutuhkan dalam penelitian.

⁶ Lihat Uyoh Sadullah, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Cet. I; Bandung Alfabeta, 2010), h. 1.

⁷ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 157.

1. Data Primer

Data primer yang didapatkan dari responden yang dilakukan pada saat wawancara yang harus dipastikan kepastian dan kapabilitas dari objek responden yang diwawancarai. Pada penelitian ini yang menjadi responden adalah Wakil kepala Sekolah bidang kurikulum, Wakil kepala Sekolah bidang kesiswaan, Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik.

Tabel 3.1.
Daftar Informan

No	Nama Informan	Jabatan
1	Hj. Nursyamsiah, S.Pd., M.Pd.	Wakasek Kurikulum
2	H. Abdul Salim, S.Pd.	Wakasek Kepeserta didikan
3	Dra. Mardiaty	Guru PAI
4	Suninggar, S.Pd.I., M.A.	Guru PAI
5	Rosmila, S.Pd.I.	Guru PAI
6	Dra. Waode Hamlia	Guru BK
7	Muh. Rifqy Perdana Putra	Peserta Didik
8	Rizhieq Dwi Ananda	Peserta Didik
9	St. Aisyah A	Peserta Didik

10	Abid Hanif Al Qosi	Peserta Didik
----	--------------------	---------------

2. Data Sekunder

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian pada data sekunder dari pengkayaan referensi, beberapa dokumen, dan data data kearsipan sesuai dengan yang dibutuhkan pada penelitian. Diantaranya bisa dari buku, dokumen, dan dokumentasi tertentu.⁸

D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi.

1. Observasi

Peneliti memilih teknik dalam mengumpulkan data dengan observasi karena menimbang beberapa alasan sesuai dengan pendapat dari Guba dan Lincoln dari kutipan Lexy J. Moleong diantaranya: biasanya teknik pengamatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman langsung objek penelitian, sebab pengalaman tersebut menjadi bahan dan data yang aktual dan bukti valid dalam menuliskan perilaku dan sikap dari respondennya.⁹ Pada penelitian, observasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data pada Peserta Didik di SMA Negeri 13 Makassar.

⁸Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin, Edisi Pertama (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009), h. 93.

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 174.

2. Wawancara

Peneliti melakukan beberapa persiapan yang digunakan dalam wawancara, diantaranya dengan membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pokok masalah yang akan diteliti. Dibuat beberapa pertanyaan yang sifatnya wajib atau terstruktur, kemudian yang pertanyaan menyesuaikan dengan responden, dan pertanyaan yang tidak terstruktur (pembukaan), yang mana pertanyaan ini disesuaikan dengan kondisi psikologis responden yang dicatat dan didokumentasikan dengan beberapa *tools* seperti *note book* dan *tape recorder*.¹⁰ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian dengan (*depth interview*) baik secara wawancara individual atau diskusi bersama-sama secara individu atau kelompok.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sendiri diambil dari beberapa dokumen, baik secara langsung ataupun sekunder dari beberapa dokumen sebelumnya sebagai penguat bukti bahwa data yang didapatkan sudah kuat dan valid.¹¹ Dokumen yang didapatkan berupa gambar, buku, ataupun lainnya dalam narasi atau bentuk gambar sebagai data penguat dan penunjang dalam penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang ada dalam penelitian kualitatif kali ini merupakan peneliti. Yang dimaksudkan disini adalah peneliti berperan sebagai *human instrument* dalam penetapan penelitian fokusnya dimana, data informasi sebagai sumber,

¹⁰Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* (Cet. XIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 83.

¹¹Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Cet. III; Bandung: Angkasa, 2013), h. 85.

pengumpulan data, menilai kualitas data, data yang dianalisis, penafsiran dan penyimpulan atas apa yang didapatkan dalam penelitian.¹²

1. Panduan observasi merupakan instrumen sebagai acuan dan bekal dalam mengumpulkan data penelitian.
2. Pedoman wawancara merupakan instrumen sebagai acuan dan bekal dalam mengumpulkan data dalam wawancara.
3. Data dokumentasi merupakan instrumen sebagai data penguat berupa foto, gambar, dokumen penunjang penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Peneliti menganalisis dan mengolah data sesuai dengan teori Haberman dan Miles dikutip oleh Bungin.¹³ Metode yang digunakan ini mengedepankan interaksi kepada responden. Metode ini memiliki tahapan diantaranya dari menyajikan data, mengorganisasikan data, mengoleksi data, mengverifikasi data dan pengambilan kesimpulan dari hasil penelitian.

Proses menganalisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data yang didapatkan dari responden, observasi lapang, pendokumentasian dan mengorganisasikan data dalam beberapa kategori dan jenisnya, yang kemudian

¹²Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. h. 85.

¹³Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 205.

peneliti akan dibahas, dipelajari, dan dijelaskan sehingga lebih mudah untuk memahami penelitian sendiri.¹⁴

Dalam menganalisis data penelitian agar sinkron dan jelas dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya: reduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Tahap yang pertama yaitu reduksi data dengan cara memilih data yang akan disederhanakan dari data mentah yang didapatkan dari lapang sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Tahapan yang kedua yaitu bagaimana peneliti menyajikan data dengan beberapa data yang telah dipilih, disaring, dikategorikan dalam bentuk utuh dalam narasi deskriptif. Peneliti menyajikan data dengan menginteprestasikan hasil data yang diperoleh yang nantinya akan disimpulkan secara objektif. Tahapan ketiga yaitu bagaimana peneliti menarik kesimpulan dengan mereduksi dan menyajikan data dengan metode induksi dalam menyelesaikan rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti dalam penelitian. Ketiga tahapan yang dijelaskan sebelumnya bagian dari proses yang saling berkaitan.

G. Pengujian Keabsahan Data

Data yang ditemukan dalam penelitian dianggap valid apabila data yang dilaporkan oleh peneliti sesuai dengan apa yang terjadi di lapang pada objek penelitian yang hasilnya sama dan tidak ada perbedaan. Namun, artinya kevalidan dari data tidak hanya dari peneliti yang sifatnya absolut, tergantung bagaimana kapabilitas peneliti dalam membuat kontruksi dan sudut pandang penyajian kejadian yang diobservasi, dari hasil penelitian terbentuk karakter seseorang sesuai dengan hasil belajar dan pembentukan mental individu sesuai latar belakang peneliti. Latar

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XXVI; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 334.

belakang dari peneliti dalam menemukan data pada objek penelitian yang mana tidak sesuai dengan disiplin ilmu peneliti.

Pengujian keabsahan data dengan berbagai tahapan diantaranya uji untuk *credibility* (Validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Teknik yang digunakan dalam pengujian keabsahan data dengan triangulasi, biasanya yang dilakukan dengan menggunakan data diluar dari penelitian dalam pengujian data untuk menilai valid atau tidaknya data yang diperoleh yang mana data yang diperoleh dari wawancara kepada responden yang dibandingkan dengan data yang diperoleh dari observasi.

Tahapan yang dilakukan dalam menguji keabsahan data:

1. Data dalam bentuk transkrip yang diperoleh dari hasil wawancara;
2. Transkrip wawancara yang didapatkan dari sumber yang kemudian disajikan dan dijelaskan dalam bentuk narasi; dan
3. Data yang dijelaskan tadi kemudian dilakukan pengujian untuk menguji kevalidan data dengan cara perbandingan data dari beberapa sumber yang berbeda.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peneliti mencoba untuk melihat, menguji, membandingkan beberapa data dari berbagai sumber data dalam bentuk apapun yang kemudian peneliti berusaha untuk menarik kesimpulan yang akan dibuatkan konsep kesimpulan penelitian dari data yang diperoleh.¹⁵

¹⁵J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 45.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMA Negeri 13 Makassar

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 13 Makassar

Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Makassar ialah sekolah yang menganut atau menginduk kepada dinas pendidikan provinsi sulawesi selatan yang berada di wilayah kota Makassar. SMA sendiri merupakan lanjutan pendidikan dari SMP. SMA negeri 13 Makassar didirikan pada tahun 1990 tapi, pada saat itu sekolah tersebut belum bisa digunakan dikarenakan tidak memiliki sertifikat hak milik tanah.

Pada tahun 1991, barulah SMA negeri 13 Makassar ini digunakan dan berstatus negeri dan berakreditasi A. SMA 13 Makassar ini terletak di pinggir kota Makassar. Dalam sejarahnya, pertama kali yang menjadi kepala sekolah adalah Dra. Fatimah. Secara singkat, pada mulanya berdiri dan yang masuk berasal dari warga lokal, pada tahun pertama menerima siswa dengan jumlah 75 siswa. Hingga saat ini SMA Negeri 13 Makassar terus berganti kepala sekolahnya yang kemudian sekarang dikepalai sekolah oleh Ibu A. Mashari, S.pd, M. Si. Dimana Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Makassar secara lokasi berada di tengah Kelurahan Bangkala, kecamatan Manggala tepatnya di jalan Tamangapa raya III No. 37. Seiring bertambahnya waktu, adanya perbaikan dari sarana prasana dan fasilitas yang ada di SMA 13 Makassar yang dibutuhkan demi menunjang keberhasilan dari pendidikan, pembelajaran, ekstrakurikuler dan lain sebagainya. Saat ini sekolah memiliki 36 bangunan dengan luas tanah 2.861 m² dari 9.280 m² keseluruhan luas tanah yang dimiliki oleh sekolah. Sehingga sangat memungkinkan bila tanah yang masih kosong dimanfaatkan untuk pembangunan gedung baru demi meningkatkan kualitas pendidikan sekolah. Di bawah ini dijelaskan uraian dari sarana prasaran yang ada di

SMA Negeri 13 Makassar:

**Tabel Keadaan Fisik Bangunan SMA Negeri 13 Makassar
Tahun Pelajaran 2018/2019**

No	Keadaan Fisik	Keterangan
1	Ruang Kelas	25 (4 Jelek yang lainnya agak baik)
2	Ruang Kepala Sekolah	1 (baik)
3	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1 (baik)
4	Ruang Tata Usaha	1 (baik)
5	Ruang Lab. IPA (Biologi)	1 (baik)
6	Ruang Lab. IPA (Fisika)	1 (rusak sedang)
7	Ruang Lab. IPA (Kimia)	1 (baik)
8	Ruang Perpustakaan	1 (baik)
9	Ruang Guru	1 (baik)
10	Ruang Gudang	1 (baik)
11	Ruang Komputer	1 (baik)
12	Musholla	1 (baik)

Sumber Data : Dokumentasi SMA Negeri 13 Makassar Tahun Pelajaran 2018/2019¹

2. Data Sekolah

a) Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMA Negeri 13 Makassar

NPSN : 40312014

Jenjang Pendidikan : SMA

Alamat Sekolah : Jl. Tamangapa Raya III No. 37

¹Dokumentasi SMA Negeri 13 Makassar Tahun Pelajaran 2018/2019

RT/RW : 01/01
 Kota : Makassar

b) Data Pelengkap

SK Pendirian Sekolah : 410/486-CD.WIL.II/DISDIK
 Tanggal SK Pendirian : 08 Desember 2015
 Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
 Status : Negeri
 Luas Tanah (m²) : 9.280²

3. Visi Dan Misi SMAN 13 Makassar

a) Visi

“Menjadi sekolah unggulan dalam berbagai prestasi berdasarkan iman dan taqwa dengan tetap berpijak pada budaya bangsa”

b) Misi

Untuk mencapai visi, maka misi dirumuskan sebagai berikut:

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga memiliki peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dimiliki.
- b) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholder sekolah.
- c) Mendorong dan membantu guru untuk berkreasi dan mengembangkan diri sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran.
- d) Mengembangkan kompetensi dasar peserta didik secara seimbang antara ranah kognitif, afektif dan psikomotor.
- e) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dianut dan

² Dokumentasi SMA Negeri 13 Makassar Tahun Pelajaran 2018/2019

budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

- f) Memotivasi dan mengembangkan bakat, minat peserta didik melalui pembinaan olahraga dan seni.
- g) Menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.³

4) Keadaan Guru dan Karyawan SMA Negeri 13 Makassar

Menurut sumber data yang ada terkait dengan data tenaga kependidikan baik guru maupun karyawan yang ada di SMA Negeri 13 Makassar pada 2018/2019 sebanyak 54 tenaga pendidikan diantaranya:

- a) Guru bidang studi : 40 orang
- b) Tata usaha : 9 orang
- c) Pustakawan : 1 orang
- d) Keamanan : 1 orang
- e) Kebersihan : 2 orang
- f) Pesuruh : 1 orang

Sehingga terdapat 53 tenaga kependidikan yang ada di SMA tersebut. Secara detil akan diuraikan datanya di bawah ini:

Tabel Data Guru dan Karyawan di SMA Negeri 13 Makassar

Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama	Gol/ Ruang	Jabatan	Status Pegawai
1	A. Mashari, S.Pd., M.Si.	IV/b	Kepala Sekolah	PNS
2	Hj. Nursyamsiah, S.Pd., M.Pd.	IV/b	Wakasek Bag. Kurikulum/	PNS

³ Dokumentasi SMA Negeri 13 Makassar Tahun Pelajaran 2018/2019

			Guru Fisika	
3	Drs. Mukrim, M.M.	IV/b	Wakasek Bag. Sarana/ Guru Penjaskes	PNS
4	H. Abdul Salim, S.Pd.	IV/b	Wakasek Bag. Kepeserta didikan/ Guru Kimia	PNS
5	Dra. Hj. Ariani	IV/b	Wakasek Bag. Humas/ Guru Bahasa Inggris	PNS
6	Dra. St. Syamsahara, S.Pd.	IV/b	Guru Biologi	PNS
7	Dra. Mardiaty	IV/a	Guru Agama Islam	PNS
8	Drs. Muhandi	IV/a	Guru Geografi	PNS
9	Dra. Hj. St. Suami	IV/b	Guru Sejarah	PNS
10	Dra. Berthalina	IV/b	Guru Sosiologi/Kristen	PNS
11	Drs. Abd. Rahman	IV/a	Guru Bahasa Inggris	PNS
12	Dra. Aida	IV/b	Guru PKN	PNS
13	Sri Kusumawati, S.Pd.	IV/b	Guru Matematika	PNS
14	Dra. Syamsuriati B	IV/b	Guru biologi	PNS
15	Dra. Hj. Sri Jumiati	IV/b	Guru Bahasa Inggris	PNS
16	Hj. Hasmiah, S.Pd.	IV/b	Guru Fisika	PNS
17	Dra. Nurhaida D	IV/b	Guru Bhs. Indonesia	PNS
18	Drs. Nurdin AR	IV/a	Guru Ekonomi/ Akuntansi	PNS
19	Sobiyin, S.Pd., M.Pd.	IV/a	Guru Sejarah	PNS
20	Nurtati K, S.Pd., M.Pd.	IV/b	Guru Biologi	PNS

21	Juhriah, S. Pd	IV/a	Guru Kimia	PNS
22	Dra. Kamisah	IV/b	Guru BK	PNS
23	Dra. Waode Hamlich	IV/b	Guru BK	PNS
24	Dra. A. St. Yuhanis	IV/a	Guru BK	PNS
25	Irwan, S.Pd., M.Pd.	IV/a	Guru Seni Budaya	PNS
26	Rindang Sari, S.Pd.	IV/a	Guru PKN	PNS
27	Susilawati, S.Pd., M.Pd.	IV/a	Guru Matematika	PNS
28	Mariati, S.Pd.	IV/a	Guru Fisika	PNS
29	Najemiyam Semauan, S.S.	III/c	Guru Bhs. Indonesia	PNS
30	Yusniati, S.Pd.	III/c	Guru PKN	PNS
31	Nurul Mutiasih, S.Sos.	III/c	Guru Sosiologi	PNS
32	Martini Yusuf, S.Pd.	III/d	Guru Matematika	PNS
33	Akbar, S.Pd.	III/b	Guru Sejarah	PNS
34	Muchtar, S.Pd.	IV/b	Guru Penjaskes	PNS
35	Lutfih, S.Pd.		Guru Pend. Seni	PNS
36	Nurul, S.Pd.		Guru Sejarah	PNS
37	Dra. Kartini		Guru Ekonomi	PNS
38	Juliarsih, S.Pd.		Guru Bhs. Indonesia/ Prakarya	Honorar
39	Yabes Uni, S.Pd.		Guru Seni Budaya	Honorar
40	Nurhidayat, S.Pd., M.Pd.		Guru Matematika	Honorar
41	Ahmad Amri, S.Pd.		Guru Matematika	Honorar
42	Fahrurnisah, S.Si., M.Pd.		Guru Bahasa Inggris/ Prakarya	Honorar

43	Suninggar, S.Pd.I., M.A.		Guru Agama Islam	Honorer
44	Nur Afiati Mursalim, S. Kesmas.		Guru Prakarya	Honorer
45	A. Nurkhadijah		Guru Prakarya	Honorer
46	Kiswanto, S.Pd., M.Pd.		Guru Matematika	Honorer
47	Muh. Hidayat Awal, S.Pd., M.Pd.		Guru Penjaskes	Honorer
48	Rosmila, S.Pd.I.		Guru Agama Islam	Honorer
49	Hairul Ihsan, S.Pd.		Guru Sejarah	Honorer
50	Amrianih, S.Pd.		Guru Sejarah	Honorer
51	Nur Nining. S.Pd.		Guru Geografi	Honorer

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 13 Makassar Tahun Pelajaran 2018/2019⁴

5) Sarana Dan Prasarana SMAN 13 Makassar

Keadaan sarana prasarana SMA Negeri 13 saat ini dinilai cukup menjadi wadah dan mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan siswa. Di bawah ini dijelaskan sarana dan prasarana SMA negeri 13 Makassar.

a) Fasilitas Pembelajaran

Dalam pembelajaran sebagai penunjang demi meningkatkan kualitas pendidikan diantaranya dengan fasilitas adanya aplikasi *online meeting* berupa *class room*, adanya LCD monitor yang dipasang disetiap kelas yang ada di sekolah, papan tulis dan lain lain. Adanya laboratorium IPA dan bahasa sebagai wadah siswa dalam mengembangkan bakatnya di bidang KIR dan bahasa di SMA Negeri 13 Makassar.

b) Fasilitas Informasi dan Teknologi

⁴ Dokumentasi SMA Negeri 13 Makassar Tahun Pelajaran 2018/2019

Kebutuhan terkait dengan penyedia informasi dan teknologi yang ada di Sekolah. Beberapa fasilitas tersebut diantaranya laboratorium komputer, penunjang di dalamnya, beserta koneksi hotspot yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan guru dalam mencari kebutuhan pendidikan dan materi pembelajaran.

- c) Fasilitas Kegiatan Keagamaan: Mushala untuk shalat umat Muslim.
- d) Fasilitas Olahraga

Adanya fasilitas yang berperan dalam wadah pengembangan fisik jasmani untuk siswa, terutama terkait dengan fasilitas olahraga. Sekolah Mitra Harapan telah memiliki satu lapangan yang digunakan untuk bermain bola, basket, bola voli dan bulutangkis dan tenismeja.

- e) Fasilitas Kesehatan

Adanya ruang yang digunakan sebagai pusat atau sentra kesehatan sekolah melalui Ruang Unit Kesehatan Sekolah yang berperan dalam melayani kesehatan yang ada di sekolah teruntuk peserta siswa, tenaga kependidikan baik guru maupun karyawan sekolah.

- f) Fasilitas Umum

Beberapa fasilitas umum yang tersedia di sekolah diantaranya ruang kesenian, koperasi siswa, kantin, aula sekolah dan ruang perpustakaan. Seiring dengan perkembangan zaman, tentunya SMA negeri 13 Makassar diperlukan lagi terkait dengan pengembangan sarana prasaran agar meningkatkan kualitas dalam pembelajaran siswa dengan baik. Beberapa poin yang menjadi gambaran ideal terkait dengan sarana prasaran fasilitas umum.

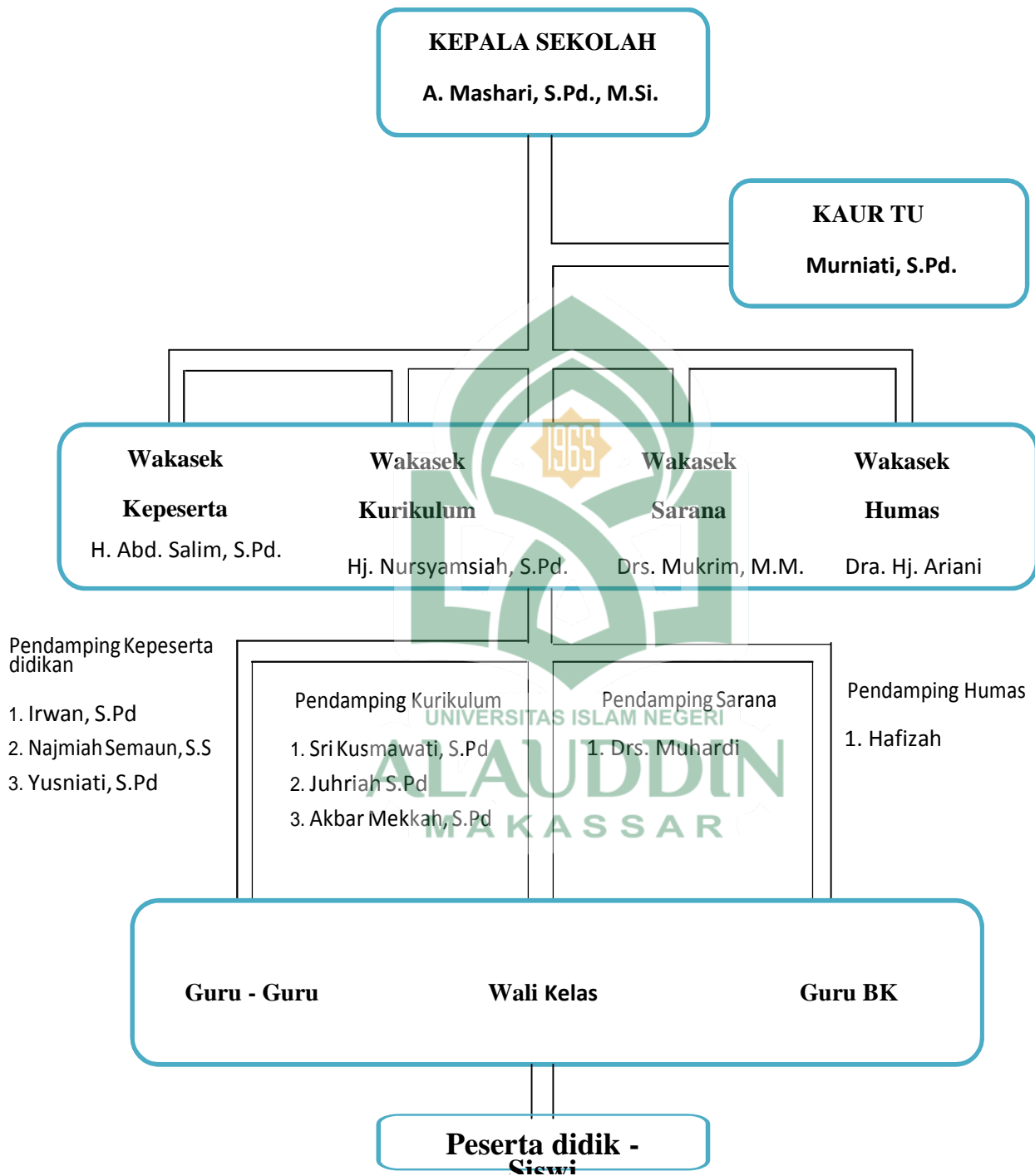
- 1) Ruang pembelajaran yang tersedia dengan baik dan ideal
- 2) Ruang penunjang pendidikan yang tersedia

- 3) Angka 98% dari total lulusan yang melanjutkan studinya
- 4) Angka 30% dari total jumlah tenaga kependidikan yang ada di sekolah
- 5) Kepedulian dari Pemerintah Daerah yang berhubungan dengan dukungan peningkatan sarana prasana sekolah dan peningkatan kualitas dari tenaga kependidikan
- 6) Terciptanya kondisi pendidikan karakter bangsa.
- 7) Perlunya dana untuk guru honorer dan staf TU.⁵



⁵ Dokumentasi SMA Negeri 13 Makassar Tahun Pelajaran 2018/2019

6. Struktur Organisasi SMA Negeri 13 Makassar⁶



⁶ Dokumentasi SMA Negeri 13 Makassar Tahun Pelajaran 2018/2019

B. Proses Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar

1 Perencanaan Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar

Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar juga hasil belajar para peserta didik, guru mempunyai beberapa cara yang dapat diterapkan, salah satunya seperti para guru di SMA Negeri 13 Makassar yaitu dengan adanya *reward* dan *punishment*. Dengan demikian, diperlukan adanya langkah operasional yang digencarkan sebagai bagian dari sistem yang diterapkan disekolah yang harus dipatuhi juga diberlakukan terhadap seluruh komponen terlibat yang mana disertai dengan penjatuhan sanksi apabila ditemukan adanya pelanggaran.

Langkah operasional yang ada kemudian dijabarkan dengan adanya perwujudan tata tertib sekolah yang berlaku terhadap seluruh peserta didik yang mana berisikan berbagai peraturan yang digunakan sebagai pengatur kehidupan sekolah yang disertai dengan pemberian sanksi bagi pelanggarannya. Dengan sifat wajib yang mana berarti peraturan yang ada wajib dipatuhi oleh seluruh peserta didik. Kewajiban mematuhi tata tertib akan menjadi kebanggaan setiap peserta didik, disisi lainnya buruknya nama pelanggar atau bahkan tidak berlakunya kembali *title* sebagai peserta didik akan didapatkan oleh para pelanggar ketentuan dari peraturan yang berlaku.

Dengan adanya Tata tertib Sekolah, sikap disiplin yang dimiliki para peserta didik akan meningkat seiring waktu. Misalkan Peserta didik akan hadir tepat waktu di Sekolah, peserta didik akan selalu berpakaian dengan rapi dan bersih, peserta didik akan berusaha menghindari berbagai macam bentuk pelanggaran di Sekolah agar tidak mendapatkan hukuman.

Oleh karena itu, untuk membangun kesadaran peserta didik agar dapat mematuhi tata tertib yang diterapkan, maka dalam proses belajar mengajar diterapkan *reward* dan *punishment*. Guru akan mengacu kepada tata tertib ketika merencanakan pemberian *reward* dan *punishment* dalam aktivitas belajar. Begitu pula sesuai dengan ungkapan wakil kepala sekolah dengan bidang kurikulum, yang mengatakan:

Berbicara masalah aturan, setiap guru dan sekolah memiliki aturan masing-masing. Untuk menjalankan *reward* dan *punishment*, guru dan sekolah memiliki langkah-langkah dan aturan sendiri. Namun guru tetap mengacu pada tata tertib sekolah ketika merencanakan atau menerapkan *reward* dan *punishment*.⁷

Mengenai perencanaan *reward* dan *punishment*, pihak sekolah memiliki aturan-aturan secara umum melalui tata tertib yang selanjutnya diterapkan oleh guru dalam rangka terpenuhinya cita-cita dari tujuan belajar juga suasana belajar yang lebih kondusif. Melalui aturan sekolah, para guru tetap mendapatkan pengawasan saat melaksanakan *reward* dan *punishment*. Pihak Sekolah memberikan kesempatan bagi guru memilih bentuk *reward* dan *punishment* dengan ketentuan bahwa *reward* ataupun *punishment* yang diberikan masih dalam batasan wajar yang sesuai dengan ketentuan oleh pihak sekolah yang tertuang dalam aturan sekolah mengenai pemberian *reward* dan *punishment*. Ketika peneliti bertanya kepada wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan mengenai aturan khusus pemberian *reward* dan *punishment*, Beliau berkata:

Tidak ada. Cuma biasa aturan dari sekolah yaitu memberikan *reward* dan *punishment* sewajarnya. Misalnya *reward* jangan terlalu berlebihan dalam bentuk barang atau uang. Dan untuk *punishmentnya*, kalau bisa jangan ada unsur fisiknya.

Oleh karena itu, aturan sekolah memberikan batasan-batasan bagi guru yang

⁷ Hj. Nursyamsiah (52 Tahun) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 24 Juni 2019

memberlakukan adanya pemerian *reward* dan *punishment*. Apabila terdapat adanya guru yang melanggar peraturan mengenai batasan yang diberikan untuk *reward* dan *punishment* seperti, guru memberikan plasytation untuk menyenangkan hati peserta didik yang berprestasi namun ternyata imbasnya akan banyak menyita waktu peserta didik menuju hal yang sia-sia dengan bermain game berjam-jam, atau guru memberikan hukuman dengan memukul peserta didik di bagian-bagian yang tidak seharusnya diberikan pukulan lalu dipukul dengan keras seperti memukul daerah sekitar telinga dengan keras yang beresiko merusak indra pendengaran peserta didik. perilaku yang berlebih-lebihan, baik dalam rangka memberikan *reward* dan *punishment* juga sejatinya tidak dibenarkan dalam ajaran agama Islam. Allah memerintahkan seorang hamba makan dan minum tetapi Allah melarang untuk makan dan minum secara berlebihan. Peneliti menganggap bahwa aktualisasi ajaran Islam yang berkaitan dengan diberlakukannya *reward* dan *punishment* di SMA Negeri 13 Makassar harus dilakukan dengan baik tanpa melukai peserta didik.

Adapun langkah-langkah perencanaan guru dalam pemberian *reward* dan *punishment* yang SMA Negeri 13 Makassar yaitu

a. Mengamati Perilaku Peserta Didik

Langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah mengamati perilaku atau tindakan peserta didik. Di langkah ini, guru akan melihat jenis *reward* atau *punishment* yang diberikan kepada peserta didik yang juga disesuaikan dengan tindakan mereka. Bapak Suninggar mengatakan bahwa:

Dimulai dari pengamatan tindakan yang sesuai dengan ketentuan *reward* dan *punishment* kemudian pemberian keputusan. *Reward* dan *punishment* salah satunya dilaksanakan bila guru berharap adanya hasil belajar yang lebih maksimal yang terbukti melalui hasil evaluasi. Hasil evaluasi dengan nilai yang baik diberi *reward*, dan yang belum maksimal diberi *punishment*. Untuk *reward* juga diberikan pada saat momen-momen tertentu misal pada saat ada perlombaan sedangkan *punishment* jika peserta didik tersebut melakukan

pelanggaran atau kesalahan.⁸

Proses pemberian *reward* dan *punishment* dilakukan dengan mengamati dan mempertimbangkan bentuk perilaku yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran berlangsung, harus memberikan namanya *reward* dan *punishment* untuk memberikan penilaian dan penghargaan kepada peserta didik, serta pemberian hukuman terhadap siswa yang bermasalah, baik dalam proses pembelajaran berlangsung dan diluar proses pembelajaran. Menurut peneliti, pemberian *reward* dan *punishment* bisa digunakan dalam kondisi dan keadaan tertentu. Pengamatan terhadap peserta didik dapat memberikan hasil berupa karakter yang berbeda pada setiap peserta didik, sebagian dari mereka dapat dengan mudah diberikan arahan sedangkan sebagiannya tidak mudah, sebagian dari mereka memiliki motivasi tinggi untuk belajar sedangkan sebagiannya memiliki motivasi yang rendah, sebagian dari peserta didik belajar untuk menjadi lebih maju sedangkan sebagiannya hanya sebagai formalitas untuk menghindari hukuman yang diberikan. Pada hakikatnya, sifat buruk yang dibawa oleh peserta didik bukanlah murni berasal dari lahir dan fitrah mereka, melainkan kurangnya peringatan yang dibeirkian oleh para pendidik bahkan orang tua untuk lebih mengenalkan mereka dengan pemberian *reward* and *punishment* sejak dini.

b. Mendiskusikan Perencanaan Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Pelibatan rekan atau kolega dalam pembahasan pemberian *reward* dan *punishment* sifatnya relatif mengingat pemberian *reward* dan *punishment* tergantung pada subjektivitas guru itu sendiri. Setiap guru memiliki mekanisme dan gaya yang berbeda dalam memberikan *reward* dan *punishment*.

⁸ Suninggar (53 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 19 Juni 2019

Bahkan kemungkinan ada guru yang tidak memberlakukan sistem *reward* dan *punishment*. Sehingga guru yang memiliki inisiatif tinggi akan memberlakukan sistem *reward* dan *punishment*, sementara bagi guru yang berinisiatif rendah tidak memberlakukannya.

Begitupula dengan guru yang mandiri dan berpengalaman akan mendesain konsep *reward* dan *punishmentnya* sendiri, sementara guru yang masih memerlukan bantuan rekan guru lain akan melibatkan rekan guru lain untuk membantunya dalam menentukan mekanisme *reward* dan *punishment* yang akan ia berikan kepada peserta didiknya. Ibu Mardiaty mengatakan bahwa:

Terkadang kami diskusikan dengan guru lain. Biasa kami saling berdiskusi kalau bagaimana karakter itu peserta didik pada saat guru lain mengajar. Apakah beda dengan tingkah lakunya saat kita mengajar atau saat guru lain mengajar. Terkadang juga *reward* dan *punishment* itu tergantung dari guru mata pelajarannya tanpa mendiskusikannya dengan guru lain. Jadi kadang kami membicarakan dengan guru, kadang dengan orang tua peserta didik jika ada masalah peserta didik tersebut dalam pembelajaran.⁹

Hasil temuan yang ditunjukkan pada lapangan penelitian, terdapat pola-pola yang berbeda yang dilakukan guru dalam melibatkan guru/orang lain dalam perencanaan *reward* dan *punishment*. Pertama, guru bidang studi dalam merencanakan *reward* dan *punishment* akan melibatkan wali kelas dan guru BK yang tujuannya ialah untuk mengetahui kondisi dan karakter peserta didik serta batas kewajaran terkait dengan bentuk *reward* dan *punishment* yang akan diberikan. Kedua, dalam perencanaan *reward* dan *punishment*, khususnya *punishment*, guru akan mendiskusikan seorang peserta didik, sekelompok peserta didik, atau bahkan 1 kelas kepada rekan guru lain mengenai sikap dan perilaku yang dimunculkan oleh

⁹ Mardiaty (59 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 18 Juni 2019

peserta didik tertentu pada waktu ia mengajar dan pada waktu guru lain mengajar. Tujuannya ialah untuk memastikan dan membandingkan perbedaan sikap dan perilaku yang dimunculkan oleh peserta didik yang terkait, yang selanjutnya akan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pemberian *reward* ataupun *punishment*. Ketiga, di dalam rapat tahunan, pembahasan *reward* dan *punishment* akan diselipkan dimana guru berkesempatan memberikan masukan-masukan terkait pemberian *reward* dan *punishment*. Keempat, melibatkan orang tua dalam rapat atau musyawarah tertentu yang melibatkan orang tua peserta didik, dimana dalam pembahasannya salah satunya dibahas tentang *Punishment* atau hukuman atas pelanggaran tata tertib oleh peserta didik. Tujuannya untuk menyepakati pemberian hukuman kepada pelanggarnya, sehingga menjadi pedoman bagi guru atau bidang kepeserta didikan dalam hal yang berkaitan dengan pemberian hukuman kepada para peserta didiknya.

Disisi lainnya, terdapat juga guru yang mendiskusikan *reward* dan *punishment* peserta didik bukan kepada rekan guru tetapi berdiskusi dengan keluarganya dalam hal ini istrinya. Hal itu diungkapkan oleh Bapak Suninggar, beliau berkata:

Tidak. Saya mendiskusikannya dengan istri saya. Saya disinikan sebagai guru honor pak, jadi saya biasa berfikir kalau bagaimana caranya saya bisa memberikan hadiah anak-anak. Maka istri saya bilang kalau beli gula-gula. Gula-gula 5 ribu kan sudah banyak. Saya isi 3 per amplop. Bisa sampai 10 amplop dengan modal 5 ribu tersebut. Jadi malam-malam dibungkus, saat saya bawa sekolah anak-anak tidak tahu apa isi amplop tersebut. Saat masuk kelas, terlebih dahulu saya tanya anak-anak kalau saya akan kasih amplop, tidak bohongkan?. Jadi *punishment* dalam pembelajaran saya suruh anak-anak berdiri. Kadang juga saya suruh berdiri seperti berdiri peserta didik zaman dulu yaitu angkat kakinya satu dan pegang telinganya.¹⁰

Dibicarakan dengan wali kelas untuk mengetahui tingkat perilaku anak didik, dan dengan guru BK tentang batas kewajaran *reward* dan *punishment* yang diberikan

¹⁰ Suninggar (53 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, Wawancara, Makassar 25 Juni 2019

kepada peserta didik.¹¹

Di samping itu, pelibatan guru atau pihak lain dalam perencanaan *Reward* dan *Punishment* tidak selamanya berlaku. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan metode guru dalam perencanaannya, serta jenis permasalahan yang ada sebagaimana pernyataan yang diberikan oleh salah satu informan yang berisikan bahwa tidak selamanya masalah peserta didik didiskusikan dengan guru lain, karena terkadang ada hal yang cukup hanya guru dan peserta didik yang bersangkutan saja yang mengetahui.¹²

Setiap sekolah memiliki tata tertib masing-masing, namun untuk masalah *reward* dan *punishment* SMA Negeri 13 Makassar tidak memiliki aturan khusus terkait hal tersebut, selain daripada yang tertera dalam tata tertib sekolah dan turunannya yang dibentuk oleh Wakasek Bidang Kepeserta didikan. Hal itupun di ungkapkan oleh bapak Suninggar yang berkata:

Tidak Pak. Jadi *reward* dan *punishment* itu tergantung gurunya. Biasa pihak sekolah hanya mengingatkan kalau memberikan *reward* yah silahkan dan kalau mau memberikan *punishment* jangan yang menyentuh fisik anak-anak tapi kalau dibentak tidak apa-apa.¹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menganggap bahwa pemberian *reward* dan *punishment* bukanlah sesuatu yang dilarang, hanya saja diberikan batasan, sehingga pelaksanaan *reward* dan *punishment* tidak berlebihan. Pelarangan pemberian *punishment* yang berlebihan seperti menyentuh fisik anak yang bisa menimbulkan cacat fisik beresiko mendatangkan masalah bagi pihak sekolah. Bekas

¹¹ Rosmila (30 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 19 Juni 2019

¹² Waode Hamlia (56 Tahun) Guru BK SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 18 Juni 2019

¹³ Suninggar (53 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 25 Juni 2019

luka yang terdapat pada tubuh peserta didik yang dipukul secara berlebihan dan di protes oleh orang tua peserta didik hingga melaporkannya kepada kepolisian dapat menimbulkan masalah besar bagi pihak sekolah terutama akan sangat merugikan oknum guru yang memberi *punishment* secara berlebihan tersebut. Lebih lanjut Bapak Suninggar berkata:

Masalah aturan khusus pemberian *reward* pada dasarnya tidak ada, itu lakukan secara sendiri-sendiri, namun dalam pemberian *punishment* biasa ada guru terlebih dahulu mendiskusikan dengan para guru-guru.¹⁴

Peneliti menilai bahwa sekolah tidak memberikan aturan secara khusus. Pihak sekolah hanya menyiapkan kesempatan berdiskusi bagi guru-guru sebagai wadah bagi guru-guru untuk mengutarakan jenis *reward* dan *punishment* yang diberikan. Pihak sekolah memahami bahwa setiap guru memiliki pola berfikir yang berbeda-beda berkaitan dengan *reward* dan *punishment* yang dapat memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan proses belajar di sekolah. Kemudian wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan berkata:

Tidak ada. Cuma biasa aturan dari sekolah yaitu memberikan *reward* dan *punishment* sewajarnya. Misalnya *reward* jangan terlalu berlebihan dalam bentuk barang atau uang. Dan untuk *punishmentnya*, kalau bisa jangan ada unsur fisiknya.¹⁵

Dari hasil wawancara dengan bapak Abdul Salim, semakin memperkuat penemuan peneliti bahwa sekolah telah memberikan batasan agar *reward* dan *punishment* tidak diberikan secara berlebihan. Peneliti merasa bahwa terdapat kesesuaian berfikir dari para guru bahwasanya pemberian *reward* dan *punishment* yang dilakukan secara berlebihan adalah tindakan yang tidak dibenarkan.

Memusyawarahkan dengan kepala sekolah/wakil kepala sekolah bentuk

¹⁴ Suninggar (53 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, Wawancara, Makassar 25 Juni 2019

¹⁵ H. Abdul Salim (54 Tahun) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepeserta didikan SMA Negeri 13 Makassar, Wawancara, Makassar 17 Juni 2019

reward dan *punishment*, menentukan bentuk perilaku yang layak diberi *reward* dan *punishment*, mengetahui latar belakang peserta didik. Kemudian menanamkan ke setiap peserta didik bahwa hadiah tidak selamanya berupa fisik. Kemudian Kenali pelanggaran yang dilakukan peserta didik dan berilah hukuman yang mendidik¹⁶

Kemudian Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepeserta didikan Berkata:

Ya, dalam pemberian *reward* pada dasarnya kami kembalikan kepada guru-guru yang bersangkutan, namun dalam hal pemberian *punishment* kepada peserta didik biasa ada yang terlebih dahulu kami mendiskusikan atau bermusyawarah kepada segenap guru-guru dan orangtua tentang bentuk-bentuk hukuman yang diberikan kepada mereka yang melanggar. Hal ini ditempuh agar menjadi pedoman bersama dalam bertindak serit batasan-batasan yang dapat ditempuh. Biasa juga pemberian hadiah itu, kami bicara dengan kepala sekolah. Hukuman pun begitu kami sudah membicarakannya dengan kepala sekolah dan guru-guru. Jadi ada tata tertib yang dibuat oleh sekolah. Jika masih terdapat pelanggaran oleh peserta didik maka akan diberikan poin. Jika poinnya sudah mencapai poin maksimal maka biasa orangtuanya di panggil. Kami biasa memanggil orang tua peserta didik sebanyak dua kali.¹⁷

Langkah-langkah di atas yang dijalankan oleh guru-guru dalam merencanakan *reward* dan *punishment* untuk selanjutnya diterapkan dalam pembelajaran Bersama peserta didik. Adapun untuk pelaksanaannya, guru-guru yang berperan aktif dalam mengamati sikap, perilaku, dan kondisi peserta didik untuk kemudian diberikan *reward* dan *punishment*. Inti dari langkah-langkah ini ialah adanya pengumuman atau penyampaian informasi kepada peserta didik mengenai mekanisme adanya *reward* dan *punishment* sebelum hal tersebut diberlakukan.

Reward dan *punishment* diatur oleh masing-masing guru yang bersangkutan. Dalam penyusunannya, guru menjadikan tata tertib sekolah sebagai pedoman. Guru dianjurkan untuk memberikan *reward* ataupun *punishment* yang wajar. Untuk *reward* agar kiranya tidak berlebihan, sementara untuk *punishment* dianjurkan agar

¹⁶ Hj. Nursyamsiah (52 Tahun) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 13 Makassar, Wawancara, Makassar 24 Juni 2019

¹⁷ H. Abdul Salim (54 Tahun) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepeserta didikan SMA Negeri 13 Makassar, Wawancara, Makassar 17 Juni 2019

tidak menggunakan kekerasan fisik. Selbihnya guru diberikan kewenangan tersendiri dalam mengelola *reward* dan *punishment* yang akan ia berlakukan.

c. Mempertimbangkan Jenis *Reward* dan *Punishment* yang akan diberikan

Peneliti melihat beberapa aspek dalam pertimbangan pemberian *reward* dan *punishment* yaitu Pengetahuan, sikap dan perilaku peserta didik. Kemudian Pertimbangan dalam pemberian *reward* kepada peserta didik itu didasarkan kepada tinjauan ilmu pendidikan bahwa meningkatnya motivasi belajar juga prestasi pada siswa dapat menggunakan cara penerapan *reward*. Sedangkan pemberian *punishment* didasarkan dengan pertimbangan bahwa agar perbuatan yang buruk yang mereka perbuat dapat mereka tinggalkan atau dijauhi.

Dalam memberikan *reward* dan *punishment*, guru juga melihat dampak yang akan ditimbulkan setelah peserta didik tersebut diberikan *reward* dan *punishment*. Hal ini diutarakan oleh Ibu Mardiaty:

Motivasi untuk peningkatan niat belajar pada peserta didik, semangat belajar akan lebih meningkat sehingga hasil belajar meningkat. Tindakan yang dilakukan jika sesuai dengan hasil yang diinginkan dan bahkan melebihi harapan maka akan diberi *reward* sedangkan segala tindakan yang bertolak belakang dengan hasil akan di beri *punishment*.¹⁸

Pertimbangannya berupa faktor psikologis, lingkungan keluarga, intake, serta daya dukung peserta didik. Dan masih banyak hal yang dipertimbangkan, seperti peserta didik dalam pembelajaran baik sikap, pengetahuan dan keterampilanya sehingga kita bisa memberikan *reward* dan *punishment*.¹⁹

Pernyataan salah seorang informan tersebut, dimana pemberian *reward* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, prestasi belajar dan setiap aspek

¹⁸ Mardiaty (59 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 18 Juni 2019

Waode Hamlia (56 Tahun) Guru BK SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 18 Juni 2019

yang dapat menunjang keberhasilan peserta didik. Di samping itu, *reward* juga diberikan dengan tujuan agar dapat membentuk karakter. Sehingga sebelum pemberian *reward*, terdapat beberapa hal yang dipertimbangan sehingga *reward* yang diberikan mampu memberikan dampak positif kepada peserta didik, bahkan melebihi harapan. “Adapun 3 (tiga) hal yang menjadi pertimbangan pemberian *reward* adalah aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku”.²⁰

Begitupun halnya dengan pemberian *punishment*. Sebelum pemberian *punishment*, guru-guru juga perlu mempertimbangkan hal-hal tertentu, seperti faktor psikologis, lingkungan keluarga, serta kondisi peserta didik yang bersangkutan.²¹ *punishment* yang diberikan diupayakan agar bisa memperbaiki dan membentuk suatu perilaku terpuji pada diri peserta didik. Misalnya ketika para siswa tidak mengerjakan tugas, maka hukuman yang diberikan diharapkan mampu dijadikan pembelajaran agar siswa lebih rajin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tujuan ialah agar *Punishment* yang diberikan memberikan dampak positif terhadap peserta didik, yakni perubahan perilaku menjadi lebih baik, dan dapat meninggalkan perilaku ataupun kebiasaan buruk.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pemberian *reward* kepada peserta didik pada awalnya kami menyampaikan kepada peserta didik tentang pemberian *reward* kepada mereka yang berprestasi. Hal ini dilakukan agar mereka dapat termotivasi dalam meningkatkan prestasi mereka atau meningkatkan motivasi belajar mereka. Sedangkan langkah-langkah dalam pemberian *punishment* pada dasarnya lebih mempertimbangkan pemberian nasihat sebagai upaya awal kepada peserta

²⁰ Hj. Nursyamsiah (52 Tahun) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 24 Juni 2019

²¹ Waode Hamlia (56 Tahun) Guru BK SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 18 Juni 2019

didik yang melanggar. *Punishment* yang diberikan diutamakan haruslah terhindar dari bentuk fisik. Hal itu diperlukan manakala peserta didik sudah terlampaui besar pelanggaran yang mereka lakukan namun itupun dilakukan dengan wajar tidak sampai melukai.²²

“Saya Menentukan bentuk pengetahuan, sikap dan perilaku yang layak diberikan *reward* atau *punishment* kemudian Menentukan bentuk *reward* atau *punishment* yang cocok dengan peserta didik tersebut.”²³ Jadi, guru menentukan bentuk pengetahuan, sikap dan perilaku yang layak diberikan *reward* atau *punishment*. Kemudian Menentukan bentuk *reward* atau *punishment* yang cocok.

1) Bentuk-Bentuk *Reward*

Bentuk *reward* yang diberikan oleh guru-guru di SMA Negeri 13 Makassar cukup variatif, tergantung pada masing-masing guru. *reward* dapat berupa pujian lisan dan tertulis, hadiah, pujian fisik, nilai tambahan. Adapula guru yang memberikan hadiah-hadiah kecil seperti cemilan (permen), dan barang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

a) Bentuk Fisik

- Barang/Hadiah

Usaha yang dapat diberikan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar para peserta didik adalah dengan memberikan *reward* dalam bentuk barang. Misalkan buku, polpen dan alat-alat yang berhubungan dengan proses pembelajaran peserta didik. Bapak Suninggar Berkata:

Yang utama saya kasih *reward* dalam bentuk nilai. Walaupun anaknya itu kurang aktif tapi rajin maka nilainya baik. Maka ketika anak yang kurang aktif melihat nilainya tinggi maka dia lebih mendapatkan motivasi untuk terus

²² Suninggar (53 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 25 Juni 2019

²³ Suninggar (53 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 25 Juni 2019

belajar guna mendapatkan nilai lebih dari apa yang sudah didapatkan. Namun, biasa juga saya kasih *reward* dalam bentuk barang misalkan gula-gula yang sudah dimasukkan ke dalam amplop²⁴

Namun, bisa juga diberikan dalam bentuk snack ringan misalkan gula-gula, kerupuk, wafer dan lain-lain. Peserta didik tidak melihat nilai barang tersebut akan tetapi melihat itu sebagai bentuk motivasi

- Piagam/Sertifikat

Peserta didik akan sangat bahagia ketika mendapatkan cinderamata berupa piagam atau sertifikat. Karena piagam tersebut akan membuatnya lebih termotivasi belajar. Piagam juga dapat di simpan atau dilihat dalam waktu yang lama. Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum mengatakan:

Iya. Kami mendiskusikannya dalam bentuk rapat. Ada namanya rapat tahunan yang biasa disebut rapat program kerja tahunan yang dilaksanakan sekali dalam setahun. Jadi di dalam rapat program kerja disisipkan tentang pembahasan *reward* dan *punishment* untuk siswa. Misal siswa yang berprestasi akan dihadiah sertifikat, uang, buku.²⁵

Di samping itu akan sertifikat atau piagam akan berguna ketika mendaftar di universitas di jalur prestasi.

- Uang

Mendapatkan hadiah uang adalah hal yang disukai banyak orang. Bukan hanya disukai orang dewasa, anak-anak pun akan suka apabila diberi uang. Oleh karena itu, memberikan uang kepada peserta didik adalah salah satu cara menyenangkan hati peserta didik. Seperti pernyataan yang dinyatakan oleh wakil kepala sekolah pada bidang kurikulum yaitu:

Biasa kami berikan dalam bentuk uang dan piagam bagi peserta didik berprestasi. Penghargaan tersebut diberikan pada saat upacara khusus. Uang kami berikan sebagai bentuk pembinaan. Kalau pembelajaran biasa kami memberikan pujian, tepuk tangan dan senyuman, Penambahan nilai, pemberian

²⁴ Suningar (53 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 25 Juni 2019

²⁵ Hj. Nursyamsiah (52 Tahun) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 24 Juni 2019

hadiah berupa barang yang berguna dalam proses pembelajaran.²⁶

Hadiah berupa uang akan membuat peserta didik bisa mempergunakan uang tersebut untuk membeli perlengkapan sekolah misalkan buku, polpen, tas, pensil, penggaris dan alat tulis lainnya.

b) Bentuk Non Fisik

- Penambahan Nilai

Pemberian nilai tambahan dilakukan untuk memotivasi peserta didik mempertahankan dan meningkatkan prestasinya. Adanya respon baik yang diberikan berasal dari adanya stimulus baik yang juga diberikan. Apabila seorang pendidik mengharapkan peserta didik memberi respon yang baik, maka pendidik harus memahami hal-hal yang disukai penerima stimulus. Salah satu contohnya adalah memberi nilai tambahan yang menjadi hal yang disukai peserta didik selaku penerima respon.

Sebenarnya saya tidak pernah janjikan anak-anak hadiah kecuali jika ada lomba. Jika ada lomba kami berikan motivasi. Tapi kalau dalam pembelajaran, saya tidak pernah janjikan hadiah cuma saya tanya kalau rajin ki, saya kasih ki nilai plus. Saya juga biasa katakan kepada anak-anak kalau siapa paling tinggi atau paling bagus tugasnya maka saya akan kasih nilai plus. atau siapa yang naik kerjakan tugas di papan tulis tanpa saya tunjuk maka saya akan kasih nilai plus. Jadi saya tidak pernah janji-janji berikan hadiah dalam bentuk materi. Menurut saya kalau hadiah dalam bentuk hadiah, itu kurang etis karena habis ji nanti misal dalam bentuk uang. Jadi, biasa saya hanya memberikan reward dalam bentuk non materi.²⁷

²⁶ H. Abdul Salim (54 Tahun) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepeserta didikan SMA Negeri 13 Makassar, Wawancara, Makassar 17 Juni 2019

²⁷ Mardiaty (59 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, Wawancara, Makassar 18 Juni 2019

Paling utama adalah pemberian *reward* dalam bentuk nilai. Walaupun anaknya itu kurang aktif tapi rajin maka nilainya baik. Maka ketika anak yang kurang aktif melihat nilainya tinggi maka dia akan mendapatkan motivasi untuk lebih giat dalam belajar guna mendapatkan nilai yang lebih baik dari yang sudah didapatkan.

- Pujian

Pujian merupakan *reward* yang paling sering digunakan oleh para guru.

Karena mudah di laksanakan. Ibu Rosmila mengatakan bahwa:

Pemberian *reward* dalam menambahkan motivasi pada peserta didik untuk belajar, kami sampaikan kepada mereka bahwa kami akan memberikan hadiah kepada mereka yang rajin belajar dan berprestasi. Dan pada saat yang sama kami sering memberikan kata-kata positif kepada mereka yang rajin dan berprestasi pada proses pembelajaran. Seperti, “kamu bagus rajin belajar, terus tingkatkan”, “pertahankan prestasimu”, “Ya Bagus, kami bangga kepada mu” dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk memicu motivasi mereka dalam belajar.²⁸

Dengan adanya pujian semangat peserta didik untuk melakukan yang lebih baik akan terbentuk secara alami yang mana berimbans pada semangat mereka dalam kegiatan pembelajaran dan juga pengerjaan tugas yang diberikan.

- Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih dari pendidik untuk para peserta didik bernilai suatu penghargaan bagi peserta didik. Hal ini dapat membangun pola komunikasi yang baik antara peserta didik dengan pendidik. Pola komunikasi tersebut bisa berupa ucapan “sama-sama” dari peserta didik. Selain memberi ucapan balasan, peserta didik juga dapat sambil tersenyum saat membalas ucapan terimakasih dari pendidik seperti yang diutarakan oleh Ibu Mardiati, Beliau berkata bahwa: “Iya. Biasa saya mengucapkan terima kasih, tetap semangat, bagus, oke dan kata-kata motivasi yang

²⁸ Rosmila (30 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 19 Juni 2019

lainnya”.²⁹ Memberikan ucapan terima kasih kepada peserta didik ketika selesai melakukan sesuatu akan berdampak besar bagi mereka. Misalkan peserta didik selesai mengerjakan tugas, guru langsung memberikan apresiasi dengan ucapan terima kasih. Mendapatkan ucapan terima kasih dari guru membuat peserta didik lebih termotivasi untuk selalu mengerjakan tugas ke depannya.

- Tepuk Pundak

Tepuk pundak bisa menjadi simbol kedekatan dan keakraban. Peserta didik yang merasakan kedekatan dengan pendidik dapat meminimalisir terjadinya konflik dan kesalahpahaman. Hubungan yang dibentuk atas dasar keakraban bisa dimanfaatkan pendidik untuk memberikan nasehat, saran, arahan kepada peserta didik. Peserta didik juga dapat memanfaatkan hubungan keakraban tersebut untuk meminta bantuan terhadap kesulitan-kesulitan belajar yang dialaminya.

Bentuk-bentuk reward yang kami berikan kepada peserta didik terkadang dalam bentuk perkataan-perkataan yang positif dalam motivasi mereka dan juga dalam bentuk hadiah atau penghargaan, Pujian, Kata-Kata, Tepuk tangan, tepuk pundak, rangkulan.³⁰ Ketika ada salah seorang peserta didik yang menjelaskan atau menyampaikan materi pelajaran ataupun tugas yang ada ke depan kelas, setelah mereka menyelesaikannya guru dapat memberikan tepukan pada Pundak sebagai bentuk apresiasi untuknya. Hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan adanya semangat pada siswa dan juga bentuk keakraban yang terjalin antara siswa dengan guru.

- Tepuk Tangan

²⁹ Mardiyati (59 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 18 Juni 2019

³⁰ Rosmila (30 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 19 Juni 2019

Tepuk tangan bisa bermakna penyemangat, tanda gembira, memeriahkan, ekspresi kebahagiaan, dan dorongan yang memiliki kekuatan untuk memberi dorongan positif. Peserta didik yang telah berhasil mengerjakan tugas di depan teman-temannya misalkan diberi tugas menghafal 10 ayat al-Qur'an dan jika peserta didik tersebut berhasil menghafalnya maka salah bentuk apresiasi yang bisa diberikan adalah tepuk tangan. Tepuk tangan yang diberikan sebagai bentuk apresiasi akan meningkatkan motivasi peserta didik untuk melakukan hal yang lebih baik kedepannya. Hal ini dikemukakan oleh Ibu Rosmila, Beliau berkata:

Bentuk-bentuk *reward* yang kami berikan kepada peserta didik terkadang dalam bentuk perkataan-perkataan yang positif dalam motivasi mereka dan juga dalam bentuk hadiah atau penghargaan, Pujian, Kata-Kata, Tepuk tangan, tepuk pundak, rangkulan.³¹

Pemberian kata-kata positif akan memberi energi baru kepada peserta didik untuk membangkitkan semangatnya sehingga senantiasa termotivasi untuk belajar dan berprestasi. Pendidik harus berusaha membangun semangat belajar peserta didik dengan menyuplai melalui kata-kata positif secara berkelanjutan.

- Rangkulan

Merangkul peserta didik ketika selesai mengerjakan suatu tugas dari guru dapat membuat peserta didik tersebut lebih bersemangat belajar. Karena rangkulan bisa menyentuh hati peserta didik. Peserta didik akan merasa bangga karena dirangkul oleh gurunya.

Bentuk-bentuk *reward* yang kami berikan kepada peserta didik terkadang dalam bentuk perkataan-perkataan yang positif dalam motivasi mereka dan juga dalam bentuk hadiah atau penghargaan, Pujian, Kata-Kata, Tepuk tangan, tepuk

³¹ Rosmila (30 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 19 Juni 2019

pundak, rangkulan.³²

- Senyuman

Dalam islam, senyum adalah sedekah. Alangkah baiknya jika seorang guru memberikan peserta didik senyuman ketika selesai mengerjakan tugas. Karena akan ada makna tersendiri saat memberikan senyuman kepada peserta didik. Memberikan senyuman secara ikhlas akan mampu membuat peserta didik merasa senang. Peserta didik senang akan menumbuhkan rasa motivasi yang tinggi untuk belajar dan lebih berprestasi.

- Sanjungan

Peserta didik diberikan sanjungan sebagai sebuah pujian karena rasa kagum dari pendidik kepada peserta didiknya. Sanjungan yang diberikan pendidik menjadi pertanda keberhasilan belajar salah satu atau beberapa peserta didik melebihi peserta didik yang lain.

Pada kegiatan pembelajaran, biasa saya menerapkan metode diskusi. Biasa kelompok yang paling unggul saya berikan reward berupa sanjungan atau bisa juga saya kasih tambahan nilai. Kalau soal hukuman misalkan tidak mengerjakan tugas, saya biasanya menyuruh kerja LKS atau memberi hafalan ayat dan hadits. Kalau bentuk fisik, saya kurang terapkan.³³

2) Bentuk-Bentuk *Punishment*

Bentuk *punishment* yang diberikan bermacam-macam dan memiliki tingkatan yang berbeda, serta disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan. Adapun bentuk *punishment* yang diberikan yaitu

³² Rosmila (30 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 19 Juni 2019

³³ Rosmila (30 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 19 Juni 2019

a) Fisik

- Pemberian Tugas Tambahan

Salah satu punishment yang dilakukan oleh guru yaitu pemberian tugas tambahan. Dengan adanya tugas tambahan peserta didik diharapkan berubah prilakunya. Ibu Rosmila berkata bahwa:

Dalam pembelajaran, biasa saya menerapkan metode diskusi. Biasa kelompok yang paling unggul saya berikan reward berupa sanjungan atau bisa juga saya kasih tambahan nilai. Kalau soal hukuman misalkan tidak mengerjakan tugas, saya biasanya memberikan tugas tambahan, kerja LKS atau memberi hafalan ayat dan hadits. Kalau bentuk fisik, saya kurang terapkan. Salah satu *punishment* yang dilakukan oleh guru yaitu pemberian tugas tambahan. Dengan adanya tugas tambahan peserta didik diharapkan berubah prilakunya.³⁴

Menjadi sebuah kewajaran apabila dalam proses belajar mengajar, pendidik memberikan sanjungan kepada peserta didiknya. Bila keberhasilan belajar diraih oleh sebuah kelompok diskusi yang terdiri dari beberapa orang, maka sanjungan terhadap kelompok tersebut bermakna sanjungan kepada seluruh peserta didik yang berada dalam kelompok yang disanjung. Walaupun pendidik tidak menyebutkan nama-nama peserta didik yang disanjung dan diganti dengan nama kelompok akan tetapi dampaknya akan memotivasi peserta-peserta didik yang berada dalam kelompok tersebut.

- Berdiri

Ketika peserta didik berbuat kesalahan di dalam kelas misalkan ribut, tidak memperhatikan penjelasan guru maka biasanya mereka disuruh berdiri sebagai efek jera.

Hukuman seperti berdiri, teguran, pukulan. Kemudian hukuman moral dengan cara mendatangi rumah orang tua peserta didik untuk melaporkan tingkah laku

³⁴ Rosmila (30 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 19 Juni 2019

anaknyanya. Jadi disitu anak-anak akan muncul rasa malu karena kelakuannya diketahui oleh keluarganya.³⁵

- Pukulan

Hukuman dalam bentuk teguran, pukulan. Kemudian hukuman moral dengan cara mendatangi rumah orang tua peserta didik untuk melaporkan tingkah laku anaknyanya. Jadi disitu anak-anak akan muncul rasa malu karena kelakuannya diketahui oleh keluarganya.³⁶

- Menghafal Ayat-Ayat Al-Qur'an

Salah satu hukuman yang juga dapat mendidik peserta didik adalah dengan meminta mereka untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Karena akan menambah hafalan peserta didik yang akan berguna ke depannya. Apalagi untuk laki-laki mau tidak mau ke depannya akan menjadi imam shalat minimal bagi keluarganya kelak. tergantung dari pelanggarannya. Misal tidak tau mengaji maka saya suruh bawa iqra dan mengajarnya membaca. Biasa juga saya suruh hafal huruf hijaiyah. Jadi saya itu biasa tidak memberikan hukuman dalam bentuk fisik. Jadi saya hanya ksh hukuman lewat lisan, atau memberikannya tugas. Jadi saya tidak bilang kalau itu hukuman, tetapi saya istilahkan dengan kata teguran. Karena kita bilang hukuman maka itu mengarah kepada fisik. Jadi, Memberikan nasehat yang baik, mudah dipahami dan tidak terkesan menyalahkan tapi untuk memotivasi agar berbuat lebih baik.³⁷

- Memungut Sampah

Memungut sampah juga merupakan bentuk hukuman yang mendidik.

³⁵ Suninggar (53 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 25 Juni 2019

³⁶ Suninggar (53 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 25 Juni 2019

³⁷ Mardiaty (59 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 18 Juni 2019

Menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan memungut sampah. Saat memungut sampah, peserta didik juga diberikan arahan tentang pentingnya memelihara lingkungan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya.

- Membersihkan Wc

Membersihkan Wc merupakan salah satu bentuk hukuman yang sebagian besar siswa sangat menghindarinya. Karena wc biasa aromanya tidak bagus dan kotor. Dengan adanya hukuman membersihkan wc diharapkan peserta didik tidak akan mengulangi lagi kesalahan yang diperbuat.

- Menyapu Halaman Sekolah

Menyapu halaman sekolah akan membuat peserta didik tersebut merasa malu karena di lihat oleh banyak orang.

b) Non Fisik

- Menasehati

Peserta didik biasa diberikan *punishment* dalam bentuk menasehati. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Abdul Salim, Beliau berkata bahwa:

Biasa kami langsung tindaki dengan cara menegur dan menasehati. Akan tetapi jika belum berubah kami telpon orang tunya atau memanggil orang tuanya langsung ke Sekolah. Ini juga faktor penghambat dalam memberikan *punishment* kepada peserta didik karena biasa kami menelpon orang tua peserta didik tetapi tidak aktif karena nomor palsu yg peserta didik kasihkan ke kami. Makanya biasa guru BK langsung mencari alamat peserta didik dan mengunjungi rumahnya.³⁸

- Teguran

Guru juga biasa memberikan *punishment* berupa teguran ketika peserta didik ribut di dalam kelas. Tergantung dari pelanggarannya. Misal tidak tau mengaji maka saya suruh bawa iqra dan mengajarnya membaca. Biasa juga saya suruh hafal huruf

³⁸ H. Abdul Salim (54 Tahun) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepeserta didikan SMA Negeri 13 Makassar, Wawancara, Makassar 17 Juni 2019

hijaiyah. Jadi saya itu biasa tidak memberikan hukuman dalam bentuk fisik. Jadi saya hanya ksh hukuman lewat lisan, atau memberikannya tugas. Jadi saya tidak bilang kalau itu hukuman, tetapi saya istilahkan dengan kata teguran. Karena kita bilang hukuman maka itu mengarah kepada fisik. Jadi, Memberikan nasehat yang baik, mudah dipahami dan tidak terkesan menyalahkan tapi untuk memotivasi agar berbuat lebih baik³⁹

- Skorsing

Pemberian alfa, membersihkan kelas/Wc. Intinya jangan menghukum peserta didik dengan cara dipermalukan didepan peserta didik lain. Biasa juga diberikan peringatan, teguran skorsing, apabila diperlukan dilakukan penahanan raport. Atau bisa disuruh mengaji.⁴⁰

- Hukuman Moral

Pemberian alfa, membersihkan kelas/Wc. Intinya jangan menghukum peserta didik dengan cara dipermalukan didepan peserta didik lain. Biasa juga diberikan peringatan, teguran skorsing, apabila diperlukan dilakukan penahanan raport. Atau bisa disuruh mengaji.⁴¹

- Penahanan Rapor

Biasa diberikan peringatan atau teguran, apabila diperlukan dilakukan penahanan rapor.⁴² Pemberian alfa, membersihkan kelas/Wc. Intinya jangan

³⁹ Mardiaty (59 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 18 Juni 2019

⁴⁰ H. Abdul Salim (54 Tahun) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepeserta didikan SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 17 Juni 2019

⁴¹ H. Abdul Salim (54 Tahun) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepeserta didikan SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 17 Juni 2019

⁴² Rosmila (30 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 19 Juni 2019

menghukum peserta didik dengan cara dipermalukan didepan peserta didik lain. Biasa juga diberikan peringatan, teguran skorsing, apabila diperlukan dilakukan penahanan raport. Atau bisa disuruh mengaji.⁴³

- Ancaman

Memberikan tugas tambahan, skorsing, teguran, ancaman dan pemanggilan orang tua.⁴⁴

- Pembinaan, Bimbingan dan Arahan

Bimbingan, arahan dan pembinaan. Misalkan hp di ambil setelah satu semester. Dibuat surat pernyataan bagi anak. Menasehati terus sampai berubah, pemberian nasihat atau bentuk kata-kata dan saya tidak berusaha agar tidak memberikan hukuman dalam bentuk fisik. Kemudian Meminta siswa untuk sadar akan kesalahan yang telah diperbuatnya serta berjanji untuk tidak lagi mengulangnya serta memberi tugas yang sesuai dengan kesalahannya.⁴⁵

- Pemanggilan kepada orang tua
- Pemberian surat pindah

Peserta didik akan diberikan surat pindah ketika pelanggarannya sudah berat atau poinnya sudah mencapai batas. Hal ini dikemukakan oleh bapak Abdul salim, beliau berkata bahwa:

Jadi sekolah kami ada sistem poin misalnya Bolos 3 kali= panggilan orang tua bolos 3 hari berturut-turut= panggilan orang tua. Ada jalan terakhir jika peserta didik tersebut tidak mau berubah. Kami kasih SURAT terakhir yaitu surat PINDAH ditandangi oleh orangtua. Kapan berbuat lagi maka langsung pindah. Ini bertujuan untuk menakut-nakuti peserta didik tersebut agar tidak

⁴³ H. Abdul Salim (54 Tahun) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepeserta didikan SMA Negeri 13 Makassar, Wawancara, Makassar 17 Juni 2019

⁴⁴ Hj. Nursyamsiah (52 Tahun) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 13 Makassar, Wawancara, Makassar 24 Juni 2019

⁴⁵ Waode Hamlia (56 Tahun) Guru BK SMA Negeri 13 Makassar, Wawancara, Makassar 18 Juni 2019

mengulangi kesalahannya. Kalau perorangan, langsung kami tindakai saja. Misal melanggar tata tertib, kami langsung tegur, dan jika sudah berulang kali kami panggil orang tuanya. Jadi tiap hari ada piket. Mereka itulah yang diberikan tugas untuk mengawasi juga mencatat pelanggaran tata tertib yang di lakukan oleh para siswa. Kemudian Pemberian alfa, membersihkan kelas/Wc. Intinya jangan menghukum peserta didik dengan cara dipermalukan didepan peserta didik lain.⁴⁶

Biasa juga diberikan peringatan atau teguran, apabila diperlukan dilakukan penahanan raport. Atau bisa disuruh mengaji. Pemberiaan surat pindah biasanya diterapkan oleh guru BK untuk pelanggaran yang lebih berat yang berada di luar kapasitas guru wali kelas atau guru bidang studi. Namun di antara beberapa bentuk hukuman tersebut selalu diselipkan dengan nasihat dan bimbingan atau pengarahan. Tujuannya agar peserta didik dapat lebih memaknai tujuan pemberian Punishment, mengintrospeksi diri, menyadari kesalahan dan perbuatannya, jera, dan berkeinginan untuk berubah.

d. Menyimpan Rancangan *Reward* dan *Punishment*

Setiap informan menyatakan bahwa perencanaan atau hal-hal yang terkait dengan *reward* dan *punishment* tidak disebutkan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk bidang studi apapun. Sehingga guru harus menyimpan atau menulis rancangan *reward* dan *punishmentnya* yang nantinya diberlakukan dalam kegiatan pembelajaran. Mengenai *reward* dan *punishment* dalam RPP, Ibu Mardiaty mengatakan:

Kalau tertulis tidak ada dalam RPP. Jadi nanti *reward* dan *punishment* tergantung dari pribadi guru-guru yang mengajar. Akan muncul dengan sendirinya saat pembelajaran berlangsung. Jadi bisa sebelum atau saat pembelajaran muncul itu *reward* dan *punishment*.⁴⁷

⁴⁶ H. Abdul Salim (54 Tahun) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepeserta didikan SMA Negeri 13 Makassar, Wawancara, Makassar 17 Juni 2019

⁴⁷ Mardiaty (59 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, Wawancara, Makassar 18 Juni 2019

Hal mengenai *reward* dan *punishment* yang tidak dimasukkan ke dalam RPP juga diungkapkan oleh Bapak Suninggar. Ketika peneliti bertanya “Apakah Bapak memasukkan *reward* dan *punishment* ke dalam RPP?” Maka Bapak Suninggar Mengatakan:

Tidak pernah pak. Ini *reward* dan *punishment* nanti muncul saat pembelajaran sedang berlangsung. Ini *reward* dan *punishment* tidak pernah muncul dalam RPP. Jadi memang ada rancangan di rumah yang saya bawa seperti saya akan kasih gula-gula bagi anak-anak yang kerja tugas. Saya akan suruh berdiri jika anak-anak ini membuat pelanggaran di dalam pembelajaran.⁴⁸

Ibu Rosmila pun memberikan pernyataan bahwa *reward* dan *punishment* bukanlah termasuk dalam cakupan RPP. Tetapi akan muncul dengan sendirinya ketika pembelajaran berlangsung. Ibu Rosmila mengatakan bahwa:

Saya tidak masukkan dalam RPP. Akan tetapi muncul dengan sendirinya ketika pembelajaran berlangsung. masalah pemberian *reward* dan *punishment* kami tidak mencantumkannya dalam RPP. Tapi, itu kami lakukan dalam bentuk operasional langsung di lapangan.⁴⁹

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa *reward* dan *punishment* tergantung pada guru yang bersangkutan dan pada kondisi tertentu. Tidak ada aturan baku yang mewajibkan guru untuk memberikan *reward* ataupun *punishment*, terkecuali dalam tata tertib sekolah. Pemberian *reward* akan muncul secara tidak disengaja, ketika peserta didik menunjukkan sikap, perilaku, atau hasil belajar yang baik seiring dengan inisiatif guru yang ingin memberikan *reward*. Begitupula dengan *punishment*, dimana peserta didik tidak direncanakan untuk melakukan pelanggaran sehingga diberikan *punishment*. Namun, guru yang membuat kesepakatan dengan peserta didik mengenai *reward* dan *punishment* sebelum pembelajaran berlangsung, akan menjadi lebih terencana dan memungkinkan hasil belajar yang lebih baik

⁴⁸ Suninggar (53 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 25 Juni 2019

⁴⁹ Rosmila (30 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 19 Juni 2019

daripada guru yang tidak merencanakannya sama sekali. Karena motivasi peserta didik untuk memperoleh *reward* (motivasi berprestasi) telah dibentuk sejak awal. Namun perbedaannya ialah perencanaan tersebut sifatnya informal, tidak tercantum dalam RPP. Namun hakikatnya sama, yakni rencana.

e. Mengumumkan kepada peserta didik mekanisme pemberian *Reward* dan *Punishment* yang akan diberlakukan

Pada dasarnya informasi mengenai adanya *reward* dan *punishment* telah diberitahukan guru sebelum kegiatan pembelajaran, yang mana diharapkan dapat meningkatkan semangat para peserta didik. Pemberitahuan tentang adanya *reward* dan *punishment* dianggap dapat memancing peserta didik untuk belajar agar mendapatkan *reward* dan menjauhi pelanggaran agar tidak mendapatkan *punishment*.

Ibu Mardiati mengatakan bahwa:

Membuat perencanaan, menyampaikan aturan main kepada peserta didik, tentang *reward* dan *punishment*. Memastikan materi yang diajarkan telah tuntas dan lengkap, pengumuman tentang pemberian *reward* dan *punishment* sebelum dilaksanakan.⁵⁰

Selanjutnya mekanisme mengenai pemberian *reward* dan *punishment* diberitahukan kepada siswa supaya mereka mengetahui sebab-sebab dan cara-cara yang menghasilkan *reward* dan menghasilkan *punishment*. Pemberitahuan mengenai mekanisme tersebut berdampak pada adanya persiapan secara matang dari peserta didik. Aturan *reward* dan *punishment* bila di kelola secara teratur dan tersusun memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pemberian *reward* dan *punishment*.

Apabila pemberian *reward* dan *punishment* tidak di umumkan, peserta didik tidak akan mendapatkan rangsangan selaku penerima stimulus. Perilaku peserta didik akan berubah bila sejak awal diberikan stimulus, dan perilaku peserta didik tidak

⁵⁰ Mardiati (59 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 18 Juni 2019

mengalami perubahan bila tidak diberikan stimulus. Dan salah satu stimulus untuk mengubah perilaku peserta didik adalah memberikannya informasi mengenai hal-hal yang menyenangkan. Stimulus yang baik akan melahirkan perilaku yang baik sesuai dengan harapan pemberi stimulus.

Pengumuman tentang aturan main ini dilakukan agar peserta didik tidak kaget ketika diberikan *reward* atau ketika diberikan *punishment* dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

f. Memberlakukan *Reward* dan *Punishment*

Pemberian *reward* dan *punishment* jangan hanya dipahami sebagai tindakan yang terjadi di dalam kelas. Mengingat proses pembelajaran, pembentukan karakter dapat dilakukan diluar kelas maka keberadaan *reward* dan *punishment* meliputi proses belajar baik didalam maupun diluar ruangan kelas. Aktifitas peserta didik di dalam kelas memungkinkan diberikan *reward* seperti peserta didik yang rajin mengerjakan tugas dan aktif berbicara dalam proses diskusi kelas, *reward*nya dapat berupa pujian dan pemberian tambahan nilai. Sementara aktifitas peserta didik di luar kelas yang memungkinkan diberikan *reward* yaitu pada saat peserta didik sedang berjalan lalu di dapati sampah yang berserakan lalu ia memungutnya dan membuangnya di tempat sampah, dan di saat bersamaan perbuatan peserta didik tersebut disaksikan oleh salah satu guru.

Pemberian *punishment* bisa terjadi di dalam kelas, di saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran lalu ada peserta didik yang ribut maka *punishment* diberikan guru berupa teguran. Sementara pemberian *punishment* di luar kelas bisa terjadi yakni pada saat seorang peserta didik tidak merapikan bajunya atau peserta didik yang kedapatan merokok di daerah belakang kelas atau kantin, dan pada saat itu terdapat seorang guru yang melihatnya maka peserta didik diberikan *punishment*

berupa teguran atau dibawa ke ruang BK.

Reward dan *punishment* diberlakukan di luar pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Mardiaty:

Jadi biasa saya lakukan sama anak wali ku. Misal bertemu di luar dan di dalam kelas kami biasa hanya mengingatkan kepada anak wali kita. Dilakukan juga di luar pembelajaran. Seperti yang berkaitan dengan keikutsertaan dalam suatu lomba atau yang berkaitan dengan pelanggaran yang dilakukan di lingkungan sekolah. Jadi hal ini dilakukan dan diterapkan karena bagian dari penilaian.⁵¹

Di dalam pembelajaran, faktor yang menjadi dasar pemberian *reward* dan *punishment* sudah cukup jelas, yakni pengetahuan, sikap dan perilaku peserta didik terhadap pembelajaran tertentu. Sedangkan di luar pembelajaran, sikap dan perilaku merupakan 2 aspek yang ditekankan, dimana sikap dan perilaku peserta didik di luar pembelajaran akan dinilai kemudian diakumulasikan ke dalam hasil belajar peserta didik secara keseluruhan. Selain itu, salah satu hal yang menjadi unsur penilaian tambahan ialah peserta didik aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti ajang perlombaan dan olimpiade.

Di terapkan dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran. Jadi, pelaksanaan pemberian *reward* dan *punishment* di lakukan tidak hanya dalam proses pembelajaran, tetapi itu dilakukan juga diluar proses pembelajaran sebab hal itu dilakukan agar terwujud hubungan emosional antara guru dan peserta didik. seperti, memberikan kata-kata positif kepada peserta didik yang tepat waktu datang di kelas, dan sebagainya. Begitupun, dengan pemberian *punishment*.⁵²

Kalau di luar pembelajaran kebanyakan hukuman saya pakai. Jadi saya pegang kayu atau sapu ijak kemudian mengobrak-ngobrak yang tidak shalat. Kalau

⁵¹ Mardiaty (59 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 18 Juni 2019

⁵² Hj. Nursyamsiah (52 Tahun) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 24 Juni 2019

sudah saya obrak-obrak tidak pergi shalat maka saya pukul betul. Karena tugas saya sebagai penggungjawab shalat berjamaah maka pukul betul itu peserta didik jika tidak ke masjid. Dan karena tugas saya, maka anak-anak biasanya sudah berlarian jika saya sudah pegang kayu. Istilah jika ada peserta didik kita pukul maka kita tidak pukul terlalu keras. Jadi kami memukul dengan hati. Ketika saya pegang sapu, itu sebagai bentuk ancaman sehingga peserta didik berlarian ke masjid.⁵³

Pemberian *reward* dan *punishment*, Guru mengharapkan dapat membentuk kebiasaan dan perilaku positif peserta didik. Pemberian *reward* dan *punishment* kepada peserta didik tidak terlepas dari penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik. Peserta didik yang sering menerima *reward* akan memberi nilai tambah pada hasil belajarnya. Sehingga hampir setiap Informan memiliki pandangan yang sama dimana aspek kognitif, afektif dan psikomotorik memiliki hubungan timbal balik dengan pemberian *reward* dan *punishment*.

2. Pelaksanaan Pemberiaan *Reward* dan *Punishment* di SMA Negeri 13

Makassar

Reward dianggap sebagai penghargaan kepada peserta didik atas capaian atau perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik yang bersangkutan, sehingga ukuran atau kapasitas *reward* yang diberikan setara dengan hal positif yang dilakukan oleh peserta didik, agar tidak memberikan dampak buruk, seperti timbulkan motivasi peserta didik untuk berprestasi yang semata-mata didasari oleh keinginan memperoleh penghargaan (obsesif), atau guru yang kewalahan karena harus rutin memberikan *reward* yang memberatkan guru itu sendiri dari sisi materi dan moril.

⁵³ Suninggar (53 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 25 Juni 2019

Maka dari itu, pemberian *reward* perlu memperhatikan kesesuaian antara *reward* dan sasaran atas *reward* itu sendiri.

Reward yang paling lazim diberikan dalam bentuk pujian dan nilai tambahan. Misalnya ketika peserta didik diminta untuk mengerjakan soal, memberikan tanggapan terkait dengan pembelajaran, atau berpartisipasi secara aktif di dalam proses pembelajaran, maka guru yang bersangkutan akan memberikan pujian lisan, atau melalui reaksi (gestur tubuh) seperti tepukan tangan, pengacungan jempol, dan sanjungan fisik lainnya. hal tersebut tentu dilakukan dengan mempertimbangkan karakter peserta didik dan kebaikan apa yang ia lakukan, sehingga layak diberikan *reward*.

Metode pemberian *reward* yang lain yang dilakukan ialah dengan membuat sebuah kesepakatan antara guru dengan peserta didik, dimana guru memberikan target-target capaian tertentu kepada peserta didiknya, dan bagi mereka yang mencapai target tersebut maka akan diberikan *reward*. Target-target tersebut dapat berupa nilai ujian/tes, tugas, hafalan, kegiatan-kegiatan lain yang terkait dengan pembelajaran.

Selain itu, *reward* juga diberikan kepada peserta didik yang rajin dan pandai dalam hal pembelajaran. Biasanya bentuk *rewardnya* ialah pujian lisan. Tujuannya untuk memotivasi peserta didik tersebut untuk meningkatkan ketekunannya, dan memotivasi teman kelasnya untuk mencontoh peserta didik yang diberikan *reward*. Terakhir, *reward* diberikan setelah peserta didik mengikuti evaluasi pembelajaran (Ujian Akhir Semester), dimana peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang tinggi diberikan *reward* berupa pujian lisan dan tulisan (yang tertera pada rapor), dan hadiah dalam bentuk fisik tergantung guru yang bersangkutan.

Pelaksanaan *reward and punishment* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar dilakukan agar motivasi peserta didik ketika belajar meningkat. Peserta didik tidak akan merasa jenuh belajar, malas belajar, ribut di dalam kelas atau bahkan tidur ketika proses pembelajaran berlangsung dengan adanya *reward* dan *punishment*. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar pelaksanaan *reward* dan *punishment* ini berlangsung dengan baik dan lancar.

Pelaksanaan *reward* di dalam kelas sangat sering peneliti temukan. Setidaknya *reward* yang diberikan oleh guru bermacam-macam dalam pembelajaran. Pertama-tama Guru akan masuk di dalam kelas dan mengucapkan salam. Guru mengucapkannya pada saat mengetuk pintu. Selanjutnya salam guru di jawab oleh peserta didik. Guru kemudian duduk di tempat duduknya dan menginstruksikan kepada peserta didik supaya duduk di tempat duduknya masing-masing, tidak ribut dan memerintahkan mempersiapkan alat tulis menulis. Selanjutnya guru mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin doa. Kemudian bersama-sama membaca doa pembuka pelajaran. Setelah membaca doa, guru menanyakan kabar peserta didik dengan cara mengabsen daftar hadir.

ketika situasi kelas telah kondusif, guru kembali memberi salam untuk yang kedua kalinya dan mengabsen peserta didik sambil mengamati peserta didiknya. Sesekali guru bertanya kepada peserta didik, seperti yang dilakukan oleh Ibu Mardiaty. Ibu Mardiaty menyapa : “Abid Rizik, apakah mading yang diperintahkan Ibu Mardia sudah di selesaikan”, seperti inilah bentuk sapaan yang diberikan guru saat memberi absen. Akan tetapi, tidak semua peserta didik diberikan sapaan seperti itu, hanya beberapa saja yang di anggap guru memiliki urusan dengannya. Peneliti pernah menemukan guru memberikan *punishment* kepada peserta didik saat guru memberikan absen. Pak Suninggar termasuk guru yang paling sering memberikan

teguran saat proses absen berlangsung, Pak Suninggar memberikan teguran sambil memukul meja, sementara Ibu Mardia dan Ibu Rosmila tidak sering menegur saat proses absen berjalan, dan saat menegur hanya sebatas menegur tanpa memukul meja. Faktor yang menyebabkan pemberian *punishment* tersebut karena pada saat nama peserta didik disebutkan, peserta didik yang bersangkutan tidak mendengar, tidak menjawab absen dan tidak mengangkat tangan disebabkan peserta didik yang bersangkutan sedang asyik bercerita dengan temannya atau sedang bermain-main dengan temannya. Dengan demikian, ketiga guru memiliki persamaan bentuk *punishment* saat memberi absen lalu ada peserta didik yang tidak menyahut saat namanya disebutkan. Hanya saja Pak Suninggar memberi tindakan tambahan yakni sambil memukul meja .

Salah satu guru yaitu bapak Suninggar ketika melakukan absensi kepada peserta didik, beliau biasanya sudah memulai pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan materi yang akan dibahas. Pada saat itu sudah mulai muncul reward berupa pujian atau tepuk tangan kepada peserta didik yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh bapak Suninggar.

Pada pembelajaran yang dilakukan didalam ruang kelas, biasanya akan diawali dengan pengulangan materi lalu yang telah dipelajari, untuk selanjutnya sebelum melakukan pembahasan mengenai materi yang akan diajarkan terlebih dahulu guru memberikan penjelasan kepada para siswa mengenai pemberlakuan *reward* dan *punishment* dikelasnya. *Reward* akan diberikan kepada siswa yang dapat berperan aktif dalam pembelajaran yang mana dihadiahkan berupa penambahan nilai yang pada akhir pembelajaran akan dinobatkan sebagai juara kelas apabila nilai dari peserta didik diatas nilai daripada teman-teman satu kelasnya. Sebaliknya, hukuman atau *punishment* akan diberikan kepada siswa yang tidak mengikuti peraturan yang

telah disepakati bersama yang diberikan kepada siswa yang melanggar berupa pengurangan nilai. Peserta didik dengan nilai yang paling sedikit akan mendapatkan hukuman berupa kewajiban untuk menghafal ayat al-Qur'an atau Hadits.

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada tahap ini peneliti tidak pernah menemukan adanya *reward* dan *punishment* yang diberikan ketiga guru pendidikan agama Islam. Sebelum guru menjelaskan materi pembelajaran yang ingin dibahas, guru terlebih dahulu bertanya mengenai materi yang akan dipelajari bersama. Pada saat peneliti mengamati jalannya proses pembelajaran, materi yang dibawakan adalah materi tentang memahami makna Surah An-Nisa ayat 59, lalu guru bertanya kepada peserta didik tentang pengertian AN-NISA yang merupakan materi yang akan dibahas. Pada tahap ini, terdapat 3 peserta didik yang menjawab dengan benar pertanyaan dari guru. *Reward* yang diberikan guru kepada peserta didik yang menjawab adalah pujian seperti, "Jawaban yang bagus" sambil memberikan acungan jempol. *Reward* dengan bentuk ini diberikan ketiga guru pendidikan agama, sebagaimana hasil pengamatan peneliti.

Penambahan tugas berupa menulis ayat Al-Qur'an dan Hadist yang telah ditentukan diberikan oleh guru kepada para siswa yang tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Kesanggupan para peserta didik akan peraturan yang telah dibuat akan dipertanyakan kepada siswa setelah penjelasan lebih lanjut mengenai sistem peraturan yang diberlakukan. Pada saat guru menanyakan kesanggupan siswa, ada sebagian dari siswa yang dengan langsung menyetujui, sedangkan lainnya tidak menyetujuinya dan adapula beberapa siswa yang tidak merespon guru. Selanjutnya, guru bertanya kepada para siswa yang tidak menyetujui peraturan yang dibuat guru dan menawarkan kepada mereka untuk membuat alternatif lainnya untuk disepakati bersama. Saat ditanya oleh guru mengenai alasan ketidaksetujuan mereka, para siswa

merasa malu dan berakhir dengan guru menanyakan kesanggupan mereka lagi dan akhirnya seluruh siswa setuju dengan peraturan yang telah dijelaskan sebelumnya untuk kemudian disepakati untuk diberlakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Setelah kesepakatan disepakati, guru lantas menanyakan tugas yang telah diberikan pada pertemuan lalu yaitu peserta didik diminta untuk mempelajari materi yang akan mereka pelajari hari ini. Jawaban 'ya' atau 'sudah' memberikan penanda bahwa mereka telah melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Setelahnya, guru menunjuk salah satu peserta didiknya kemudian menanyakan '*materi apa yang akan kita pelajari hari ini?*' Meskipun dengan sedikit ragu, peserta didik yang ditunjuk tadi kemudian meyarakan jawabannya yaitu '*Materi tentang surah An-Nisa ayat 59.*' Setelah mendengar jawaban dari siswa yang ditunjuk tadi, guru membenarkan jawaban siswa tersebut dan kemudian memberikan amlop yang berisikan permen dibarengi dengan peringatan untuk memakannya diluar jam pelajaran. Raut wajah senang tergambar pada wajah peserta didik yang menerima hadiah tersebut membuat banyak siswa lainnya saling berlomba ingin mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan. Guru kemudian menenangkan para peserta didik dengan mengatakan bahwa dia membawa banyak permen untuk hadiah-hadiah selanjutnya. Pembelajaran pun dimulai saat guru mulai menampilkan slide materi tentang surah An-Nisa ayat 59. Selama pembelajaran dan penjelasan dari guru masih berlangsung, guru mendapati ada seorang siswa yang sedang menulis pada buku tulisnya, kemudian guru menghampirinya dan mendapatinya sedang mengerjakan tugas untuk mata pelajaran lain; Bahasa Indonesia. Peringatan dan pengurangan nilai pun diberikan oleh guru kepada siswa yang melanggar sekaligus mendapatkan raut wajah yang tidak terima juga kesal dari siswa tersebut. Setelahnya, guru kembali fokus memberikan

pembelajaran mengenai kaidah tajwid dan makhrijul huruf yang terdapat pada surah An-Nisa ayat 59. Guru bertanya pada peserta didik, apa yang dilakukan ketika membaca al-Qur'an?. Kemudian guru melanjutkan dengan penjelasan apabila membaca al-Qur'an maka harus mampu untuk membaca sesuai dengan makhrijul huruf dan tajwid, peserta didik harus segera meninggalkan aktivitas seperti main hp saat membaca al-Qur'an, bermain playstation, menonton TV dan atau aktivitas lainnya saat mereka sedang membaca Al-Qur'an.

Kemudian setelah penjelasan mengenai materi yang diajarkan, guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk dapat menanyakan perihal mana yang masih kurang dipahami mereka. Apabila tidak ada pertanyaan yang diajukan para siswanya, maka guru yang akan bertanya mengenai materi yang telah dijelaskan. Selanjutnya, *reward* akan diberikan kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pak Suninggar memberi *reward* berupa hadiah yakni amplop yang berisi gula-gula. *Reward* yang diberikan Ibu Rosmila kepada siswanya berupa ucapan pujian dengan kalimat "Jawaban yang bagus". Sementara *reward* yang diberikan ibu Mardiaty berupa sanjungan kepada mereka dengan disertai acungan ibu jari.

Setelah pemberian materi yang masih ada guru kembali menanyakan beberapa pertanyaan kepada siswanya, ia bertanya kepada seorang siswi bernama Putri, ada berapa huruf Izhar, Put.' Putri menjawab, ada 6 Pak. Setelahnya pujian dengan kata '*bagus*' diberikan kepada siswi tersebut beserta dengan kantong berisi permen yang telah dijanjikan sebelumnya. Dengan cara itu, akhirnya guru dapat menarik perhatian siswa lainnya untuk dapat berkesempatan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Bagi peserta didik yang mampu menjawab dengan baik dan benar akan diberikan *reward* berupa kantong yang berisikan permen, sedangkan

mereka yang mencoba menjawab akan tetapi masih kurang memuaskan akan mendapatkan *reward* berupa tambahan pada nilainya. Ditengah antusiasme para siswa karena berebut untuk dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, terlihat ada salah seorang siswa yang ternyata Bernama Gilang ikut berteriak menirukan apa yang diucapkan teman-temannya, akan tetapi ternyata dia tidak ingin bertanya melainkan hanya membuat keramaian, dengan tegas guru pun memberikan peringatan kepada Gilang dengan mengurangi nilai yang telah didupkannya pada mata pelajaran tersebut. Bel penanda istirahatpun berbunyi, sebelum keluar dari kelas, Guru menyimpulkan materi pembelajaran dan memberi tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan dirumah. Guru lalu menyampaikan kepada para siswa, bahwa apabila terdapat siswa yang tidak menyelesaikan tugasnya pekan depan, akan diberikan hukuman berupa berdiri di depan sambil disaksikan peserta didik yang lain dan hukuman berupa hafalan ayat al-Qur'an dan Hadis. Pak Suninggar, ibu Mardiaty dan ibu Rosmila memberikan ancaman hukuman berupa berdiri di depan teman kelas, dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan hadits. Setelah memberikan tugas, guru menutup proses pembelajaran. Saat akan keluar kelas, para siswa dibiasakan untuk menyalami guru mereka. Guru mempersilahkan peserta didik yang skor nilainya paling banyak diantara teman-teman lainnya dipersilahkan untuk dapat keluar terlebih dahulu. Sebaliknya, siswa yang tadi mendapatkan pengurangan nilai, ditempatkan pada urutan terakhir untuk dapat meninggalkan ruangan kelas. nilainya paling banyak untuk keluar terlebih dahulu. Sedangkan peserta didik yang mendapat pengurangan nilai, berbaris di barisan terakhir.

Secara garis besar, *reward* diberikan karena guru menganggap bahwa peserta didik telah berhasil dalam proses pembelajarannya. Keberhasilan tersebut meliputi, antusiasme peserta didik mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, kepatuhan peserta

didik saat diberikan perintah dan kesadaran peserta didik yang tidak melanggar aturan disaat sebagian peserta didik ada yang melanggar aturan-aturan sekolah.

Pemberian hadiah berupa benda pakai seperti buku dan pensil dan juga berupa makanan seperti gula-gula termasuk reward yang telah dipersiapkan oleh pengajar pada saat sebelum berlangsungnya pembelajaran. Dalam hal ini, Pak Suninggar termasuk guru yang telah mempersiapkan *reward* yang hendak diberikan kepada peserta didik. Pak Suninggar membeli gula-gula diwarung dekat rumahnya lalu beliau memasukkannya di dalam tas untuk beliau bawa pada esok harinya ke sekolah.

Pada saat Pak Suninggar sampai di lingkungan sekolah, beliau tidak lagi kerepotan mencari dan membeli gula-gula di warung-warung yang ada dalam wilayah sekolah karena beliau telah siapkan gula-gula dari rumahnya. Saat masuk ke dalam kelas, setelah membuka pembelajaran dan sebelum memberikan materi-materi yang diajarkan, Pak Suninggar memberitahukan kepada peserta didik bahwa terdapat gula-gula dalam tasnya yang siap diberikan kepada para siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru terkait dengan materi yang diajarkan. Jadi Pak Suninggar menjanjikan hadiah sebelum menyampaikan pembelajaran mengenai materi dengan tujuan supaya materi yang disampaikan oleh guru disimak dengan seksama oleh para peserta didik yang dapat dijadikan bahan untuk dapat menjawab pertanyaan yang nanti akan ditanyakan baik oleh siswa lain maupun guru mata pelajaran itu sendiri.

Melihat proses pembelajaran yang dibawakan oleh Pak Suninggar, sebagian peserta didik terlihat antusias menyimak materi disertai wajah ceria dan berharap mendapatkan gula-gula. Setelah materi disampaikan, pak Suninggar siap memberi pertanyaan. Dalam keadaan ini, terlihat peserta didik mulai mengambil ancang-

ancang untuk mengangkat tangan agar bisa mendapatkan kesempatan menjawab pertanyaan. Saat pertanyaan sudah diberikan, lebih dominan peserta didik yang mengangkat tangan dibanding yang tidak. Dan peserta didik yang dapat dengan baik menjawab pertanyaan yang diajukan akan diberikan hadiah gula-gula secara langsung oleh Pak Suninggar. Terkadang Pak Suninggar meminta peserta didik naik mengambil hadiah, terkadang pula Pak Suninggar yang mendatangi peserta didik untuk memberikannya hadiah.

Selain Pak Suninggar, Ibu Rosmila juga memberikan hadiah gula-gula kepada peserta didik. Tapi bedanya, Ibu Rosmila tidak mempersiapkan hadiahnya sebelum mengajar dan tidak pula menjanjikan akan memberikan hadiah. Akan tetapi Ibu Rosmila baru memberitahukan kepada peserta didik bahwa ada hadiah berupa gula-gula apabila ada peserta didik telah berhasil menjawab pertanyaan dengan jawaban yang benar.

Peneliti melihat bahwa metode yang dipakai ibu Rosmila tidak membuat peserta didik antusias menyimak materi, berbeda dengan Pak Suninggar yang di awal pembelajaran, sebelum memberikan materi, beliau berhasil membangun semangat belajar peserta didik berupa hal-hal yang menyenangkan hati peserta didik. Menurut Peneliti, situasi ini sejalan dengan Teori Behaviorisme yang menunjukkan adanya perubahan perilaku karena adanya stimulus. Ibu Rosmila tidak memberikan stimulus di awal pembelajaran sehingga peserta didik tidak antusias menyimak materi sedangkan Pak Suninggar memberikan stimulus di awal pembelajaran berupa hadiah gula-gula apabila peserta didik bisa menjawab pertanyaan. Tindakan yang dilakukan Pak Suninggar berhasil merangsang peserta didik selaku penerima stimulus agar menyimak materi. Karena dengan menyimak materi peserta didik memiliki modal menjawab pertanyaan. Dengan menjawab pertanyaan, peserta didik bisa

mendapatkan hadiah berupa gula-gula.

Peneliti melihat bahwa stimulus berupa hadiah berhasil menghadirkan situasi belajar yang baik, kondusif dan menyenangkan. Walaupun memberikan hadiah berupa gula-gula dianggap berhasil menyenangkan hati peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan, dan dianggap berhasil merangsang semangat belajar peserta didik sehingga antusias menyimak materi pembelajaran, ternyata terdapat pula guru yang tidak terlalu setuju dengan tindakan tersebut. Guru tersebut bernama ibu Mardia. Bagi ibu Mardia, memberi hadiah dengan gula-gula bukanlah sesuatu yang harus selalu dilakukan guru untuk memotivasi peserta didik. Ibu Mardia tidak terlalu memberikan respon positif dan cenderung menunjukkan rasa tidak setuju dengan tindakan guru-guru yang memberikan hadiah berupa gula-gula.

Piagam atau sertifikat termasuk reward berupa benda. Walaupun sifatnya bukan benda pakai seperti pulpen, pensil dan buku tapi piagam atau sertifikat dianggap lebih berkesan dan berharga dibanding pulpen, pensil dan buku. Pulpen, pensil dan buku bisa dibeli di toko buku atau dipasar sementara piagam atau sertifikat tidak bisa dibeli pasar dan di toko-toko dan hanya didapatkan dengan prestasi atau kontribusi mengikuti sebuah pelatihan atau seminar-seminar.

Saat mengamati proses pembelajaran dalam kelas, peneliti melihat bahwa ada dua guru yang memberikan penambahan nilai dalam kelas kepada para siswanya yang berkontribusi aktif dalam pembelajaran. Aktif yang dimaksud seperti, ada jawaban yang didapatkan dari para peserta didik ketika diajukan pertanyaan berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru atau seperti peserta didik yang berani tampil didepan teman-teman kelasnya untuk menjelaskan materi-materi yang sebelumnya telah dijelaskan guru. Guru yang memberikan penambahan nilai adalah ibu Mardiati dan ibu Rosmila

Jadi, saat peserta didik berani tampil didepan teman kelasnya, ibu Mardiaty dan ibu Rosmila mengambil pulpen dan secarik kertas untuk mencatat nama peserta didik yang tampil. Berdasarkan pengamatan peneliti, ibu Mardiaty dan Ibu Rosmila mencatat nama peserta didik secara diam-diam tanpa sepengetahuan peserta didik dan nama-nama peserta didik yang dicatat akan diberikan tambahan nilai dirapornya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pemberian *reward* berupa pujian termasuk *reward* ya banyak digunakan oleh guru. Selain tidak membutuhkan biaya, *reward* berupa pujian sangat mudah diberikan. Peneliti juga melihat, bahwa *reward* berupa pujian diberikan kapan saja selama jam sekolah, yang tidak memiliki batasan berupa cakupan lingkungan pemberiannya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pemberian *reward* berupa ucapan terima kasih diberikan kepada peserta didik ketika mampu mengerjakan tugas di papan tulis. Hal itu, akan membuat hati peserta didik senang dan gembira karena mendapatkan ucapan terima kasih langsung dari sang guru. Peneliti melihat hal ini dilakukan oleh bapak suninggar dan ibu rosmila ketika mengajar di dalam kelas. Ucapan terima kasih biasa juga di berikan kepada peserta didik ketika mampu menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang ditugaskan oleh guru. Hafalan ayat-ayat al-Qur'an sering kali diberikan oleh bapak suninggar ketika mengajar.

Tidak berbeda jauh dengan pujian, peneliti melihat bahwasanya kata-kata positif sebagai *reward* termasuk pemberian yang mudah dilakukan. Beberapa kali peneliti melihat guru memberika *reward* dengan kata-kata positif demi membangkitkan semangat belajar peserta didik. Peneliti juga mengamati bahwa guru yang memberikan kata-kata positif kepada peserta didik mendapatkan respon baik dari peserta didik. Respon yang paling sering diberikan peserta didik berupa senyuman.

Tepuk pundak biasa dilakukan guru untuk menyapa peserta didik. Jadi peneliti melihat bahwa tepuk pundak sebenarnya tidak hanya terbatas pada peserta didik yang berhasil menunjukkan keberhasilan belajarnya tetapi juga menjadi strategi untuk menyapa peserta didik. Pada umumnya, peneliti melihat bahwa guru menepuk pundak peserta didik yang sudah dianggap begitu akrab. Terjadinya kecenderungan guru menepuk pundak beberapa peserta didik tertentu dikarenakan telah terjalin pola komunikasi yang baik diantara keduanya, sehingga saat guru menepuk pundak peserta didiknya tidak lagi merasa kaku.

Dari hasil pengamatan terhadap reward berupa tepuk tangan, peneliti melihat semua guru melakukannya. Misalkan guru menanyakan beberapa pertanyaan pada peserta didik yang menjawab pertanyaan tersebut, guru lalu meminta seluruh peserta didik agar memberikan tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi kepada temannya yang berhasil menjawab pertanyaan. Guru menginstruksikan dengan kalimat untuk bersama-sama memberi tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi kepada temannya yang berhasil menjawab pertanyaan. Selain itu, reward dengan cara tepuk tangan juga terjadi pada acara di akhir semester, bersamaan dengan pemberian reward berupa piagam atau sertifikat dan uang.

Mengenai reward mana yang didahulukan, antara memberi reward tepuk tangan dengan reward memberi sertifikat, piagam dan uang, maka yang didahulukan adalah memberi reward tepuk tangan. Saat guru mempersilahkan peserta didik mengambil reward berupa piagam atau sertifikat, dan juga meminta seluruh siswa untuk mengapresiasinya dengan memerikan tepuk tangan meriah kepada peserta didik yang tampil didepan menerima piagam atau sertifikatnya. Setelah peserta didik mengambil penghargaan berupa piagam atau sertifikat dan dipersilahkan untuk turun, guru kembali meminta agar seluruh peserta didik memberikan tepuk tangannya.

Saat proses pembelajaran berlangsung, guru seringkali melempar senyumannya kepada peserta didik. Di antara 3 guru agama di SMA Negeri 13 Makassar, Ibu Mardiaty adalah guru yang paling murah senyum dan sering tersenyum melihat peserta didiknya. Sehingga, peneliti melihat adanya tingkah laku yang berbeda dari peserta didik kepada Ibu Mardiaty dibanding 2 guru agama lainnya. Tingkah laku yang berbeda tersebut seperti peserta didik senang menyapa Ibu Mardiaty dan peserta didik gembira saat Ibu Mardiaty masuk ke dalam kelas untuk mengajar.

Menurut peneliti, Ibu Mardiaty berhasil membangun kesan ramah dari dirinya kepada para siswa yang diajarnya. Karena itu para peserta didik tidak merasa takut, terancam dan kaku bila Ibu Mardiaty yang masuk ke dalam kelas untuk mengajar. Selain itu, peneliti mengamati peserta didik yang diberikan senyuman oleh Ibu Mardiaty membalas dengan senyuman dan sapaan dengan memanggilnya seperti “Hai ibu”.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, sanjungan guru kepada peserta didik termasuk reward yang tidak terlalu sering diberikan. Hasil pengamatan menunjukkan sanjungan guru kepada peserta didik keluar saat peserta didik berhasil menyelesaikan sebuah tugas atau menjawab pertanyaan yang dianggap sulit oleh guru. Saat peserta didik mampu bertindak atau berfikir di atas rata-rata peserta didik lain yang seangkatan, maka disitulah sanjungan diberikan guru.

Pemberian tugas tambahan dilakukan Ibu Rosmila apabila peserta didik malas ke sekolah dan banyak izinya. Tugas tambahan yang diberikan Ibu Rosmila adalah memberikan soal kepada peserta didik yang malas di akhir jam pelajaran dan mewajibkan peserta didik menyelesaikannya pada saat itu juga, hal ini sebagai hasil wawancara peneliti dengan informan. Dengan kata lain, peserta didik dicegah dan

dilarang pulang sebelum menyelesaikan tugas yang diberikan. Peneliti melihat Ibu Rosmila memberikan ketegasan dengan tujuan memberikan efek jera agar siswa tidak malas dalam belajar. Jika peserta didik masih tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, maka diberikan hukuman berupa tugas baru yakni menghafal satu hadis yang kemudian disetor pekan depannya. Peneliti melihat mimik wajah Ibu Rosmila tegas saat memberikan hukuman berupa tugas tambahan kepada peserta didik yang malas. Menurut peneliti, Ibu Rosmila berhasil memberika efek jerak karena peserta didik yang dikuhum mulai cemas dan terlihat menyesal telah melakukan kesalahan.

Peneliti menganggap bahwa, hukuman dari Ibu Rosmila yang diberikan kepada peserta didik yang malas dengan mengerjakan soal-soal di akhir jam pelajaran bukanlah bentuk hukuman berupa tugas tambahan, tetapi hukuman berupa pemberian tugas. Sementara saat hukuman berupa pemberian tugas tersebut masih tidak mampu diselesaikan oleh peserta didik yang melanggar, barulah Ibu Rosmila memberikan hukuman berupa tugas tambahan yakni menghafal hadis. Peneliti menganggap bahwa Ibu Rosmila belum betul-betul memahami maksud dari hukuman berupa pemberian tugas tambahan, karena Ibu Rosmila menganggap saat peserta didik yang malas diberikan soal untuk dikerjakan sudah termasuk tugas tambahan, padahal bagi peniliti hukuman tersebut hanya sebatas hukuman berupa pemberian tugas. Adapun penambahan menghafal hadis apabila tidak menyelesaikan tugas, barulah disebut sebagai hukuman berupa tugas tambahan

Menurut peneliti, peserta didik yang hanya karena malas lalu diberikan hukuman dengan mengerjakan tugas, tidak bisa dikatakan sebagai hukuman berupa pemberian tugas tambahan karena belum ada tugas yang diberikan sebelumnya. Oleh karena itu, menurut peneliti Ibu Rosmila belum betul-betul memahami arti dari

pemberian tugas tambahan sebagai hukuman kepada siswa yang melanggar. Hukuman dengan Langkah memberikan tugas tambahan juga dilakukan oleh Ibu Mardiaty kepada siswanya yang tidak menyelesaikan pekerjaan rumah. Tugas tambahan yang diberikan adalah perintah untuk menghafalkan hadits.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, semua guru agama di SMA Negeri 13 Makassar, menerapkan hukuman berupa berdiri didepan kelas dihadapan semua temannya. Hukuman ini diberikan kepada siswa yang tidak kondusif. Peneliti melihat pemberian hukuman dengan berdiri di depan teman kelas mampu memberi efek jera kepada peserta didik, namun terkadang pula dijadikan bahan hiburan bagi peserta didik yang dihukum dengan yang tidak di hukum.

Dalam pelaksanaan hukuman ini, peneliti membagi peserta didik ke dalam 5 kategori yaitu:

- a. Peserta didik berat untuk naik berdiri karena takut.
- b. Peserta didik yang berat naik karena malu.
- c. Peserta didik yang langsung naik karena takut
- d. Peserta didik yang langsung berdiri ketika disuruh akan tetapi dia seperti main main
- e. Peserta didik yang gampang di suruh naik akan tetapi dia serius naik

Kemudian punishment dalam bentuk pukulan terbagi atas beberapa kategori yaitu

- a. Pukulan tanpa menggunakan alat

Maksud dari pukulan tanpa menggunakan alat adalah menggunakan tangan secara langsung. Sejauh pengamatan yang dilakukan peneliti pukulann dengan tangan hanya dilakukan di dalam kelas.

- b. Pukulan dengan Menggunakan Alat

Pukulan menggunakan alat, sebagaimana yang pernah disaksikan peneliti adalah menggunakan sapu ijuk, buku, absen, spidol dan penggaris. Penggunaan alat untuk memukul digunakan untuk pelanggaran ringan dan berat. Pelanggaran ringan biasa dipukul menggunakan sapu ijuk, tetapi terkadang pula dipakai untuk memukul untuk peserta didik yang melakukan pelanggaran berat. Yang membedakannya hanya kekuatan atau tenaga untuk memukul. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa pelanggaran ringan tidak dipukul dengan keras. Sementara pelanggaran berat dipukul dengan keras. Baik menggunakan alat atau tangan secara langsung.

Dari hasil pengamatan peneliti, hukuman berupa perintah untuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an dilaksanakan oleh pak suninggar kepada peserta didik yang ribut dalam kelas. Peneliti menganggap bahwa pelaksanaan hukuman dengan memberikan tugas berupa hafalan ayat atau hadits memiliki sifat umum maupun khusus. Bersifat umum seperti menghafal sebagai hukuman berupa tugas tambahan karena hukman berupa tugas tambahan, tidak terbatas pada perintah untuk menghafal ayat dan hadits. Bersifat khusus seperti guru langsung menyuruh peserta didik yang melanggar agar menghafalkan ayat dan hadits.

Salah satu hukuman untuk peserta didik yang terlambat masuk kelas adalah memungut sampah. Akan tetapi hukuman ini tidak sering diterapkan. Peneliti melihat bahwa hukuman ini nanti diterapkan apabila terdapat siswa yang terlambat masuk ruangan kelas sementara kondisi kelas pada saat itu dalam keadaan kotor. Adapun mengenai peserta didik yang terlambat masuk kelas sementara keadaan kelas sudah bersih, peserta didik di hukum dengan berdiri di depan kelas.

Hukuman berupa perintah untuk membersihkan wc diberikan bagi siswa yang tidak tepat waktu datang kesekolah. Dalam penerapannya, siswa yang tidak tepat waktu akan di catat namanya terlebih dahulu oleh petugas piket. Selanjutnya

tugas piket mengamanahkan kepada guru agama dalam hal ini pak suninggar untuk mengarahkan peserta didik menuju ke wc. Berdasarkan pengamatan peneliti, hukuman untuk menyapu halaman di sekolah juga diberikan kepada peserta didik yang terlambat. Hukuman menyapu halaman sekolah di terapkan apabila wc pada saat itu dalam keadaan bersih. Namun, bila wc sangat kotor dan pekarangan sekolah bersih maka yang yang diprioritas kan adalah membersihkan wc. Jika wc lebih bersih daripada pekarangan sekolah.

Menasehati merupakan hukuman yang sangat efektif untuk membangun dan membentuk karakter peserta didik. Pernah Peneliti melihat peserta didik yang terharu hingga meneteskan air mata saat diberikan nasehat oleh gurunya. Para siswa yang dinasehati adalah mereka yang malas belajar dan bentuk nasehat yang diberikan oleh guru berupa penyadaran bagi peserta didik agar mengingat usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk menyekolahkanya. Kemudian, guru memberikan contoh dengan mengambil kisah anak-anak yang putus sekolah karena terkendala ekonomi.

Menasehati merupakan bentuk hukuman yang dianggap dapat membangun dan membentuk karakter peserta didik. Dalam pelaksanaannya, peneliti pernah melihat peserta didik yang terharu saat diberikan nasehat dari Pak Suninggar. Pak Suninggar memberitahukan kepada peseta didik agar serius dalam belajarnya dan memikirkan usaha orang tua yang menyekolahkanya. Selain itu, Pak Suninggar saat juga mengarahkan kepada peserta didik yang di nasehati supaya banyak bersyukur dan memberi penyadaran bahwa banyak anak-anak yang putus sekolah karena himpitan ekonomi padahal anak-anak itu sangat ingin sekolah. Nasehat itu ternyata mampu membangun gairah belajar peserta didik karena merasa dirinya beruntung, masih memiliki kesempatan untuk sekolah dan mengetuk pintu hatinya untuk menghargai usaha orang tua yang telah menyekolahkanya

Teguran termasuk hukuman yang paling sering diterapkan di dalam kelas karena peneliti beberapa kali mendapati guru menegur siswa yang tidak dapat fokus diam dalam kegiatan pembelajaran. Selain ribut, guru juga menegur peserta didik yang tidak ribut. Dalam hal ini, siswa yang tidak ribut merupakan siswa yang tidur sementara guru masih menjelaskan materi.

Peneliti menemukan adanya hukuman yang bersifat pembinaan/bimbingan/arahan. Hukuman ini pada mulanya diberikan oleh para pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam namun dimaksimalkan oleh guru BK. Cara yang dilakukan guru untuk memberikan hukuman jenis ini yaitu, mengumpulkan peserta didik yang dinilai sangat lambat dalam menerima dan memahami materi lalu para peserta didik tersebut dibuatkan jadwal khusus untuk melakukan pertemuan guna mengoptimalkan pemberian informasi seputar materi-materi pelajaran.

Bagi peserta didik yang sudah diberikan kelas tambahan namun masih belum membuahkan hasil, misalnya peserta didik tetap tidak mampu memahami materi pelajaran karena dipengaruhi gaya belajar yang keliru, maka peserta didik tersebut di arahkan kepada BK untuk mendapatkan pendekatan-pendekatan yang diharap dapat mempengaruhi gaya belajarnya. Sehingga peserta didik tidak lagi kesulitan dalam menyimak penjelasan guru. Melalui guru BK akan dicari tahu secara mendalam faktor-penyebab kesulitan belajar para peserta didik

Hukuman berupa pemanggilan terhadap orang tua peserta didik adalah bentuk hukuman bagi didik yang melakukan pelanggaran berat. Contoh pelanggarannya seperti siswa yang kedapatan merokok di lingkungan sekolah, berkelahi dan bermain handphone didalam ruang kelas ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

Pemanggilan orang tua peserta didik yang anaknya melakukan pelanggaran

seperti merokok, berkelahi dan bermain handphone. Pelaksanaan hukuman dengan cara memanggil orang tua peserta didik sangat efektif untuk memberi efek jera bagi peserta didik. Namun dalam beberapa kesempatan, orang tua peserta didik tidak datang ke sekolah saat diberikan surat panggilan dari sekolah. Untuk mengantisipasi adanya orang tua yang tidak mengindahkan surat panggilan tersebut, pihak sekolah memiliki opsi kedua yakni mendatangi langsung orang tua peserta didik dirumahnya.

Dalam pelaksanaannya, saat orang tua datang ke sekolah memenuhi surat panggilan, pihak sekolah menjamunya dengan hangat ditemani teh panas dan kue supaya tidak menimbulkan kesan yang kurang nyaman bagi orang tua. Dalam pertemuan yang dihadiri orang tua atau wali peserta didik dengan guru, terlebih dahulu guru berbincang-bincang dengan orang tua peserta didik. Setelah suasana dianggap kondusif, guru kemudian memanggil peserta didik yang melakukan pelanggaran. Cara memanggilnya dilakukan dengan pengumuman lewat pengeras suara dan juga dilakukan dengan bantuan siswa lainnya untuk memanggil siswa yang terkena pelanggaran.

Pertemuan guru dengan wali atau orang tua siswa beserta siswa yang bersangkutan dimulai dengan membahas latar belakang kehidupan peserta didik dan orang tuanya, hingga selanjutnya membahas mengenai pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dan harapan sekolah terhadap peserta didik yang melanggar.

Pelaksanaan hukuman dengan memberikan surat pindah adalah bentuk hukuman yang ditujukan kepas siswa dengan pelanggaran berat. Pelaksanaan hukum dengan memberikan surat pindah dilakukan bila pemberian hukuman dengan memanggil orang tua peserta didik yang melanggar dianggap tidak membuahkan hasil dan peserta didik tersebut masih mengulang pelanggaran yang sama, yang pernah dilakukan pernah dilakukan peserta didik.

Proses pemberian surat pindah diusulkan Wakasek KESISWAAN yang disetujui oleh kepala sekolah. Selanjutnya dibawa oleh guru BK kerumah peserta didik tersebut. Proses pelaksanaan pemberian surat pindah ini telah sesuai dengan aturan sekolah.

Menurut peneliti, hukuman berupa pemberian surat pindah adalah bentuk kebijaksanaan pihak sekolah. Hal ini karena pihak sekolah masih berbaik hati untuk memberi siswa tersebut kesempatan untuk tetap sekolah dan menaruh agar dapat merubah perilakunya di sekolah barunya. Peneliti melihat pihak sekolah memberikan kontribusi positif dalam melaksanakan hukuman dengan memberikan surat pindah kepada peserta didik. Kontribusi dari pihak sekolah yaitu usulan atau saran yang diberikan kepada orang tua peserta didik mengenai perencanaan sekolah yang menjadi tujuan perpindahannya.

Satu poin penting yang perlu diberikan garis bawah yaitu bahwa pemberian surat pindah tidak hanya menyangkut pelanggaran berat yang dilakukan peserta didik, akan tetapi pemberian surat pindah bisa dilaksanakan apabila orang tua peserta didik secara sengaja meminta pihak sekolah untuk memberikan surat pindah kepada anaknya. Faktor yang menyebabkan orang tua meminta surat pindah seperti, orang tua peserta didik pindah tempat kerja atau dipindah tugaskan ke sebuah daerah yang cukup jauh dari tempat tinggal sebelumnya atau jauh dari sekolah anaknya. Sehingga orang tua menginginkan agar anaknya ikut dan mencari sekolah baru bagi anaknya untuk melanjutkan pendidikannya

Hukuman dengan cara memberhentikan peserta didik adalah hukuman yang paling berat dari segala bentuk hukuman. Pemberian hukuman dengan memberhentikan peserta didik tidak dapat dilakukan begitu saja. Dalam pelaksanaannya, sebelum peserta didik diputuskan untuk diberhentikan maka pihak

sekolah mengadakan pertemuan guru-guru pada sebuah rapat terbatas. Adapun guru-guru yang diprioritaskan untuk hadir adalah guru yang mendapat amanah mengajar dikelas peserta didik yang hendak diberhentikan. Setelah melalui tukar pendapat di antara guru-guru, usulan serta saran diberikan oleh para guru, termasuk permintaan mereka menyangkut peserta didik yang akan diberhentikan, maka kepala sekolah selaku pemimpin memberikan keputusan. Keputusan tersebut berada pada dua pilihan, pertama memberhentikan peserta didik dan kedua pemberian kesempatan kepada mereka untuk dapat melanjutkan sekolah dengan beberapa syarat yang ditetapkan berdasarkan isi rapat terbatas. Ketentuan tersebut seperti, peserta didik tidak akan dipindahkan apabila dapat merubah perilakunya, atau diberikan ketentuan jangka waktu bagi guru untuk membina kembali peserta didik yang melanggar sehingga pada jangka waktu yang ditentukan peserta didik tidak melakukan pelanggaran lagi walaupun yang dilakukan hanyalah pelanggaran ringan, atau juga pemberian ketentuan seperti peserta didik akan dikeluarkan bila kembali melakukan pelanggaran yang sama di waktu mendatang.

3. Evaluasi Pemberiaan *Reward* dan *Punishment* di SMA Negeri 13 Makassar

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan *reward* dapat dilihat melalui indikator-indikator yang menunjukkan adanya peningkatan yang sejalan dan berbanding lurus antara motivasi dan capaian belajar peserta didik. Ketika terjadi peningkatan pada hasil belajar pada peserta didik yang telah diberikan *reward*, maka disimpulkan bahwa *reward* yang diberikan berhasil. Meningkatnya motivasi yang berbanding lurus pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Kemudian Bertambahnya motivasi peserta didik untuk terus berprestasi.

Sebelum memberikan *reward*, guru telah menentukan tujuan apa yang

hendak dicapai dari pemberian *reward* tersebut. Tujuan tersebut biasanya dikaitkan dengan tujuan pembelajaran, serta konsistensi sikap dan perilaku positif. Ketika peserta didik diminta untuk mengerjakan tugas untuk memperoleh *reward* dan ia menyelesaikannya tugas tersebut dengan baik, maka tujuan dari *reward* tersebut dapat dikatakan berhasil. Peserta didik akan termotivasi dan akan mampu melaksanakan tugas-tugasnya. Sebagai contoh hafalan. Karena di pelajaran agama itu banyak hafalan seperti menghafal ayat-ayat al-qur'an atau hadits. Peserta didik akan menjelaskan maksud dari ayat-ayat tersebut dengan baik dan benar.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan *punishment* dapat diketahui melalui indikator-indikator yang menunjukkan adanya perubahan pada perilaku peserta didik kepada perubahan positif setelah diberikan *punishment*. Keberhasilan pertama yang dilihat ialah ketika peserta didik diberikan tugas tambahan. Apabila ia mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan baik, maka *punishment* yang diberikan memberikan efek positif. Perubahan perilaku peserta didik yang dapat dilakukan dengan pengamatan sehari-hari. Yang sebelumnya malas belajar menjadi rajin belajar dan lain-lain.

Keberhasilan dari *punishment* juga dilihat pada munculnya kesadaran serta tidak adanya pengulangan pada pelanggaran yang sama. Terdapat pula perubahan pada sikap, pengetahuan dan keterampilannya.

Berbeda dengan guru bidang studi dan wali kelas, Guru BK sendiri lebih menekankan pada kedisiplinan dimana ketika peserta didik menunjukkan sikap disiplin, maka disimpulkan bahwa Punishment yang diberikan memberikan hasil positif pada peserta didik.

Keberhasilan dari pemberian *punishment* juga dapat dilihat pada perubahan sikap peserta didik setelah lulus. Namun indikator utama ialah terjadi perubahan

pada sikap, perilaku, dan pengetahuan peserta didik ke arah yang lebih baik.

Tidak semua *reward* yang diberikan kepada peserta didik berlaku efektif. Sehingga guru perlu mengganti atau mengembangkan model *reward* yang lain. Misalnya ketika peserta didik sudah jenuh dengan pemberian pujian lisan (pujian lisan tidak memberi kesan positif kepada peserta didik), maka *reward* akan ditingkatkan pada pemberian nilai tambahan.

Jika peserta didik tidak lagi melakukan kesalahan yang sama secara berulang-ulang. Pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pemberian *reward*. Sebab pemberian *reward* dan *punishment* dimaksudkan untuk merubah perilaku peserta didik menuju perubahan yang lebih baik yang dapat dilakukan dengan pengamatan sehari-hari. Yang sebelumnya malas belajar menjadi rajin belajar dan lain-lain.

Selain itu, terkadang target yang diberikan untuk memperoleh *reward* cukup sulit sehingga guru memberikan layanan bimbingan khusus kepada peserta didik yang bersangkutan.

Pada pembahasan bentuk dan pelaksanaan pemberian *punishment* telah dijelaskan tingkatan bentuk hukuman yang menyesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Artinya, ketika peserta didik telah diberikan berbagai macam hukuman namun tidak dapat memberikan perubahan, maka alternatif terakhir ialah pemberhentian atau paling tidak peserta didik tersebut dipindahkan ke sekolah lain.

Namun bagi guru bidang studi atau wali kelas pada umumnya akan berupaya untuk menyelesaikan masalah peserta didik di dalam lingkup kelas terlebih dahulu. Pelibatan guru BK dan orang tua/wali merupakan langkah lanjut yang dilakukan apabila guru bidang studi ataupun wali kelas sudah tidak mampu dan kewalahan, walaupun terdapat pula beberapa guru yang menambahkan hukuman fisik ketika

diperlukan.

Alternatif lain yang dilakukan oleh salah satu guru di SMA Negeri 13 Makassar ialah dengan memberikan ancaman berupa penilaian buruk yang bagi seluruh peserta didik dalam satu kelas, sehingga mencegah peserta didik bermalasan dan kompak dalam belajar.

Hasil temuan menunjukkan bahwa pada umumnya *reward* dan *punishment* berhasil diterapkan, dilihat dari indikator-indikator yang disebutkan sebelumnya. Adapun *reward* dan *punishment* yang tidak efektif diupayakan untuk disempurnakan melalui dengan perbaikan-perbaikan pada bentuk *reward* atau *punishment*. Melalui pemberian *reward* dan *punishment*, guru pun dapat mengetahui lebih dalam tentang karakter masing-masing peserta didiknya yang memudahkan guru untuk merencanakan *reward* dan *punishment* yang cocok untuk masing-masing peserta didik ketika diperlukan.

Untuk meningkatkan keberhasilan, guru perlu mengembangkan konsep-konsep baru, terutama dalam *reward*, sehingga tidak menimbulkan rasa jenuh bagi peserta didik, dan tidak usang digunakan untuk meningkatkan motivasi peserta didik.

Pemberian *reward* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, dan mempertahankan prestasi yang diperoleh peserta didik. Melalui Reward, peserta didik yang berprestasi juga diharapkan dapat menularkan kebiasaan positif pada peserta didik lain, membantu peserta didik yang kesulitan dalam pembelajaran, serta menjadi teladan bagi peserta didik lain untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Pemberian *punishment* diharapkan dapat menghilangkan kebiasaan peserta didik dalam melakukan pelanggaran, menumbuhkan kesadaran, serta sikap dan perilaku positif, bertanggung jawab, dan rasa percaya diri, melalui pemberian hukuman yang didampingi dengan nasihat, arahan, dan pembiasaan-pembiasaan pada

hal positif.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat pada Proses Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar

1. Pendukung *Reward*

Terdapat beberapa hal yang menjadi pendukung pemberian *reward* yaitu

a. Kewenangan Mengelola *Reward*

Guru di SMA Negeri 13 Makassar diberi kewenangan dalam mengelola bentuk *reward* dan cara pemberiannya sepanjang batas kewajaran dan tidak menyalahi aturan. Sehingga guru menjadi lebih leluasa dalam berkreasi, merencanakan model *reward* yang ingin mereka terapkan pada peserta didik yang mereka bina. Tak hanya diberikan kewenangan, guru dalam memberikan *reward* juga memperoleh dukungan dari kepala sekolah dan rekan guru lain, sehingga lebih mendorong guru untuk aktif dalam memberikan *reward* kepada peserta didik dalam proses pembelajarannya, serta menumbuhkan rasa kompetitif dan motivasi bagi peserta didik untuk bersaing secara positif dalam pembelajaran untuk memperoleh *reward*.

Selanjutnya, terdapat variasi yang diberikan oleh guru dalam menyajikan pelajarannya yang menjadi daya tarik bagi peserta didik untuk bersemangat dalam mengikuti pelajaran, yang secara langsung meningkatkan efektivitas pemberian *reward*.

b. Dukungan Sekolah

Kesepakatan dan dukungan dari kepala sekolah beserta dewan guru.⁵⁴ Partisipasi dari pihak sekolah berupa dukungan moril. Metode pembelajaran bersifat

⁵⁴ H. Abdul Salim (54 Tahun) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepeserta didikan SMA Negeri 13 Makassar, Wawancara, Makassar 17 Juni 2019

IT sehingga guru agama itu dirindukan langkah-langkahnya oleh peserta didik. Kemudian semangat belajar peserta didik. Perubahan pola pikir dan cara belajar peserta didik.⁵⁵

c. Dukungan Orang Tua/Wali

Faktor pendukung dalam memberikan hadiah dalam pembelajaran misalkan aturan dari sekolah, inisiatif diri sendiri dan tidak ada dari sekolah hanya tergantung dari guru. kesiapan peserta didik, dukungan sekolah dan wali murid, serta komite sekolah.⁵⁶

d. Motivasi Peserta Didik

Dukungan dari kepala sekolah dan dewan guru. Kemudian Adanya motivasi dari peserta untuk bersaing.⁵⁷ Dengan adanya *reward* membuat peserta didik lebih bersemangat dalam belajar dan mengerjakan tugas karena ingin mendapatkan *reward*.

2. Penghambat Reward

Pemberian *reward* tidak selamanya diterima positif dan memberikan efek penguatan kepada peserta didik. Dalam pemberiannya, masih ditemukan peserta didik yang tidak mepedulikan adanya *reward*. Maka terkadang ada bentuk *reward* yang tidak efektif diberikan untuk peserta didik tertentu. Kemudian dalam penerapannya, apabila dikaitkan dengan pembelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi, terkadang sulit untuk dicapai oleh peserta didik, sehingga kadang-

⁵⁵ Mardiyati (59 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 18 Juni 2019

⁵⁶ Rosmila (30 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 19 Juni 2019

⁵⁷ Suninggar (53 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 25 Juni 2019

kadang *reward* yang ditawarkan tidak mampu didapatkan oleh peserta didik. Tingkat kecerdasan dan perbedaan kemampuan dalam memahami pelajaran juga merupakan salah satu faktor penghambat *reward*. Hanya peserta didik yang aktif yang akan terus menerus memperoleh *reward*, sementara yang pasif tidak sama sekali. Oleh karena itu, guru memerlukan strategi lain yang memungkinkan setiap peserta didiknya aktif dalam pelajaran.

Di sisi lain, keterbatasan dana juga sedikit menjadi penghambat dalam pemberian *reward*, sehingga guru pada umumnya tidak memberikan *reward* dalam bentuk hadiah fisik (uang/barang). Hal tersebut hanya dilakukan oleh beberapa guru-guru saja hanya memiliki inisiatif dan bersedia untuk mendanai hadiah melalui dana pribadi guru yang bersangkutan.

Adapun Faktor Penghambat *Reward* yaitu

a. Biaya

Tidak ada dana jika mau diberikan hadiah dalam bentuk uang. Kemudian biasa peserta didik Tidak konsisten dalam mempertahankan prestasi akibat lingkungan sekitar yang mereka tidak sadari berimbas kepada mereka.⁵⁸ Apalagi mereka yang guru honorer tidak mampu jika harus mengeluarkan dana jika ingin memberikan *reward* berupa uang atau barang kepada peserta didik.

b. Lingkungan

Hanya peserta didik yang cerdas yang biasa menerima *reward* dan nilai *reward* kurang efektif bagi peserta didik yang tidak aktif. Tidak konsisten dalam mempertahankan prestasi akibat lingkungan sekitar yang mereka tidak sadari berimbas kepada mereka. Kemudian Kemampuan peserta didik yang berbeda-

⁵⁸ H. Abdul Salim (54 Tahun) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepeserta didikan SMA Negeri 13 Makassar, Wawancara, Makassar 17 Juni 2019

beda.⁵⁹

c. Tingkat Kemampuan Peserta Didik yang Berbeda

Tingkat kemampuan peserta didik yang berbeda, kemudian tidak adanya dana jika kami mau memberikannya dalam bentuk fisik.⁶⁰

Materi pembelajaran yang kira-kira susah dipahami oleh peserta didik. Makanya saya menjelaskan kemudian memberikan pertanyaan. Jika mampu menjawab maka saya kasih *reward*.⁶¹ Peserta didik biasa kurang menguasai materi dan biasa juga ada peserta didik yang tidak aktif.⁶²

3. Solusi dari Faktor Penghambat *Reward*

Adapun solusi yang bisa digunakan untuk mengatasi faktor penghambat di atas yaitu

a. Menggunakan *reward* dalam bentuk yang lain.

Terkadang dalam mengaplikasikan bentuk-bentuk *reward* kepada peserta didik akan menemui kendala. Maka solusi yang bisa diambil adalah mengganti bentuk *reward* tersebut. Misalkan peserta didik tersebut sudah tidak mempan dengan pujian maka ganti dengan tepuk tangan atau yang lainnya

b. Memberikan perhatian khusus kepada peserta didik.

Ada peserta didik yang biasa memerlukan perhatian khusus baru bisa berubah atau bersemangat dalam pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus jeli dalam

⁵⁹ Mardiaty (59 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 18 Juni 2019

⁶⁰ Hj. Nursyamsiah (52 Tahun) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 25 Juni 2019

⁶¹ Suningar (53 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 25 Juni 2019

⁶² Rosmila (30 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 25 Juni 2019

melihat karakter peserta didik karena setiap peserta berbeda karakternya.

c. Memberikan bimbingan khusus

Setelah berbagai cara ditempuh, namun sikap peserta didik tidak berubah maka bisa mencoba berikan bimbingan khusus. Peserta didik tersebut diajak bicara dari hati ke hati. Dengan langkah tersebut maka peserta didik dapat berubah

4. Pendukung *Punishment*

a. Dukungan Sekolah

Pihak Sekolah memberikan dukungan kepada guru untuk menerapkan *punishment* dengan syarat tidak melukai peserta didik dan *punishment* tersebut memiliki dampak yang baik untuk masa depan peserta didik.

b. Dukungan Orang Tua/Wali

Adanya dukungan dari orang tua. Karena terkadang ada anak sudah berbagai metode kita kasih. Misal di nasehati dengan lembut, di bentak namun belum juga berubah. Maka anak ini butuh pukulan. Makanya saya datangi rumah orang tua anak tersebut untuk meminta izin agar anaknya bisa di pukul. Siapa tau nanti dengan pukulan anak ini mau berubah. Saya jelaskan kalau pukulan itu dengan hati bukan sampai luka-luka. Dan biasa orang tua peserta didik justru berkata pukul saja pak sampai merah-merah betisnya. Jadi biasa berhenti dengan pukulan.⁶³

Partisipasi dan kerja sama yang terjadi antara guru, orang tua, dan masyarakat menunjang pelaksanaan pemberian *punishment*. Pihak sekolah dalam memberikan *punishment* bersifat terbuka, terutama kepada orang tua peserta didik. Misalnya dalam salah satu temuan, terdapat peserta didik yang setelah diberikan teguran, nasihat, dan *punishment* lainnya, namun tidak ada satu pun yang efektif, sehingga

⁶³ Suningar (53 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 25 Juni 2019

dianggap peserta didik tersebut membutuhkan pembinaan lebih. Langkah yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan yakni mendatangi orang tua peserta didik tersebut untuk memberikan pemahaman terkait keadaan peserta didiknya, serta meminta persetujuan untuk memberikan hukuman fisik yang wajar yang kiranya dapat diterima oleh orang tua. Orang tua tersebut pun setuju atas permintaan guru tersebut. Dalam kasus ini, dapat dipahami bahwa partisipasi orang tua sangat diperlukan dalam mendukung pelaksanaan pemberian *punishment* guna menghindari konflik dan kesalahpahaman kelak.

Selain itu, *punishment* yang diberikan juga diterima positif oleh peserta didik. Sehingga bukan hanya memberikan efek jera, namun peserta didik juga menyadari akan kesalahan yang telah dilakukan.

c. Kesadaran Peserta Didik

Kesadaran anak-anak terhadap kesalahan yg mereka perbuat. Kesadaran peserta didik sangat diperlukan karena dengan menyadari mereka dihukum maka akan berdampak baik bagi dirinya. Makanya disini dibutuhkan kerjasama antara guru dan orang tua agar secara bersama-sama mendidik peserta didik.

5. Penghambat *Punishment*

a. Kurangnya Perhatian Orang Tua/Wali

Beberapa hal yang dapat menghambat pemberian *punishment* ialah kurangnya perhatian orang tua/wali terhadap peserta didik, yang menyebabkan peserta didik tersebut menjadi kurang terbuka ketika diberikan pembinaan, dan cenderung untuk melakukan pelanggaran.

b. Adanya HAM

adanya HAM. Mau memukul tapi takut masuk penjara atau berurusan dengan hukum. Sebenarnya dalam Islam kan nabi telah memerintahkan pukullah anakmu,

pukulan itu kan sebagai pembelajaran. Kalau memukul orang sampai berdarah-darah, itu namanya gila. Namun biasa di sekolah, kalau anak-anak sudah melihat saya, pasti lari semua. Tapi kalau saya tidak ada mereka biasa-biasa saja. Jadi itu menurut saaya, karena adanya HAM gerak kami mendidik terbatas. Kadang-kadang kami mau bergerak, kita disalahkan. Padahal untuk kepentingan anaknya. Karena ada itu anak bisa ditangani dengan halus, tetapi ada juga yang harus ditangani dengan kasar. Jadi disini ada peserta didik nanti di pukul baru mau berubah. Tapi sebelum itu saya sudah datangi orang tuanya. Saya tanya, “Pak, bagaimana jika anaknya saya pukul? Anaknya saya tidak pukul secara gila ”. kemudian ayah anak tersebut menjawab “yah boleh, silahkan pak”. Justru ada juga orang tua pernah saya datangi rumahnya. Saya pukul anaknya dan melapor ke orang tuanya. Setelah melapor orang tuanya pun memukul anaknya karena tahu anaknya itu salah.⁶⁴

Di sisi lain, guru-guru tidak mampu memberikan *punishment* karena tidak ingin mengambil risiko terkait dengan kekerasan hingga berurusan dengan hukum, mengingat *punishment* erat kaitannya dengan kekerasan fisik, dan banyak ditemukan di sekolah lain tentang guru yang dipidanakan oleh karena kekerasan fisik kepada peserta didik. Maka dalam pelaksanaannya, guru juga harus bersabar dan tidak serta merta menghukum dengan hukuman fisik yang berlebihan.

c. Karakter Peserta Didik

Hambatan lain yang ditemukan ialah karakter peserta didik yang beragam. Ketidak jujuran anak-anak sehingga susah di berikan punishment. Anak-anak tidak mau mengakui kesalahan yang diperbuat, makanya biasa bingung untuk memberikan

⁶⁴ Suningar (53 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 25 Juni 2019

hukuman yang tepat.⁶⁵

Tidak semua peserta didik yang diberikan hukuman mampu menyadari kesalahannya, sehingga terkadang ada beberapa peserta didik yang tidak efektif diberikan hukuman. Peserta didik juga terkadang kurang kooperatif dan terbuka, sehingga guru kesulitan ketika ingin berkomunikasi dengan orang tua/wali peserta didik untuk membicarakan masalah peserta didik tersebut.

6. Solusi dari Penghambat *Punishment*

Adapun solusi yang bisa digunakan untuk mengatasi faktor penghambat di atas yaitu

a. Memanggil orang tua peserta didik

Salah salah satu langkah efektif yang bisa dilakukan ketika perilaku peserta didik tidak berubah yaitu dengan memanggil orang tuanya. Karena biasa ada peserta didik nanti berubah perilakunya jika orang tua dihadirkan ke sekolah.

b. Musyawarah

Terkait ketakutan guru dalam memberikan hukuman fisik karena Adanya HAM yaitu dengan melakukan musyawarah antara kepala sekolah, Guru dan Orang Tua. Dalam musyawarah tersebut diadakan kesepakatan antara guru dan orang tua dalam mendidik anaknya di Sekolah. Dan hasil kesepakatan tersebut di tanda tangani orang tua peserta didik dengan pihak sekolah. Sehingga jika ada hal ke depannya bisa diperlihatkan hasil musyawarah tersebut.

c. Memberikan bimbingan

Memberikan bimbingan khusus kepada peserta didik yang tidak mau berubah

⁶⁵ Rosmila (30 Tahun) Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, *Wawancara*, Makassar 19 Juni 2019

perilakunya adalah hal yang efektif. Karena dengan diberikan bimbingan khusus, peserta didik tersebut akan terbuka kepada guru, sehingga guru akan mudah dalam memberikan solusi kepada peserta didik tersebut.

D. Hasil Proses Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar

Pemberian *reward* dan *punishment* bertujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik. *Reward* membawa peserta didik pada keadaan untuk semakin meningkatkan potensi-potensi dalam dirinya seperti peningkatan prestasi belajar, menambah pengetahuan, memacu kreativitas, serta semakin memperbaiki kontrol diri. Adapun *punishment* pada dasarnya bertujuan untuk memperbaiki pola pikir, tingkah laku, kebiasaan serta kepribadian peserta didik yang dinilai tidak sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional. Dampak pemberian *reward* di SMA Negeri 13 Makassar sebagaimana yang peneliti temukan yakni bertambahnya motivasi belajar peserta didik. Sementara pemberian *punishment* di SMA Negeri 13 Makassar dianggap memberikan efek jera bagi peserta didik sehingga tidak mengulang kembali kesalahan atau pelanggaran yang pernah dilakukan.

Pada pemberian *reward* dan *punishment*, guru-guru di SMA Negeri 13 Makassar memiliki caranya masing-masing. Jenis keberhasilan serta kesalahan peserta didik menjadi alat ukur dalam menentukan jenis *reward* dan *punishment* yang diberikan. Berikut ini akan di uraikan hasil analisa peneliti mengenai hasil proses pemberian *reward* dan *punishment* di SMA Negeri 13 Makassar, dengan melihat metode-metode yang dilakukan guru dalam menentukan *reward* dan *punishment* berdasarkan hasil penilaian masing-masing guru, serta menganalisa faktor-faktor yang membantu jalannya pemberian *reward* dan *punishment*, begitula pula faktor yang menghambat sehingga pemberian *reward* dan *punishment* mendapat kendala.

Dengan demikian hasil pemberian *reward* dan *punishment* dapat diketahui. Hasil yang di maksud disini adalah hasil yang didapatkan peserta didik sebagai objek yang diberikan *reward* dan *punishment*.

1. Pemberian *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Pemberian *reward* dan *punishment* sepenuhnya berada dalam wewenang guru. Guru bisa memilih jenis *reward* dan *punishment* yang diinginkan berdasarkan keinginan masing-masing guru namun tetap memperhatikan tata tertib serta aturan ketika menerapkannya.

Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam kelas, maka peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan guru dalam kelas serta berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan dengan cepat, akan diberikan pujian atau meminta kepada seluruh peserta didik yang berada dalam kelas agar memberi tepuk tangan. Hal ini akan memicu semangat peserta didik dalam proses belajar. Terutama peserta didik yang diberi pujian lisan dan tepuk tangan dari peserta didik lain akan merasakan kebahagiaan. Sensasi yang dirasakan akan menjadi pemicu bagi peserta didik untuk kembali berusaha menjawab pertanyaan guru ataupun berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan dilain waktu.

Akan tetapi, setiap peserta didik ternyata memiliki karakteristik yang berbeda. Tidak semua peserta didik mengharapkan pujian. Bahkan tidak semua peserta didik senang dipuji. Hal ini membuat peserta didik tidak berambisi mendapatkan pujian serta tepuk tangan. Ia lebih memilih memberi tepuk tangan kepada peserta didik lain dibandingkan diberi tepuk tangan.

Pemberian *reward* berupa pujian lisan kepada peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik, dipandang berhasil oleh guru terhadap

sebahagian peserta didik. Hal ini sebenarnya mampu menambah keakraban serta membangun relasi antara peserta didik dengan gurunya. Dengan demikian, dalam beberapa kesempatan, termasuk aktivitas diluar proses pembelajaran dalam kelas, guru mampu memberikan pujian yang berifat motivasi kepada peserta didik untuk tetap semangat mengikuti pembelajaran dalam kelas. Sebagai sosok motivator, guru dituntut memiliki gaya bahasa yang disukai peserta didik dan juga mudah dipahami. Peserta didik akan dengan mudah meresapi maksud guru yang menginginkan peserta didik dalam porses belajar agar aktif dan memperhatikan materi-materi yang disampaikan.

Hasil dari *reward* yang berbentuk pujian lisan atau tepuk tangan terhadap peserta didik akan semakin meningkatkan semangat belajar peserta didik yang diberi *reward*. Dilain sisi, juga bisa memancing peserta didik yang lain agar semangat belajar. Dampaknya, akan terjadi persaingan belajar peserta didik dalam kelas. Saat peserta didik mampu berbicara dalam kelas, guru tetap memberikan apresiasi berupa pujian walaupun sebenarnya yang disampaikan peserta didik masih hal. Hal ini dilakukan agar peserta didik tetap semangat dan aktif dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran selanjutnya peserta didik tetap termotivasi untuk berbicara dalam kelas dan memperbaiki kesalahan selanjutnya.

Fenomena ini telah diuraikan oleh Edward Lee Thorndike. Menurut Edward Lee Thorndike, pada salah satu teorinya tentang tiga hukum dalam belajar, ia menyebutkan adanya hukum kesan. Hukum kesan inilah yang membentuk pertalian antara guru dengan peserta didik. Teori Edward Lee Thorndike diperkuat dengan tumbuhnya relasi pendidik dengan peserta didiknya apabila peserta didik telah sering mendapatkan pujian. Sebab semakin sering guru memberi pujian lisan kepada peserta didik menunjukkan semakin terbangunnya komunikasi diantara keduanya, lalu

semakin terasa hubungan yang dijalin. Pemberian stimulus berupa pujian secara terus menerus dengan mengikuti pencapaian peserta didik akan merangsang peserta didik mempertahankan suasana hati atau keadaan yang dirasakannya dari pujian yang diberikan guru.

Untuk memompa semangat peserta didik yang mengalami penurunan kualitas belajar, biasanya guru memberi *punishment* berupa teguran lisan. Hal ini diharapkan mampu mempengaruhi suasana hati peserta didik. Dengan demikian, semangat belajar peserta didik bisa tumbuh kembali.

Dalam QS. al-Zalzalah/99: 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Terjemahannya:

7. Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.
8. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan sebesar zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.⁶⁶

Ayat ini menjadi isyarat bahwa setiap perbuatan baik maupun perbuatan buruk akan mendapat balasan. Hal ini juga perlu diperhatikan setiap tenaga pendidik. Bila seorang guru menemukan kebaikan pada peserta didiknya maka guru tersebut bisa membalasnya dengan memberi pujian, sementara bila seorang guru menemukan kesalahan pada peserta didiknya maka guru tersebut bisa menegurnya.

Adanya balasan pada setiap perbuatan menjadi sebuah usaha untuk memperbaiki peserta didik. Balasan yang diberikan terhadap setiap perbuatan, baik yang bersifat positif atau bersifat negatif bertujuan memotivasi peserta didik agar

⁶⁶Kementerian Agama R.I., *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, h. 599.

kesalahan yang dilakukan bisa ditinggalkan dan keberhasilan yang raih bisa tetap dipertahankan.

Memotivasi peserta didik dalam belajar bisa dilakukan dengan memberi peringatan dini. Peringatan dini identik dengan *punishment*. Seperti guru di awal pembelajaran atau sebelum memasuki proses belajar memperingatkan kepada peserta didik agar tidak mengaktifkan handphonenya ketika proses belajar sedang berlangsung. Ancaman yang diberikan guru terhadap peserta didik yang didapati sedang memainkan handphonenya bisa berupa tindakan penyitaan. Tindakan penyitaan handphone terhadap pelanggaran peserta didik dalam proses belajar akan memberi rasa takut bagi peserta didik.

Dengan demikian peserta didik tidak berani mengambil dan memainkan handphonenya dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. *Punishment* bisa diberikan pada moment awal dalam rangka mengantisipasi terjadi pelanggaran. Dampak dari tindakan ini, peserta didik akan menyimpan handphonenya dalam tas masing-masing dalam keadaan non aktif.

Pihak sekolah yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BK dan guru-guru yang lain yang mendukung penuh contoh tindakan *punishment* terhadap peserta didik yang bermain handphone dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung dengan cara menyita handphone akan membantu guru yang memberi punishment meningkatkan semangat belajar peserta didiknya. Bahkan bila seluruh guru menerapkan ini, akan menjamin peserta didik pada setiap proses belajarnya bisa fokus menyimak materi yang disampaikan gurunya. Dukungan dari orang tua murid terhadap punishment berupa penyitaan handphone akan memudahkan guru dalam mendidik peserta didiknya. Motivasi belajar peserta didik juga akan

tumbuh apabila hal-hal yang beresiko mengganggu konsentrasi belajarnya bisa dihilangkan sebelum proses belajar dilaksanakan.

Saat ini, tantangan terbesar guru di SMA Negeri 13 Makassar dalam proses mendidik yakni keberadaan HAM. Adanya HAM membuat guru dilema. Bila peserta didik melakukan pelanggaran besar, maka seharusnya dihukum dengan hukuman yang bisa memberi efek jera. Memberikan hukuman fisik terhadap murid yang melakukan pelanggaran besar melahirkan kekhawatiran bagi guru. Sehingga mencukupkannya pada teguran sebagai hukuman bagi peserta didik yang melanggar. Tindakan ini ternyata tidak mampu sepenuhnya mendidik peserta didik agar tidak mengulang lagi kesalahan yang dilakukannya. Peserta didik cenderung lebih berani untuk kembali melakukan pelanggaran karena tidak takut terhadap hukum yang diberikan kepadanya.

Makanya solusi yang dilakukan guru di SMA Negeri 13 Makassar terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran besar atau melakukan pelanggaran secara berulang-ulang yakni mengirimkan surat panggilan terhadap orang tua peserta didik yang melanggar. Pemberian *punishment* seperti ini akan berjalan lancar apabila orang tua peserta didik yang melanggar bersikap kooperatif. Sebaliknya, bila orang tua peserta didik tidak mampu bersikap kooperatif terhadap surat panggilan yang dilayangkan kepadanya maka *punishment* terhadap peserta didik melanggar tidak akan berjalan lancar. Efeknya peserta didik akan kembali melanggar.

Kerja sama orang tua dengan guru dalam rangka membina peserta didik yang melanggar sangat dibutuhkan. Guru di SMA Negeri 13 Makassar bisa mengamankan posisinya dari pelanggaran HAM saat memberi efek jera kepada peserta didik yang melanggar dengan cara memanggil orang tua peserta didik ke sekolah. Dihadapan guru-guru, orang tua peserta didik bisa menegur langsung anaknya yang melanggar.

Hukuman seperti ini dapat memberi pengaruh pada mental anak sehingga berkurang rasa keberanian atau hilang rasa keberanian untuk melakukan pelanggaran. Orang tua juga akan merasa malu saat dipanggil ke sekolah karena pelanggaran yang dilakukan anaknya. Dengan demikian orang tua bisa memperingati anaknya agar tidak lagi melakukan kesalahan.

2. Pemberian *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik

Lahirnya peserta didik-siswi yang berprestasi tentu memberi kebanggaan tersendiri bagi guru yang mengajarnya. Pihak sekolah juga merasa bangga bila peserta didik-siswinya berprestasi. Keberadaan mereka kelak bisa membantu mengharumkan nama baik sekolah dalam kompetisi-kompetisi antara sekolah dalam skala kabupaten hingga skala nasional.

Reward kepada peserta didik berprestasi biasanya berupa hadiah seperti buku, pulpen hingga piagam. Bila di uangkan, mungkin tidak seberapa tetapi pemberian *reward* seperti ini menunjukkan dedikasi seorang guru kepada muridnya. Peserta didik juga tidak melihat pemberian dari guru sebagai hadiah murahan tetapi tersirat pesan positif kepada peserta didik agar mempertahankan prestasinya. Pesan positif ini akan memotivasi peserta didik untuk terus belajar. Dengan belajar prestasi bisa dipertahankan.

Kendala guru dalam memberikan *reward* terletak pada biaya. Guru kemudian berinisiatif agar tetap memberikan *reward* berupa benda pakai yang bermanfaat. Walaupun harganya murah tapi diharapkan mampu menghadirkan kesan positif kepada peserta didik yang berprestasi.

Misalkan, peserta didik berprestasi diberi *reward* beberapa buah buku dan pulpen atas prestasi yang diraihinya. Ditahun ajaran selanjutnya, buku dan pulpen

yang dihadiahkan kepada peserta didik yang berprestasi akan digunakan untuk sekolah. Sehingga peserta didik tidak lagi memberatkan orang tuanya untuk membelikan buku dan pulpen. Dalam hal ini guru telah sedikit membantu memenuhi kebutuhan peserta didik yang merupakan tanggung jawab orang tua peserta didik. Selain itu, sesekali buku dan pulpen yang dipakai peserta didik mengingatkan peserta didik bahwa buku dan pulpen tersebut adalah hadiah dari gurunya. Rasa senang dan bahagia peserta didik karena buku dan pulpen yang digunakannya untuk belajar adalah pemberian dari gurunya, berpotensi merangsang peserta didik untuk mempertahankan prestasinya dan semakin meningkatkan prestasinya.

Peserta didik lalu mengetahui bahwa setiap prestasi yang diraihny akan mendatangkan keuntungan, seperti mendapatkan hadiah berupa alat tulis menulis. Dengan demikian, peserta didik akan menjadikan prestasi sebagai target yang harus diraih dalam proses belajarnya. Membiasakan pemberian hadiah terhadap peserta didik yang berprestasi akan menghasilkan stimulus yang bisa mendorong peserta didik untuk berprestasi kembali. Keadaan ini sangat sesuai dengan teori belajar yang di ungkapkan Ivan Petrovich Pavlov berkenaan dengan *Law of Respondent Conditioning* atau hukum pembiasaan yang dituntut. Cukup dengan membiasakan peserta didik merasa senang setiap kali ia berprestasi maka setiap saat pula peserta didik akan berusaha untuk berprestasi.

Selain teguran, perilaku peserta didik dapat diarahkan dengan memberinya hadiah. Pemberian hadiah juga tidak selamanya di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran dalam kelas, terdapat peserta didik yang mampu menjaga perilakunya sehingga suasana belajar dalam kelas tetap kondusif. Peserta didik juga sering kali menunjukkan perilaku-perilaku terpuji di dalam kelas seperti memungut sampah yang berserakan dalam kelas tanpa menunggu perintah dari guru, atau peserta didik yang

naik membersihkan papan tulis untuk menghapus catatam-catatan guru yang sebelumnya masuk. Melihat perilaku ini maka guru selayaknya memberi apresiasi atau *reward*. Namun bisa jadi pada saat itu guru tidak memiliki persiapan memberi *reward* kepada peserta didik, mengingat pemberian *reward* atau hadiah biasanya menggunakan uang pribadi gurur-guru. Maka guru bisa menunda pemberian *reward* di dalam kelas dan menunggu moment atau waktu yang tepat untuk memberikannya diluar kelas. Sambil menunggu waktu tersebut, guru bisa menggunakannya untuk mencari atau membeli hadiah yang sewajarnya diberikan kepada peserta yang telah menunjukkan perilaku terpujinya. Saat guru memberikan *reward* di luar kelas kepada peserta didik yang bersangkutan, guru bisa secara santai memotivasi peserta didik agar tetap mempertahankan perilaku terpujinya.

3. Pemberian *reward* dan *punishment* untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik.

Pemberian *reward* dan *punishment* tidaklah hanya direalisasikan dalam ruang kelas saja tetapi juga pada saat para peserta didik melakukan aktivitas diluar ruang kelas yang masih termasuk dalam lingkungan sekolah. Adanya interaksi yang tercipta diantara pada guru juga siswa yang terjadi diluar ruang kelas terjalin dengan lebih fleksibel. Hal ini dapat melonggarkan usaha guru untuk membentuk perilaku terpuji pada peserta didik. Di akui oleh para guru, bahwa pemberian *reward* dan *punishment* juga diberlakukan diluar kelas atau di jam istirahat.

Pemberian *reward* dan *punishment* yang diberlakukan baik didalam maupun diluar ruangan kelas akan memberi hasil lebih baik dibandingkan apabila hanya memberinya di dalam kelas. Sebab dalam teori behaviorisme, semakin sering atau semakin diulang-ulang sebuah stimulus akan semakin memperkuat respon yang dihasilkan. Dengan demikian harapan para pendidik untuk membentuk karakter yang

baik pada peserta didik dan mengarahkan peserta didik kepada perilaku terpuji bisa dilaksanakan.

Terdapat peserta didik yang tidak senang apabila ditegur langsung dan pada saat itu disaksikan oleh teman-teman sekelasnya. Hal ini akan merusak mental peserta didik. Bila mental peserta didik rusak, imbasnya akan menghambat pembentukan perilaku peserta didik ke arah perilaku terpuji.

Namun apabila pemberian *reward* dan *punishment* dilakukan diluar kelas, seperti pada saat peserta didik sedang berjalan atau duduk, dan pada saat itu ia sedang sendiri. Pada kondisi seperti ini seorang guru bisa memberikan teguran kepada peserta didik terhadap kesalahan yang sebelumnya pernah dilakukan. Teguran lisan menjadi langkah awal untuk memperbaiki perilaku peserta didik. Misalkan peserta didik sering ribut dan mengganggu temannya dalam kelas saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Guru tidak secara langsung menegurnya dalam kelas melainkan mencari momen di luar kelas untuk berbicara dengan menasehati peserta didik agar perilaku-perilakunya yang kurang terpuji, yang dapat merusak suasana kelas yang mulanya kondusif bisa ia rubah dan tinggalkan.

Pihak sekolah terutama guru BK menempuh jalur mediasi yang dilakukan oleh pendidik, peserta didik yang melakukan pelanggaran juga orang tua atau wali dari peserta didik berkaitan dengan pelanggaran berat yang dilakukan oleh peserta didik, diantaranya kedatangan membawa ponsel ke sekolah sedangkan terdapat adanya aturan yang mengatur siswa untuk tidak membawa gawai kelingkungan sekolah. Pelanggaran berat lainnya yakni tindakan pencurian yang melibatkan peserta didik. Pada kasus ini, peserta didik diberikan *punishment* berupa surat panggilan kepada orang tuanya. Dilakukannya tindakan tersebut diharapkan dapat

memberikan efek jera kepada para siswa yang melanggar sekaligus sebagai tindakan preventif sekolah agar tidak terulangnya kembali tindakan pelanggaran tersebut.

Dalam teori belajar *behaviorisme* yang berhubungan dengan perilaku, dikenal teori *conetionisme* yang dikembangkan oleh Edward Lee Thorndike. Teori ini mengajarkan bahwa setiap makhluk hidup dalam tingkah lakunya adalah hasil dari stimulus dan respon. Penerapannya di SMA Negeri 13 Makassar yang mana dibrikan kepada para pesrta didik yang melakukan pelanggaran mempunyai tujuan yaitu merubah perilaku yang negative pada diri peserta didik dengan memberikan ganjaran berupa hal-hal yang tidak disukai. Terdapat tiga hukum dalam teori berkaitan yang menyatakan perubahan pada pola perilaku sebagai hasil dari belajar, yaitu:

- a. *Law Of Readiness* atau Hukum Kesiapan
- b. *Law Of Exercise* atau Hukum Latihan
- c. *Law Of Effect* atau Hukum Hasil

Pada bagian ke 3 yakni *Law Of Effect* atau hukum hasil telah diterapkan oleh guru-guru di SMA Negeri 13 Makassar dalam rangka memberi dampak yang tidak menyenangkan kepada peserta didik yang melanggar. *Law Of Effect* atau hukum hasil memberi gambaran bahwasanya perilaku yang disertai akibat yang menyenangkan akan cenderung dipertahankan atau diulang kembali diwaktu tertentu sementara perilaku yang diikuti akibat yang tidak menyenangkan akan dihentikan dan tidak di ulang kembali.

Pemberian surat panggilan terhadap wali atau orang tua dari peserta didik yang melakukan pelanggaran berat dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada diri pesrta didik yang melanggar dan tidak suka apabila orang tuanya datang ke sekeloh lalu bertemu dengan gurunya. Bisa saja timbul rasa malu dari hati peserta didik karena perbuatannya membuat orang tuanya harus datang ke sekolah. Peserta didik

pun merasa bahwa orang tuanya juga akan malu apabila mengetahui anaknya melakukan perbuatan tercela seperti mencuri barang temannya. Rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh peserta didik yang melanggar akan membuatnya tidak lagi mengulangi perbuatan tersebut.

Dengan demikian, bila kembali pada teori *conetionisme* yang merupakan bagian dari teori *behaviorisme*, maka guru SMA Negeri 13 Makassar telah menerapkan teori ini untuk membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan harapan guru. Hasilnya peserta didik tidak lagi melakukan tindakan pencurian dilingkungan sekolah.

Peserta didik berhenti mencuri karena telah merasakan akibat yang tidak menyenangkan saat kedapatan mencuri. Rasa tidak nyaman inilah yang mendorong peserta didik tidak lagi mengulang perbuatannya. Sebaliknya peserta didik akan cenderung melakukan dan mengulang perbuatan-perbuatan yang mengakibatkan dirinya merasa senang, seperti mendapatkan pujian atau poin apabila memungut sampah yang berada di pekarangan sekolah.

Misi guru untuk menjaga perilaku-perilaku peserta yang sudah baik agar tetap dipertahankan dibuktikan dengan memberi *reward* kepada peserta didik sebagai stimulusnya. Responya akan memicu pada pengulangan perilaku terhadap stimulus yang menyenangkan tersebut.

Dalam prakteknya, *reward* yang diberikan untuk mempertahankan perilaku baik peserta didik dibuat beragam. Kebutuhan atau ketertarikan peserta didik terhadap suatu hal berbeda, sehingga berbeda pula hal-hal yang bisa menyenangkan hati masing-masing peserta didik. Apabila peserta didik melakukan perilaku terpuji kemudian diberikan *reward*, namun ternyata tidak terlalu menyenangkan hati peserta didik atau peserta didik cenderung cuek terhadap *reward* yang ia dapatkan maka

guru akan mencari alternatif lain sebagai *reward* bagi peserta didik. Misalkan *reward* kepada peserta didik yang berperilaku baik berupa kata-kata positif, maka akan ditambah dengan pemberian kata-kata positif beserta sebuah hadiah untuk menguatkan stimulusnya. Semakin kuat dan berkesan stimulus yang dirasakan peserta didik maka akan semakin kuat pula perilaku yang diharapkan lahir dari stimulus tersebut.

Oleh karena itu, seyogyanya seorang pendidik memiliki kemampuan untuk memahami karakter peserta didiknya. Dengan demikian, guru dapat dipermudah dalam memberikan pembelajaran kepada para peserta didik juga dapat dengan sepenuhnya menjalankan apa yang sudah menjadi Amanah yang harus dilakukannya sebagai seorang pendidik. Pengetahuan guru terhadap teori-teori belajar akan membantu guru mensukseskan pembelajaran yang berkualitas dalam kelas. Selain penyampaian materi yang diberikan oleh guru, peserta didik juga diharapkan mampu memahami apa yang sudah disampaikan oleh gurunya. Guru juga mampu mengarahkan peserta didik menuju perilaku terpuji yang dapat tercapai dengan berbagai teori belajar yang dikemukakan oleh para ahlinya.

Dampak positif yang dihasilkan apabila perilaku terpuji ditanamkan kepada peserta didik:

- a. Tercipta pola yang terjadi antara sesama peserta didik maupun dengan guru mereka dalam hal jalinan komunikasi.
- b. Kebersihan lingkungan sekolah selalu terjaga
- c. Mencegah terjadinya perkelahian di antara sesama peserta didik
- d. Peserta didik dapat menjaga sopan santun dalam bertutur kata
- e. Timbul rasa simpati peserta didik terhadap sesamanya
- f. Peserta didik semakin semangat mengikuti proses pembelajaran

- g. Memudahkan guru menghadirkan suasana kondusif dalam kelas
 - h. Guru dapat dengan mudah menerapkan metode-motoda belajar dalam kelas
 - i. Peserta didik menjadi contoh dan teladan ditengah-tengah masyarakatnya
- Sementara dampak yang ditimbulkan apabila peserta didik jauh dari sifat terpuji:
- a. Selalu terjadi pelanggaran dilingkungan sekolah
 - b. Peserta didik menganggap remeh aturan sekolah
 - c. Peserta didik tidak bisa menjaga kebersihan
 - d. Proses pembelajaran tidak berjalan dengan lancar
 - e. Peserta didik tidak memiliki sopan santun kepada gurunya
 - f. Memungkinkan peserta didik melakukan tindakan yang tidak baik, seperti kriminalitas, baik dapat terjadi di dalam maupun diluar lingkungan sekolah.
 - g. Guru kesulitan mengatur peserta didik seperti saat upacara bendera atau kegiatan-kegiatan lainnya
 - h. Peserta didik melanggar nilai dan norma-norma sosial di masyarakat
 - i. Merusak nama baik sekolah

Termasuk langkah tepat apabila menerapkan *reward* dan *punishment* untuk membentuk kebiasaan baik dari peserta didik. Peserta didik yang nakal bisa dibimbing dan di arahkan untuk meninggalkan kenakalannya melalui *reward* dan *punishment*. Siswa bisa dibina untuk meningkatkan kreativitas belajarnya melalui *reward* dan *punishment* seperti peserta didik yang memiliki keterampilan seni yang baik diberikan dana untuk membeli bahan dan alat sebagai *rewardnya* agar semakin mengasah kemampuan dan keterampilannya. *Reward* dan *punishment* memiliki pengaruh besar untuk mencapai tujuan belajar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian juga pembahasan yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan yang mempunyai keterkaitan dengan adanya Proses Pelaksanaan *Reward* dan *Punishment* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar.

1. Proses Pemberian *Reward* dan *Punishment* di SMA Negeri 13 Makassar kebanyakan dalam bentuk pujian lisan dan penambahan nilai, sedangkan untuk *Punishment* bentuk *punishmentnya* bervariasi, beberapa *punishment* diberikan dalam bentuk penambahan tugas, pemberian teguran, hingga pelibatan orang tua (wali). Namun kebanyakan bentuk *punishment* dilakukan dengan penambahan tugas
2. Faktor pendukung juga penghambat Pemberian *Reward* dan *Punishment* di SMA Negeri 13 Makassar yaitu
 - a. Faktor pendukung *reward* yaitu kewenangan guru dalam mengelola *reward*, Adanya dukungan pihak Sekolah, Adanya dukungan Orang Tua (Wali) dan adanya motivasi peserta didik. Adapun faktor pendukung *Punishment* yaitu adanya dukungan pihak Sekolah, adanya dukungan orang tua (wali) dan kesadaran peserta didik
 - b. Faktor penghambat *reward* yaitu biaya, lingkungan dan tingkat kemampuan peserta didik yang berbeda. Adapun faktor yang dapat menghalangi *punishment* yang melibatkan orang tua atau wali dari peserta didik yang kurang perhatian, adanya HAM dan karakter peserta didik yang beragam.

3. Solusi penghambat pelaksanaan *reward* dan *punishment* yaitu

- a. Solusi penghambat pelaksanaan *reward* yaitu menggunakan *reward* dalam bentuk lain, memberikan perhatian khusus kepada peserta didik dan memberikan bimbingan khusus.
- b. Solusi penghambat pelaksanaan *punishment* yaitu memanggil orang tua peserta didik, musyawarah dan memberikan bimbingan.

B. Implikasi Penelitian

Dengan adanya penelitian yang dilakukan, peneliti berharap dapat memberikan wacana ilmiah yang baru guna terbentuknya mutu kualitas peserta didik yang lebih baik dengan penerapan *reward* dan *punishment* yang sesuai dengan aturan dan kebutuhan. Oleh karena itu, keluaran yang dihasilkan mampu mencakup terciptanya generasi peserta didik yang cerdas juga religius.

Dengan demikian, peneliti mencoba untuk memberikan beberapa saran yang dapat diterapkan dalam pemberian *reward* dan *punishment* agar hasil yang didapatkan lebih maksimal:

1. Diharapkan pemberian *reward* dan *punishment* menjadi kewajiban bagi seluruh elemen pendidik di lingkungan sekolah.
2. Apabila dalam pelaksanaan lapangan masih terdapat pelanggaran pada perilaku peserta didik, maka diperlukan adanya diskusi, duduk bersama, dengan tujuan mencari solusi bersama, yang mendatangkan Kepala Sekolah, guru dan juga orang tua dari peserta didik.
3. Diperlukan adanya pertemuan yang dihadiri oleh pihak sekolah dan orang tua siswa yang didalamnya berisikan topik bahasan mengenai pemberian *reward* dan *punishment* kepada peserta didik yang diadakan setiap awal

tahun pelajaran, dengan maksud menghindari perihal yang tidak diharapkan terjadi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Awaludin. *Penerapan Hukuman Fisik terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ikhlash Kilo Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso*. Tesis: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Alang, Sattu. *Guru yang Profesional Memiliki Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spritual*. Jurnal Al-Irsyad Al-Nafs Vol. 1, no. 1 Tahun 2015.
- . *Urgensi Diagnosis dalam Mengatasi Kesulitan Belajar*. Jurnal Al-Irsyad Al-Nafs Vol 2 no. 1 Tahun 2015.
- Ali, Muhammad. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Cet. III; Bandung: Angkasa, 2013.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu
- Anisuryati. *Pelaksanaan Punishment sebagai Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Sibulue Kabupaten Bone*. Tesis: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Arifin, H. M.. *Ilmu Pendidikan Islam/Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Cet. VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema Tahun 2017.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Fudyartanta, Ki. *Psikologi Kepribadian*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Hajana. *Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Bulurokeng Makassar*. Tesis: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Hergenhahn, B. R. and Matthew H. Olson. *Theories of Learning*. Cet. 6; Jakarta: Kencana, 2015.
- Hijrah S. *Peranan Motivasi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Pondok Pesantren Al-Ikhlash Campalagian Polman*. Tesis: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016.
- Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Peserta didik*. Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin*. Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009.

- Kusyairy, Umy dan Sulkipli. *Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward And Punishment*. Jurnal Pendidikan Fisika Vol. 6 no. 2 Tahun 2018.
- Mila Sabartiningsih, Mila dkk. *Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia*. Jurnal Pendidikan Anak vol. 4 no. 1 Tahun 2018.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXVIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nevid, Jeffrey S. *Psikologi Konsepsi dan Aplikasi*. Cet. I; Bandung: Nusa Media, 2017.
- Paiji, Jusman. *Interaksi Timbal Balik antara Guru dan Peserta Didik dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Marioriwawo Kabupaten Soppeng*. Tesis: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Prasetyo, Hendrik Eko. *Hubungan Persepsi Penerapan Metode TGT, Teknik Reward and Punishment dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas V SDN I Ngrejo Tulungagung*. Jurnal Konstruktivisme. Vol. 7 no. 2 Tahun 2015.
- Purnomo, Halim dan Husnul Khotimah Abdi. *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*. Cet. II; Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2013.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Cet. XXVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Qadar, M. Ali Qadar. *Metode Hukuman dalam Pendidikan Islam*. Tesis: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Rahman, Haerati. *Analisis Minat, Motivasi dan Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Simboro Mamuju Sulawesi Barat*. Tesis: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Rahman, Ulfiani dkk. *Pengaruh Kecerdasan Matematik Logis dan Kecerdasan Spasial terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa*. Jurnal MAPAN Vol. 3, no. 2 Tahun 2015.
- , Ulfiani dkk. *Pengaruh Keterampilan Komunikasi terhadap Perkembangan Moral Peserta didik pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung*. Jurnal Biotek 5 no. 2 Tahun 2017.
- Rais. *Motivasi Belajar pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polman*. Tesis: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Cet. XIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2015.

- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial*. Cet. XIX; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2017.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2017.
- Setiani, Ani dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2015.
- Setiawan, Wahyudi. *Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Murabbi Vol. 4 no. 2 Tahun 2018.
- . *Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Murabbi Vol. 4 no. 2 Tahun 2018.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan: dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Postmodern*. Cet. I. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. XXVI; Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukmadinata, Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. VIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sulyadi. *Upaya Meningkatkan Disiplin Guru Dalam Kehadiran Mengajar Dikelas Melalui Penerapan Reward And Punishment di SDN 03 Simpang Kabupaten Pesisir Selatan*. Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 3 no. 2 Tahun 2018.
- Suyono dan Hariyanto. *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Cet. XIV; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015.
- . *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. XX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Tafsir, Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. XI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian*. Cet I; Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Undang-Undang SISDIKNAS 2003. *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet VII; Jakarta: Sinar Grafika, 2016.
- Usman, Moh Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*. Cet. I; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015.
- Wahyuningtyas, Dessy Putri. *Mengembangkan Regulasi Diri Melalui Pemberian Penghargaan*. Jurnal Pendidikan Usia Dini Vol. 9 no. 1 Tahun 2015.

- Wulandari, Ika Suci dan Taufiq Hidayat. *Pengaruh Pemberian Reward and Punishment terhadap Motivasi Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran Passing Bolavoli (Studi pada Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Yosowilangan Lumajang)*. Jurnal Pendidik Olahraga dan Kesehatan Vol. 2 no. 3 Tahun 2014.
- Wulandari, Ika Suci dkk. *Pengaruh Pemberian Reward and Punishment terhadap Motivasi Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran Passing Bawah Bolavoli (Studi Pada Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Yosowilangun Lumajang)*. Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Vol. 4 no. 3 Tahun 2014.
- Yana, Dewi dkk. *Pemberian Reward and Punishment sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Peserta didik Kelas V di SDN 15 Lhokseumawe*. Jurnal Ilmiah FKIP Unsyiah Vol I no. 2 Tahun 2016.
- Yunus, Noor Mu' minin. *Pengaruh Motivasi Belajar dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 1 Tanete Riaja Kabupaten Barru*. Tesis: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Zainal, Veithzal Rivai dan Fauzi Bahar. *Islamic Education Management*. Cet. I; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013.





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
PASCASARJANA

Kampus II : Jln. H. M. Yasin Limpo No 36 Telp 08134637566 0411-863450 Samata 92113

Nomor : B-774/Un.06/PS/PP.00.9/5/2019
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Samata, 28 Mei 2019

Kepada Yang Terhormat
Gubernur Provinsi Sulawesi-Selatan
Cq.UPT P2T BKPM Provinsi Sulawesi-Selatan
DI -
Makassar,

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Rusdianto R.
N I M : 80200215076
PRODI : Pendidikan Agama Islam

bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul:

Pelaksanaan Pemberian Reward dan Punishment dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar.

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam dengan Promotor dan Kopromotor:

1. Prof. Dr. H. M. Settu Alang, M.A. (Promotor)
2. Dr. Hj. Ulfiani Rahman, M.Si. (Kopromotor)

Untuk maksud tersebut kami menerangkan keranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk mengadakan penelitian dari bulan Mei 2019 s/d Agustus 2019.

Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

MAKASSAR

Wassalam
Direktur,

Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.
NIP. 19561231-198703 1 022



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN

Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea Makassar Telepon 585257, 586083, Fax 584959 Kode Pos. 90245

Makassar, 12 Juni 2019

Nomor : 867/ *057* /P.PTK-FAS/DISDIK
 Lampiran :
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala SMAN 13 Makassar
 di
 Makassar

Dengan hormat, berdasarkan surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan No. 17377/S.01/PTSP/2019 tanggal 10 Juni 2019 perihal izin penelitian oleh mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **RUSDianto R**
 Nomor Pokok : 80200216076
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa S2 UIN Alauddin Makassar
 Alamat : Jl. K.M. Yasin Limpo No. 36 Sarana, Gowa

Yang bersangkutan bermaksud untuk melakukan penelitian di SMAN 13 Makassar rangka penyusunan Tesis dengan judul :

"PELAKSANAAN PEMBERIAN REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 13 MAKASSAR"

Pelaksanaan : 11 JUNI s.d 11 SEPTEMBER 2019

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Pada prinsipnya kami menerima dan menyetujui kegiatan tersebut, sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.
 Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

MAKASSAR

a.n. KEPALA DINAS PENDIDIKAN
 KEPALA BIDANG PPTK FASILITASI PAUD,
 DIKDAS, DIKTI DAN DIKMAS



Melvin Salahuddin
MELVIN SALAHUDDIN, SE, M.Pub.& Int.Law,Ph.D
 Pangkat: Pembina
 NIP. 19750120 200112 1 002

Tembusan:

1. Kepala Dinas Pendidikan Prov.Sulsel (sebagai laporan)
2. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah II Makassar - Gowa
3. Peringatan



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 13 MAKASSAR

Jl. Tamangapa Raya III No. 37, Telp.8900647, Makassar



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 889/171-UPT SMA.13/MKS II/DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MASHARI, Spd, M.Si**
NIP : 196702221992032014
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang bernama :

Nama : **RUSDianto**
NIM : 00200216076
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S2) UIN Alauddin Makassar
Alamat : Jl. H.M.Yasin Limpo No 36 samata Gowa

Telah selesai melakukan Penelitian di SMA Negeri 13 Makassar terhitung mulai tanggal, **11 Juni 2019 sampai tanggal, 11 September 2019** untuk memperoleh data dalam rangka Penyusunan **TESIS** yang berjudul "**PILAKSANAAN PEMBERIAN REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 13 MAKASSAR**"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 30 Agustus 2019

Kepala UPT SMAN 13,

MASHARI, Spd, M.Si

Pangkat: Pembina Tk. I

NIP. 196702221992032014

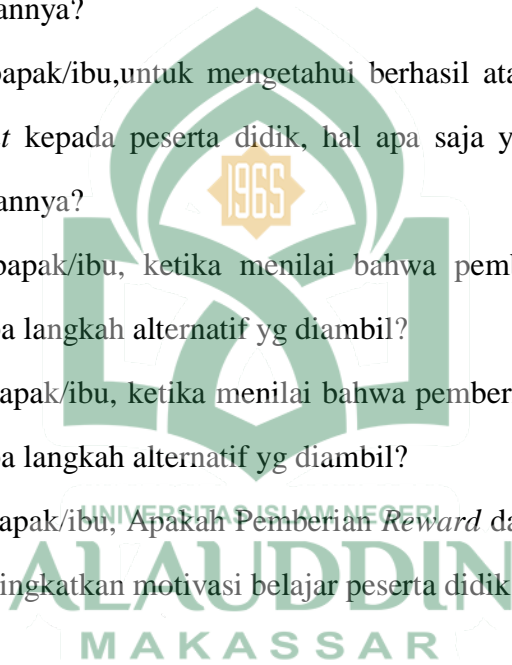
JADWAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Waktu Penelitian (Tahun 2019)									
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
1	Observasi Awal										
2	Pengajuan Judul										
3	Penyusunan Proposal										
4	Pembimbingan										
5	Seminar Proposal										
6	Perbaikan Proposal										
7	Pengurusan Perizinan										
8	Pelaksanaan Penelitian										
	a. Wawancara										
	b. Pengamatan										
9	Pengolahan Data										
10	Analisis Data										
11	Penyusunan Laporan										

Pedoman Wakil Kepala Sekolah

1. Bagaimana Proses Pemberian *reward* dan *punishment* di sekolah anda ?
2. Apa saja pertimbangan dalam pemberian *reward* dan *punishment* ?
3. Apakah langkah-langkah yang ditempuh dalam merencanakan pemberian *reward* dan *punishment* ?
4. Dalam merencanakan pemberian *reward* dan *punishment*, apakah bapak/ibu mendiskusikan dengan guru atau pihak lain ?
5. Apakah pemberian *reward* dan *punishment* ini telah direncanakan atau di masukkan ke dalam RPP ?
6. Apakah ada aturan khusus yang telah dibuat oleh pihak sekolah tentang *reward* dan *punishment*?
7. Apakah *reward* dan *punishment* ini hanya diterapkan dalam pembelajaran atau dilakukan juga di luar pembelajaran?
8. Apa yang bapak/ibu harapkan dengan diterapkannya *reward* dan *punishment* ?
9. Apakah bapak/ibu memasukkan nilai kognitif, afektif dan psikomotorik dlm pemberian *reward* dan *punishment*?
10. Bagaimana bapak/ibu memberikan *reward* untuk meningkatkan motivasi belajar atau hasil belajar?
11. Hal apa saja yg diperhatikan saat memberikan *reward*?
12. Bagaimana bentuk-bentuk *reward*?
13. Bagaimana bapak/ibu memberikan *punishment* untuk menanggulangi perilaku menyimpang/negatif peserta didik ?
14. Hal apa saja yg diperhatikan saat memberikan *punishment*?
15. Bagaimana bentuk-bentuk *punishment*?

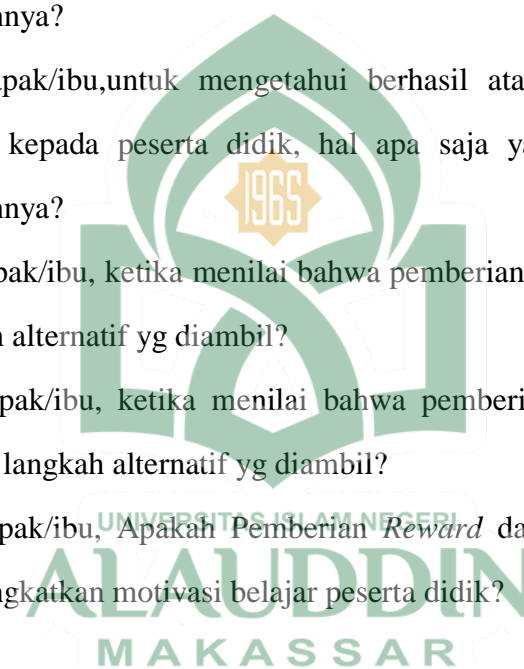
16. Apa faktor pendukung dlm memberikan *reward* ?
17. Apa faktor penghambat dalam memberikan *reward*?
18. Apa faktor pendukung dlm memberikan *punishment* ?
19. Apa faktor penghambat dalam memberikan *punishment*?
20. Menurut bapak/ibu, untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pemberian *reward* kepada peserta didik, hal apa saja yang menjadi indikator keberhasilannya?
21. Menurut bapak/ibu, untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pemberian *punishment* kepada peserta didik, hal apa saja yang menjadi indikator keberhasilannya?
22. Menurut bapak/ibu, ketika menilai bahwa pemberian *reward* kurang efektif. Apa langkah alternatif yg diambil?
23. Menurut bapak/ibu, ketika menilai bahwa pemberian *punishment* kurang efektif. Apa langkah alternatif yg diambil?
24. Menurut bapak/ibu, Apakah Pemberian *Reward* dan *Punishment* berhasil untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik?



Pedoman Wawancara Guru

1. Bagaimana Proses Pemberian *reward* dan *punishment* di sekolah anda ?
2. Apa saja pertimbangan dalam pemberian *reward* dan *punishment* ?
3. Apakah langkah-langkah yang ditempuh dalam merencanakan pemberian *reward* dan *punishment* ?
4. Dalam merencanakan pemberian *reward* dan *punishment*, apakah bapak/ibu mendiskusikan dengan guru atau pihak lain ?
5. Apakah pemberian *reward* dan *punishment* ini telah direncanakan atau di masukkan ke dalam RPP ?
6. Apakah ada aturan khusus yang telah dibuat oleh pihak sekolah tentang *reward* dan *punishment*?
7. Apakah *reward* dan *punishment* ini hanya diterapkan dalam pembelajaran atau dilakukan juga di luar pembelajaran?
8. Apa yang bapak/ibu harapkan dengan diterapkannya *reward* dan *punishment* ?
9. Apakah bapak/ibu memasukkan nilai kognitif, afektif dan psikomotorik dlm pemberian *reward* dan *punishment*?
10. Bagaimana bapak/ibu memberikan *reward* untuk meningkatkan motivasi belajar atau hasil belajar?
11. Hal apa saja yg diperhatikan saat memberikan *reward*?
12. Bagaimana bentuk-bentuk *reward*?
13. Bagaimana bapak/ibu memberikan *punishment* untuk menanggulangi perilaku menyimpang/negatif peserta didik ?
14. Hal apa saja yg diperhatikan saat memberikan *punishment*?
15. Bagaimana bentuk-bentuk *punishment*?

16. Apa faktor pendukung dlm memberikan *reward* ?
17. Apa faktor penghambat dalam memberikan *reward*?
18. Apa faktor pendukung dlm memberikan *punishment* ?
19. Apa faktor penghambat dalam memberikan *punishment*?
20. Menurut bapak/ibu, untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pemberian *reward* kepada peserta didik, hal apa saja yang menjadi indikator keberhasilannya?
21. Menurut bapak/ibu, untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pemberian *punishment* kepada peserta didik, hal apa saja yang menjadi indikator keberhasilannya?
22. Menurut bapak/ibu, ketika menilai bahwa pemberian *reward* kurang efektif. Apa langkah alternatif yg diambil?
23. Menurut bapak/ibu, ketika menilai bahwa pemberian *punishment* kurang efektif. Apa langkah alternatif yg diambil?
24. Menurut bapak/ibu, Apakah Pemberian *Reward* dan *Punishment* berhasil untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik?



Pedoman Wawancara Peserta Didik

1. Pernahkah Anda mendapatkan *Reward*?
2. Apa saja bentuk *Reward* yang pernah anda dapatkan?
3. Apa sebab Anda mendapatkan *Reward*?
4. Bagaimana perasaan Anda ketika mendapatkan *Reward*?
5. Apa dampak bagi Anda setelah mendapatkan *Reward*?
6. Pernahkah Anda mendapatkan *Punishment*?
7. Apa saja bentuk *Punishment* yang pernah anda dapatkan?
8. Apa sebab Anda mendapatkan *Punishment*?
9. Bagaimana perasaan Anda ketika mendapatkan *Punishment*?
10. Apa dampak bagi Anda setelah mendapatkan *Punishment*



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HJ. Nursyamsiah, S.Pd, M.Pd.
Profesi/Jabatan : Guru Fisika
Lembaga/Kantor : SMA N 13 Makassar
Alamat : Jl. Tamungga Raya 4/37


Menerangkan bahwa

Nama : Rusdianto R
Pekerjaan : Mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
NIM : 80200216076

Benar telah melakukan wawancara pada hari, **Senin: 24 Juni 2019**
dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "**Pelaksanaan Pemberian Reward
dan Punishment dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana
mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Makassar, **24 Juni 2019**
ALAUDDIN
MAKASSAR Responden/Informan


HJ. Nursyamsiah
NP. 19670728 19812 2 004

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. MARDIATI
Profesi/Jabatan : GURU PAI
Lembaga/Kantor : SMA N 13 MKS
Alamat : JL. TALANGAPA BAYU III / NO. 37 (Kantor)
Menerangkan bahwa - PERUMNAS ANTANG BLOK 4 (RUMAH)
Nama : Rusdianto R
Pekerjaan : Mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
NIM : 80200216076

Benar telah melakukan wawancara pada hari, Selasa, 18 Juni 2019 dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Pelaksanaan Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALA UDDIN
MAKASSAR

Makassar, 18 Juni 2019

Responden/Informan



Dra. MARDIATI

NIP: 19601221 1990 03 2 002

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Abdul Salim, S.Pd -
Profesi/Jabatan : Wakil Sekel Kesiswaan -
Lembaga/Kantor : SMA N 13 Makassar -
Alamat : Jl. Tamungga Raya 11/37 -


Menerangkan bahwa

Nama : Rusdianto R
Pekerjaan : Mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
NIM : 80200216076

Benar telah melakukan wawancara pada hari, **Senin, 17 Juni 2019**
dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "**Pelaksanaan Pemberian Reward
dan Punishment dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana
mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Makassar, **17 Juni 2019**
ALAUDDIN Responden/Informan
MAKASSAR


H. Abdul Salim, S.Pd -

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUNINGGAR, S.Pd.I, MA.
Profesi/Jabatan : GURU
Lembaga/Kantor : SMA 13
Alamat : Jl. TAMANGAPA RAYA III NO.37, TLP 041140295
Menerangkan bahwa : - JALAN GUSUNG RAMA 10 MACCINI - MAKASSAR
Nama : Rusdianto R
Pekerjaan : Mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
NIM : 80200216076

Benar telah melakukan wawancara pada hari, Selasa, 25 Juni 2019
dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Pelaksanaan Pemberian Reward dan
Punishment dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Makassar, 25 Juni 2019
ALAUDDIN
MAKASSAR Responden/Informan

Hyyar

SUNINGGAR, SPd.I, MA.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ROSMILA, S.Pd.I.
Profesi/Jabatan : GURU
Lembaga/Kantor : SMA 13 MAKASSAR
Alamat : TAMANGAPA BAYU III NO. 41 MAKASSAR

Menerangkan bahwa

Nama : Rusdianto R
Pekerjaan : Mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
NIM : 80200216076

Benar telah melakukan wawancara pada hari, Rabu, 19 Juni 2019
dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "**Pelaksanaan Pemberian Reward dan
Punishment dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Makassar, 19 Juni 2019
ALAUDDIN Responden/Informan
MAKASSAR



Rosmila, S.Pd.I.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DRA WAODE HAMLIA
Profesi/Jabatan : GURU BK
Lembaga/Kantor : SMA N 13 MAKASSAR
Alamat : JL. TAMANGAPA RAYA III No 37
Menerangkan bahwa

Nama : Rusdianto R
Pekerjaan : Mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
NIM : 80200216076

Benar telah melakukan wawancara pada hari, Setasa 18 Juni 2019
dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Pelaksanaan Pemberian Reward
dan Punishment dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana
mestinya.

Makassar, 18 Juni 2019

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Responden/Informan

ALAUDDIN
MAKASSAR

DRA WAODE HAMLIA
19621231 198808 2 111



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

DENAH SEKOLAH

DENAH IAIN NEGERI 13 MAKASSAR

KETERANGAN

- | | |
|-------------------------|---------------------|
| 1. Masjid | 21. Perpustakaan |
| 2. Kantor TU | 22. KI IPA 1 |
| 3. Ruang Guru | 23. KI IPA 4 |
| 4. Ruang Komputer | 24. KI IPA 5 |
| 5. KI IPS 1 | 25. KI IPA 1 |
| 6. KI IPS 2 | 26. KI IPA 2 |
| 7. KI IPS 3 | 27. KI IPS 3 |
| 8. Ruang Guru/ KI IPA 4 | 28. KI IPS 4 |
| 9. KI IPS 4 | 29. KI IPA 3 |
| 10. KI IPA 4 | 30. KI IPA 4 |
| 11. Lab. KIMIA | 31. Lab. KIMIA |
| 12. Lab. FISIKA | 32. Lab. FISIKA |
| 13. Prosem | 33. Prosem |
| 14. OSIS | 34. OSIS |
| 15. Ruang Olah Raga | 35. Ruang Olah Raga |
| 16. Ruang Ekid | 36. Ruang Ekid |
| 17. KANTIN | 37. KANTIN |
| 18. POG Security | 38. POG Security |
| 19. Toilet | 39. Toilet |
| 20. Penerimaan | 40. Penerimaan |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR



DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



Riwayat Hidup



Rusdianto R, lahir di Pattimpo pada tanggal 03 November 1993. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Rusman dan Sukaeni. Melaksanakan Pendidikan formal SD Negeri 162 Poleonro pada tahun 2000 dan tamat pada tahun 2006.

Setelah menyelesaikan Pendidikannya, kemudian dilanjutkan dengan menyelesaikan studi di SMP Negeri 1 Lamuru pada tahun 2006 sampai 2009, dan melanjutkan sekolahnya ke SMA Negeri 1 Lamuru dan tamat pada tahun 2012.

Setelah menyelesaikan Pendidikan SMA, penulis melanjutkan studi perguruan tingginya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan jurusan pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2012, dan menyelesaikan studinya pada tahun 2016. Kemudian pada tahun 2017 kembali menempuh kuliah pada program magister jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Adapun jabatan organisasi yaitu Anggota Bidang Akhlak dan Moral BEM Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Tahun 2013, Koordinator Departemen Syiar LDF Al-Uswah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Tahun 2014, Anggota Departemen Syiar LDK Al-Jami UIN Alauddin Makassar Tahun 2015, Sekretaris Umum Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Tahun 2015, Wakil Sekretaris 3 Dewan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Tahun 2016.